

**NILAI RELIGIUS FILM *SANG KIAI*  
SUTRADARA RAKO PRIJANTO  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Arisun**

**NIM 112110008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
2015**

**NILAI RELIGIUS FILM *SANG KIAI*  
SUTRADARA RAKO PRIJANTO  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh  
Arisun  
NIM 112110008

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. H. Bagiya, M. Hum.**  
NIP 19640208 199003 1 002

  
**Suryo Daru S, M. Pd.**  
NBM 1183538

Mengetahui,

Ketua Progam Studi

  
**Drs. H. Bagiya, M. Hum.**  
NIP 19640208 199003 1 002

**NILAI RELIGIUS FILM *SANG KIAI*  
SUTRADARA RAKO PRIJANTO  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh

**Arisun  
NIM 112110008**

Skripsi ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Pada tanggal: 27 Maret 2015

**TIM PENGUJI**

**Dra. Hj. Kadaryati, M. Hum.** .....

**(Penguji Utama)**

**Drs. H. Bagiya, M. Hum.** .....

**(Penguji I/ Pembimbing I)**

**Suryo Daru S, M. Pd.** .....

**(Penguji II/ Pembimbing II)**

Purworejo, 07 April 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Drs. H. Hartono, M.M.**

**NIP. 19340105 198103 1 002**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

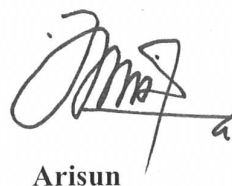
nama : Arisun  
NIM : 112110008  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
judul skripsi : **Nilai Religius Film *Sang kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA**

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila terbukti/ dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab secara hukum yang diperkarakan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purworejo, 27 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,



Arisun

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS Alam Nasyrah: 6-8).
2. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu kamu dan orang-orang yang diberi “ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S AL-Mujadillah: 11)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya. Semoga penulis dapat selalu berbakti kepada keduanya.
2. Istri tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilanku.
3. Adik tersayang (Hartono) yang selalu mendukung dan memberi semangat.
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan.

## PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis susun dan selesaikan dengan lancar. Kesabaran dan perjuangan yang telah penulis lalui merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat. Sebagian ilmu bermafaat tersebut merupakan pemberian Allah dengan tujuan memajukan dunia pendidikan yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang telah memberikan kesempatan belajar sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan SK penetapan dosen pembimbing kepada penulis mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan segala bantuan demi kelancaran perkuliahan dan penelitian.

4. Drs. H. Bagiya, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Suryo Daru S, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan bantuan dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat baik bagi penulis dan dunia pendidikan.
6. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2011 kelas A yang telah mewarnai hari-hari penulis selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
7. Teman-teman dan sahabat dari HMP PBSI UMP, “Jurnalistik Sinar Surya UMP”, dan “KOPER” yang menorehkan kenangan indah di hati penulis selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan hidayah dan memberikan balasan yang setimpal atas amal baik yang diberikan kepada penulis. Dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan pada umumnya dan pembaca yang budiman pada khususnya.

Purworejo, 26 Maret 2015

Penulis,



Arisun

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI .....	13
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Kajian Teoretis .....	16
1. Pengertian Film .....	16
2. Sejarah Film .....	19
3. Jenis-jenis Film .....	21
4. Tujuan dan Pengaruh Film .....	23
5. Tema dan Fakta Cerita .....	24
6. Nilai Estetika/Estetis .....	30
7. Nilai Religius dalam Karya Sastra .....	32
8. Pembelajaran Sastra di SMA .....	35
9. Tujuan Pembelajaran Sastra .....	37
10. Fungsi Pembelajaran Sastra .....	38
11. Metode Pembelajaran .....	39
12. Skenario Pembelajaran Sastra .....	42
13. Materi Pembelajaran .....	45

14. Waktu .....	47
15. Evaluasi .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	50
A. Objek Penelitian .....	50
B. Fokus Penelitian .....	50
C. Sumber Data .....	50
D. Instrumen Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Analisis Data .....	52
G. Validitas Data .....	53
H. Teknik Penyajian Data .....	54
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	55
A. Penyajian Data .....	55
B. Pembahasan Data .....	62
1. Tema, Fakta Cerita, dan Nilai Estetis Film <i>Sang Kiai</i> Sutradara Rako Prijanto .....	62
2. Nilai Religius Film <i>Sang Kiai</i> Sutradara Rako Prijanto .....	102
3. Skenario Pembelajaran Film <i>Sang Kiai</i> Sutradara Rako Prijanto di kelas XI SMA dengan Materi Nilai Religius .....	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	138
A. Simpulan .....	138
B. Saran .....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tema dan Fakta Cerita Film <i>Sang Kiai</i> Sutradara Rako Prijanto .....	56
Tabel 2	: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	58
Table 3	: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Manusia .....	59
Table 4	: Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 2 : Biografi Sutradara
- Lampiran 3 : Tabel Penyajian Data Nilai Religius Film *Sang Kiai*
- Lampiran 4 : Skenario Film *Sang Kiai*
- Lampiran 5 : SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6 : Kartu Bimbingan Skripsi

## ABSTRAK

**Arisun.** 2015. “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) tema, fakta cerita, dan nilai estetis film *Sang Kiai*, (2) nilai religius film *Sang Kiai*, dan (3) skenario pembelajaran film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada nilai religius dalam film *Sang Kiai* dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan observasi. Instrumen penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti, kartu pencatat data, dan alat tulis. Analisis data menggunakan analisis isi. Dalam Penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) tema film *Sang Kiai* adalah perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan akidah agama Islam. Tokoh utamanya adalah KH Hasyim Asy'ari dan tokoh tambahannya adalah Nyai Kapu, Harun, Sari, Wahid Hasyim, dll. Alurnya adalah alur maju. Latar tempatnya adalah Jombang Jawa Timur. Latar waktunya adalah pagi, siang, malam, bulan, dan tahun. Latar suasana yang digunakan suasana menyenangkan, suasana menegangkan, suasana mengharukan, dan suasana mencemaskan. Nilai estetis yang terkandung adalah unsur keindahan pada alur, unsur keindahan pada latar, dan unsur keindahan pada tokoh; (2) nilai religius yang terdapat dalam film *Sang Kiai* adalah (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi melaksanakan salat tepat waktu, jujur, memakai kerudung, menahan hawa nafsu, menjaga akidah Islam, *syaja'ah*/berani, *istirja'*/kalimat toyyibah mendapat musibah, berbuat adil, salat jamaah, membaca Al-Quran, berdoa, istighfar, memperbaiki niat, perintah menuntut ilmu, (b) hubungan manusia dengan manusia meliputi tolong menolong, husnudon/berprasangka baik, menikah, berbakti kepada suami, musyawarah, berbagi, dermawan, memberi nasihat, mengucapkan salam, membela tanah air, mengajar ngaji, dan (c) hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu menanam padi; (3) skenario pembelajaran film *Sang Kiai* di kelas XI SMA dengan materi nilai religius film *Sang Kiai* pada pembelajaran drama berdasarkan KTSP dengan KD mengidentifikasi peristiwa pementasan drama adalah sebagai berikut: (a) kegiatan awal: guru dan siswa memulai dengan berdoa, menjelaskan indikator dan tujuan yang ingin dicapai (b) tahap inti: tahap inti meliputi, tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (c) penutup: guru dan siswa bersama sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan sebagai evaluasi siswa diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru.

**Kata Kunci:** Nilai Religius, dan Skenario Pembelajaran.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Karya sastra pada hakikatnya merupakan penjelmaan angan serta pengalaman pengarang dengan mengandalkan imajinasinya sebagai suatu hal yang akan menjadi dasar kekuatan pada karya sastra tersebut. Karya sastra menjadi sarana untuk menampilkan pesan-pesan kehidupan, misalnya pesan moral dan religius serta pesan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra terdapat pesan yang sangat jelas. Pesan itu dapat disampaikan dengan wujud tersirat untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya yang dapat diibaratkan sebagai potret kehidupan (Ginanjari, 2012: 1-2).

Pada kenyataannya kehidupan manusia sangatlah beraneka ragam dengan berbagai masalah kehidupan. Kehidupan yang menyangkut masalah hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Nurgiyantoro, 2012 : 323). Oleh karena itu, pengarang yang mampu membaca permasalahan-permasalahan yang ada, dengan perenungan,

penghayatan, dan daya imajinasinya yang kuat dapat menuangkan idenya dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan penjabaran kehidupan dan pengalaman pengarang atas kehidupan pribadinya dan pengalaman pengarang atas kehidupan disekitarnya. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk dinikmati melainkan juga untuk dimanfaatkan guna mengembangkan imajinasi dan fantasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 3). Dengan demikian, sebuah karya sastra yang berjudul film dapat dijadikan sebagai sarana atau alat untuk menambah wawasan, kecerdasan, sekaligus untuk membentuk atau meningkatkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra selalu ditampilkan permasalahan-permasalahan, nilai luhur, pandangan hidup, nilai religius, dan norma-norma masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

Karya sastra sebagai hasil karya seseorang memiliki sarat dengan nilai, yakni nilai keindahan maupun nilai mengenai ajaran hidup. Nilai keindahan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Nilai tentang ajaran hidup dalam karya sastra merupakan pesan yang disampaikan oleh sastrawan tersebut, yang banyak dipengaruhi oleh kondisi yang ada di masyarakatnya. Pada dasarnya ada dua macam ukuran dalam menilai karya sastra, yaitu ukuran formal dan ukuran moral (Suroso, 2009: 71). Ukuran formal adalah ukuran yang memandang karya sastra sebagai dunia otonom dengan aturan atau norma-norma tersendiri.

Sementara itu, ukuran moral memandang karya sastra sebagai bagian dari aktifitas kemanusiaan dan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan manusia, serta menjelaskan dengan referensi yang bertolak pada keseluruhan kode moral atau nilai-nilai tertentu yang mengandung unsur baik dan buruk.

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan dari hasil imajinasi dari pengarang. Film merupakan kreatifitas dan imajinasi pengarang yang diambil dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain atau masyarakat umum. Film merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dan populer di dunia. Karya sastra yang dikemas berbentuk film ini paling banyak beredar, karena komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Karya sastra khususnya film berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya. Film juga dapat memberikan suatu nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan terhadap nilai religius yang terdapat dalam karya sastra, khususnya film. Hubungan sastra dengan nilai religius dapat diamati pada hasil sastra yaitu bagaimana nilai religius yang ditampilkan melalui keindahan sebuah karya sastra itu.

Nilai religius adalah norma keagamaan yang dipegang seseorang sebagai pedoman hidup. Religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Menurut Mangunwijaya,

seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja (Nurgiyantoro, 2012: 446).

Mangunwijaya (1994: 11) menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, sastra dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang, dan secara umum adalah pembaca atau penikmat sastra untuk bersikap religius. Karya sastra sebagai ungkapan makna hidup dan kehidupan manusia sebagaimana telah tertangkap oleh imajinasi pengarang yang mengandung aspek religius mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Media film merupakan media pendidikan berbasis *audio visual* yang sangat disukai oleh peserta didik. Oleh karena itu, kemungkinan film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra Indonesia sebab erat kaitannya dengan pembelajaran Drama atau film yang memiliki alur dan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti yang ada dalam karya sastra berupa novel, cerpen dan karya fiksi lainnya. Media film diharapkan dapat merangsang minat peserta didik dalam pembelajaran film atau Drama, dapat mengembangkan kemampuan menyimak, mengembangkan sikap-sikap positif terhadap sastra, membentuk pribadi religius peserta didik, dan umumnya menerapkan pembelajaran sastra secara tepat.

Film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto merupakan film inspiratif. Dalam film *Sang Kiai*, sutradara Rako Prijanto mengangkat kisah seorang

pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari. Film tersebut terpilih sebagai wakil Indonesia untuk kategori film berbahasa asing terbaik dalam *Academy Awards* ke 86. Film *Sang Kiai* terpilih menjadi film bioskop terbaik Piala Citra pada malam anugrah Festival Film Indonesia (FFI) di kota Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (7/12). Selain itu, film *Sang Kiai* dikategorikan oleh (FFI) sebagai film terbaik, sutradara terbaik, dan penata suara terbaik pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2014 film *Sang Kiai* mendapat kategori film terpuji, sutradara terpuji, pemeran utama pria terpuji, pemeran pembantu pria terpuji, editor terpuji, penata kamera terpuji, dan penata artistik terpuji oleh Unggulan di Festival Film Bandung, Indonesia. Film *Sang Kiai* juga pernah diputas siaran televisi SCTV pada 18 Januari 2014.

Film *Sang Kiai* mengemas kisah perjuangan ulama karismatik yakni KH Hasyim Asy'ari dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada era 1942-1947 melalui Resolusi Jihad. KH Hasyim Asy'ari menghimbau kepada para ulama dan santri untuk berjuang jihad fisabilillah melawan penjajah. Dalam film *Sang Kiai* terdapat teladan seorang kiai yang cerdas, lemah lembut, agamis, baik serta merupakan pejuang Indonesia dan agama. Oleh karena itu, film tersebut tentunya akan menambah daya tarik peserta didik. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto juga sesuai

dengan latar belakang budaya Jawa, meskipun dari segi minoritas ada bahasa Arab yang digunakan.

Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XI SMA bertujuan untuk mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai indrawi, akal, afektif psikomotor, keagamaan, serta nilai sosial sebagaimana telah tercermin dalam sebuah karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif serta profesional dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita sebagai bahan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan menarik agar materi yang disampaikan menarik dan disukai siswa.

Kajian film *Sang Kiai* selanjutnya diterapkan dalam skenario pembelajaran sastra di kelas XI SMA. Pembelajaran ini disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, penulis menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra di kelas XI SMA meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Standar kompetensinya adalah (mendengarkan) memahami pementasan drama. Kompetensi dasar yang dikembangkan dari standar kompetensi dalam pembelajaran drama khususnya film *Sang Kiai* adalah mengidentifikasi peristiwa, fakta cerita, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai*. Indikator pembelajarannya adalah menganalisis unsur intrinsik (alur,

tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar dan amanat) dan unsur intrinsiknya (nilai budaya, sosial, moral, agama, dll) dalam drama.

Alasan penulis memilih film dan nilai religius dalam film *Sang Kiai* antara lain: (1) setelah melihat film *Sang Kiai*, penulis menemukan aspek-aspek religius dalam beribadah, muamalah, akhlaq dan keyakinan dalam film tersebut (2) selain mengandung nilai religius, film *Sang Kiai* tersebut sangat menginspirasi pembaca dalam menjalani hidup, hidup adalah perjuangan, sabar saat menghadapi cobaan, dan selalu bersyukur kepada sang maha pencipta (3) belum ada penelitian tentang nilai religius dalam film *Sang Kiai* yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo untuk pembelajaran sastra (4) sebagai calon guru, penulis memandang perlu mengenal pembelajaran sastra sehingga dapat menjadi calon guru yang professional (5) film *Sang Kiai* sangat menarik dan layak untuk dikaji karena banyak terkandung contoh dan teladan dalam beribadah, muamalah, akhlaq dan keyakinan beragama, khususnya bagi peserta didik dengan didampingi pendidik sebagai bahan kajian tentang pendidikan religius.

## **B. Penegasan Istilah**

Penelitian ini berjudul “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA ”. Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi, penulis perlu menjelaskan arti istilah yang dipaparkan dibawah ini.

### 1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2011: 42).

### 2. Skenario

Skenario adalah rencana yang akan dilakukan pada suatu program (Sukirno, 2010: 228).

### 3. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah suatu pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai indrawi, akal afektif, keagamaan, dan nilai sosial baik secara sendiri-sendiri atau gabungan dari seluruhnya sebagaimana tercermin dalam karya sastra (Hamalik, 2011: 57).

### 4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2005: 6).

## 5. Kelas XI SMA

Kelas XI SMA adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur informal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Sisdiknas, 2005: 5).

Berdasarkan pemaparan batasan masalah di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” adalah penelitian terhadap tema, fakta cerita, nilai estetis, dan nilai religius pada film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto dan rancangan atau perencanaannya sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran film di kelas XI SMA.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang penulis rumuskan dalam penelitian ini dipaparkan di bawah ini.

1. Bagaimanakah tema, fakta cerita dan nilai estetis dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
2. Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
3. Bagaimana skenario pembelajaran “Nilai Religius film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto di kelas XI SMA”?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. tema, fakta cerita dan nilai estetis film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. nilai-nilai Religius yang terdapat dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
3. skenario pembelajaran dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan judul “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi teoretis dan segi praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menjadi bahan kajian, serta wawasan kepada pembaca mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang difokuskan pada nilai religius yang terkandung dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto, serta memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra di kelas XI SMA.

##### **2. Secara Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, bagi guru, bagi peserta didik, bagi sekolah, dan bagi peneliti berikutnya.

a. Bagi penulis

Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode yang lebih efektif dan bervariasi dalam peningkatan kualitas pendidikan sastra film/drama serta aspek pendidikan religius dalam pengembangan pendidikan religius pada peserta didik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi bagi guru untuk mengatasi kesulitan pembelajaran sastra, khususnya sastra film dan meningkatkan kualitas pendidikan sastra film.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang sastra, khususnya dalam nilai-nilai religius yang didapatnya serta mau mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik dan berkarakter.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dan mengembangkan prestasi

e. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi pemahaman dalam mengembangkan teori sastra dalam bidang nilai religius sastra.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran skripsi yang akan disusun. Skripsi ini berjudul “Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” terdiri dari lima bab, selain lima bab tersebut terdapat bagian-bagian awal. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, moto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan. Pendahuluan menguraikan alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teoretis. Tinjauan pustaka sebagai referensi tambahan, dan kajian teoretis berisikan teori-teori yang dijadikan landasan penelitian.

Bab III berisi metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis data. Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan penulis untuk meneliti karya sastra.

Bab IV berisi penyajian data dan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini, penulis menguraikan data penelitian yang di ambil dari film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto yang diambil berupa kutipan-kutipan langsung dari data yang dibahas penulis dari unsur intrinsik dan

nilai religius film *Sang Kiai* serta skenario pembelajarannya di kelas XI SMA.

Bab V berisi penutup. Dalam bab ini, penulis menyajikan simpulan dan saran-saran yang relevan dengan kesimpulan tersebut. Selain itu, penulis juga melampirkan skenario film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto, biografi sutradara, dan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS**

Pada bab ini dikemukakan mengenai tinjauan pustaka dan kajian teoretis. Tinjauan pustaka berisi hasil skripsi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis dan kajian teoretis yang terdiri dari (1) pengertian film; (2) sejarah film; (3) jenis-jenis film; (4) tujuan dan pengaruh film; (5) tema dan fakta cerita; (6) nilai estetika; (7) nilai religius; dan (8) pembelajaran sastra di SMA.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara kritis untuk membandingkan kajian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga diketahui perbedaan dan kesamaan yang khas antara antara kajian-kajian tersebut. Berikut ini disajikan hasil penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo di antaranya adalah skripsi Rizkyana (2014), Marfuah (2013), dan Kusumawati (2013).

Rizkyana (2014) menulis skripsi yang berjudul “Nilai Religius *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburahman El-Shirazy dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA”. Hasil pembahasan Pujiati adalah mengenai nilai religius yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhan antara lain menutup aurat, membaca Al-Quran, salat berjamaah, melaksanakan salat, jujur, keikhlasan, sabar, dan perintah menuntut ilmu. Hubungan manusia dengan sesamanya, diantaranya tolong menolong dan

memberi salam. Selain itu, Rizkyana juga membuat skenario pembelajaran novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburahman El-Shirazy.

Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan Rizkyana dengan analisis penulis, yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai religi. Penelitian yang dilakukan penulis sama-sama pada kelas XI SMA. Kurikulum yang digunakan sama-sama menggunakan kurikulum KTSP ( Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, ada pula perbedaanya, penulis menganalisis nilai religius beserta nilai estetis dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto sedangkan Rizkyana hanya menganalisis nilai religiusnya saja pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburahman El-Shirazy.

Selain Rizkyana, Marfuah juga membahas nilai religius dalam skripsinya. Marfuah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel *Sekuntum Naysila* Karya M. Budi Anggoro dan Relevansi Pembelajaran Di Kelas XI SMA” hasil pembahasan Marfuah adalah mengenai nilai religius tokoh utama novel *Sekuntum Naysila* Karya M. Budi Anggoro. Nilai religius tokoh utama novel *Sekuntum Naysila* Karya M. Budi Anggoro meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya, antara lain menutup aurat, membaca Alquran, keikhlasan seseorang, berdoa, khusyuk dalam shalat, menasehati orang lain, menjenguk orang sakit, pemaaf dan menikah. Hubungan manusia dengan sesamanya, diantaranya tolong menolong, ramah, dan rasa peduli. Hubungan manusia dengan alam sekitar, ditunjukkan dengan dialog yang

menunjukkan keindahan alam semesta, binatang-binatang, pepohonan untuk meredakan panasnya matahari, dan cahaya matahari yang dapat menyinari bumi, relevansi pembelajaran novel *Sekuntum Naysila* Karya M. Budi Anggoro pada kelas XI SMA.

Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan Marfuah dengan analisis penulis, yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai religi. Penelitian yang dilakukan penulis sama-sama pada kelas XI SMA dan Kurikulum yang digunakan sama-sama menggunakan kurikulum KTSP ( Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, ada pula perbedaannya, penulis menganalisis nilai religius dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto sedangkan Marfuah hanya menganalisis tokoh utamanya saja pada novel *Sekuntum Naysila*.

Selain Pujiati dan Marfuah, Kusumawati juga membahas tentang nilai religiusitas dalam skripsinya. Kusumawati (2013) menulis skripsi yang berjudul “Nilai Religiusitas *Novel Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA”. Hasil pembahasan Kusumawati adalah mengenai nilai religius yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya antara lain salat wajib, salat sunat, berdoa, bersyukur, dan bersabar. Hubungan manusia dengan sesamanya, di antaranya tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama. Hubungan manusia dengan alam sekitar antara lain mengagungi keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan. Selain itu, Kusumawati juga menyajikan skenario pembelajaran novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan Kusumawati dengan analisis penulis, yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai religi. Penelitian yang dilakukan penulis sama-sama pada kelas XI SMA. Kurikulum yang digunakan sama-sama menggunakan kurikulum KTSP ( Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, ada pula perbedaanya, penulis menganalisis nilai religius beserta nilai estetis dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto sedangkan pujiati hanya menganalisis nilai religiusnya saja pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye.

## **B. Kajian Teoretis**

Kajian teoretis dalam penelitian ini dibahas tentang pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, tujuan dan pengaruh film, tema dan fakta cerita, nilai estetika, nilai religius, dan skenario pembelajaran sastra di kelas XI SMA. Kajian teoretis dalam penelitian ini dibahas sebagai berikut ini.

### **1. Pengertian Film**

Film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan untuk mendapatkan hasil (Ismail, 1986: 47). Oleh karena itu, film adalah alat yang sangat ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama sekali terhadap masyarakat banyak yang memang lebih banyak berbicara dengan hati daripada dengan akal. Itulah rahasia sukses sebuah film yang

sanggup mendobrak pertahanan akal dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton dengan secara meyakinkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa (2008: 414) film adalah selaput tipis berbahan seloluid yang dipake untuk menyimpan gambar negative dari sebuah objek gambar. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat.

Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron. Walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Menurut UU (Undang-Undang) Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasar atas kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah

cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film itu sendiri tumbuh.

Effendi menyebutkan bahwa film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya (Trianton, 2013: 2). Film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan *selulosa* yang biasa dikenal di dunia sineas sebagai *seluloid*. Secara material, film terdiri atau dibangun oleh gambar-gambar dan bkan oleh seluloid. Gambar-gambar ini menimbulkan ilusi yang kuat sekali pada kita bahwa apa yang diproyeksikan pada layar sungguh-sungguh kenyataan. Hal ini disebabkan karena gambar-gambar tersebut berbeda dengan gambar-gambar seni lukis misalnya, tetapi merupakan gambar-gambar mekanis (dibuat oleh dan dengan suatu mekanik foto, kamera film).

Amura menjelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *curtural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Trianton, 2013: 2). Dalam ilmu komunikasi, menurut Mulyana (2004), pada hakikatnya film merupakan sebuah pesanyang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan makna tidak dapat pada pesan melainkan pada hasilpembacaan atau pemahaman oleh penerima pesan ( Trianton, 2013: 36).

Secara teoretis dan telah terbukti pula dalam praktek kebenarannya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa

yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan untuk mendapat makna (Ismail, 1986: 47-49).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah potret cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga dapat disebut sebagai sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang diciptakan berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seloluid, pita video, piringan video, atau bahkan teknologi lainnya. Film dapat diproduksi dengan atau tanpa suara yang ditayangkan dengan menggunakan system proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

## **2. Sejarah Film**

Tahun 1887 Thomas Alva Edison membuat gambar hidup atau *moving picture*. orang-orang lantas tertarik ingin melihat, mereka rela membayar untuk melihat pertunjukan itu. Kemudian, Edison terus bereksperimen bersama William warga Inggris yang setia membantunya. Edison melakukan penelitian yang hasilnya adalah sebuah proyektor. Dengan temuan ini Edison berhasil membuat film bicara tahun 1889, dari sini lahirlah industri perfilman yang pertama kali di dunia (Trianton, 2013: 8-9).

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang terkenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the of age Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventure Of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi berita yang baik dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan yang baik, dan teknik editing yang baik pula (Ardianto, 2004: 135).

Pada periode ini pula nama Mack Senneet dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana yang dicita-citakan. Menurut perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seseorang yang bernama David. Film ini disusun oleh Eulis Atjih produksi Kruenger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

Film adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003: 126).

Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Ardianto, 2004: 134). Tetapi *The Great Train Robbery* yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

### **3. Jenis-Jenis Film**

Effendy menguraikan jenis-jenis film, yaitu: (a) film dokumenter; (b) Film cerita; (c) profil perusahaan; (d) film iklan televisi; (e) program televisi; (f) video klip (Trianton, 2013: 24-28).

#### **a. Film dokumenter**

Film genre dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau yang nyata. Menurut sumarno menjelaskan bahwa, film ini kerap menyajikan realita melalui

berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan (Trianton, 2013: 25). Oleh karena itu, pada intinya film ini berpijak pada realitas hal-hal yang nyata mungkin.

b. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat dalam film cerita biasanya berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari segi alur ceritanya maupun dari segi gambar artistiknya. Misalnya film *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret* dan lain sebagainya.

c. Profil perusahaan

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya adalah video-video profil niaga yang sering tayang di televisi. Film profil perusahaan sebenarnya adalah iklan terselubung. Film ini merupakan bentuk kreatif dari iklan.

d. Film iklan televisi

Film iklan televisi pada dasarnya merupakan film yang sengaja diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi tentang produk atau layanan masyarakat.

e. Film program televisi

Film program televisi adalah film yang diproduksi untuk dikonsumsi oleh pemirsa televisi. Film ini pun biasanya terbagi menjadi dua kelompok yaitu cerita dan noncerita serta kelompok fiksi dan nonfiksi

f. Video klip

Film video klip merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Pada perkembangan video digarap secara apik seperti proses produksi film cerita, dengan model-model video klip yang merupakan aktris dan aktor film yang memerankan karakter tertentu sesuai isi lagu.

#### **4. Tujuan dan Pengaruh Film**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Tujuan menonton film yang utama adalah ingin memperoleh hiburan. Artinya film sebagai hiburan. Namun, di dalam film juga terkandung fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Fungsi-fungsi ini akan berjalan dengan baik, karena film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional (Trianton, 2013: 21).

Film mempunyai tujuan, selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media

komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi ini mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

Film dapat memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada jiwa manusia. Dalam suatu proses menonton sebuah film, terjadi suatu gejala sosial sebagai identifikasi psikologi. Alasan khusus mengapa seseorang lebih suka menonton film dari pada membaca buku, karena di dalam film terdapat unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu karena film bersifat hidup dan memikat. Alasan utama seseorang menonton film yaitu untuk memberi nilai-nilai yang memperkaya batin. Seseorang menyaksikan film, maka seseorang tersebut akan memanfaatkan dan mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas kehidupan nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, film memang menjadi sarana yang penting yang suka atau tidak ditonton banyak sekali orang (Imanjaya, 2005: 13).

Film disadari maupun tidak disadari dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru gaya hidup dari meniru kehidupan yang dikisahkan dalam sebuah film. Terkadang seseorang meniru atau menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Pengaruh sebuah film diantaranya adalah pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi.

## 5. Tema dan Fakta Cerita

Pada struktur karya sastra dalam penelitian ini dibahas tentang tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2012: 36).

### a. Tema

Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro, 2012: 68). Untuk menentukan tema dalam karya sastra harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya dari bagian-bagian tertentu cerita. Tema walaupun sulit ditemukan tetapi secara pasti bukanlah makna yang disembunyikan. Tema merupakan makna pokok sebuah karya sastra tidak disembunyikan justru hal inilah yang ditawarkan kepada penikmat sastra. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya.

Hartoko dan Rahmanto menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur sematik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide cerita atau gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita yang kehadirannya menyeluruh pada bagian cerita.

## **b. Fakta cerita**

Stanton menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur: tokoh, plot (alur), dan latar (Ginjar, 2012: 9). Oleh karena itu, tokoh, plot, dan latar sering pula disebut sebagai fakta cerita atau struktur faktual sebuah cerita.

### 1) Tokoh dan penokohan

Ginjar (2012: 15) mengungkapkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur karya sastra yang penting. Tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan pada berbagai peristiwa, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 164-165). Jenis tokoh dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan, serta tokoh antagonis dan protagonis. Pembagian tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 176).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam karya sastra tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Nurgiyantoro, 2012: 177).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang memerankan sesuatu dalam cerita sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus yang disebabkan oleh tokoh antagonis seseorang/beberapa orang individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 179).

## 2) Alur

Alur atau *plot* adalah hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya berurutan secara kronologis saja (Nurgiyantoro, 2012: 112). Stanton mengemukakan bahwa alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 113).

Tahapan *plot* dapat dibedakan menjadi lima bagian antara lain (1) tahapan penyituasian (tahap *situation*) yang merupakan tahap pembuka cerita. Dalam tahap ini, berisi pelukisan dan pengenalan situasi dan tokoh-tokoh cerita; (2) tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumstances*) yang berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang memunculkan terjadinya konflik. Konflik-konflik tersebut akan

dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahapan berikutnya; (3) tahap peningkatan konflik (tahap *rising action*) berisi konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang, peristiwa makin mnegangkan; (4) tahap klimak (tahap *climax*) yang berisi konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik puncak; (5) tahap penyelesaian (tahap *denouement*) yaitu konflik yang telah mencapai konflik yang telah mencapai klimaks mendapat penyelesaian. Tahap ini berisi penyelesaian dari konflik yang sedang terjadi (Nurgiyantoro, 2012 : 149-150).

Selain membagi tahapan *plot* menjadi lima bagian, Nurgiyantoro (2012: 153-155) juga membagi alur menjadi tiga macam berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu:

a) *Plot* lurus (*Progresif*)

*Plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal sampai tahap ahir.

b) *Plot* sorot-balik (*flash-back*)

*Plot* ini berisi kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap

awalcerita dikisahkan. Karya yang berplot ini, langsung menyuguhkan konflik, bahkan konflik yang telah meruncing.

c) *Plot* campuran

Secara garis besar plot film mungkin progresif, tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan. Oleh karena itu, plot campuran ini berisi peristiwa-peristiwa yang merupakan gabungan dari plot lurus (*progresif*) dan plot sorot balik (*flash-back*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan rangkaian kejadian pada suatu cerita. Kejadian tersebut diceritakan melalui tahapan-tahapan dalam pemecahan konflik yang dibawakan oleh para pelaku cerita.

3) Latar

Abrams menyatakan bahwa, latar atau *setting* yang disebut juga landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012: 217).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat yang menyatakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa

nama jelas; (2) latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (3) masalah sosial yang menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup kompleks. Hal itu dapat berupa adat istiadat, tradisi, keyakinan, strata sosial, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 227-233).

Berdasarkan uraian materi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar mengacu pada tempat terjadinya peristiwa, berkaitan dengan waktu dan lingkungan sosial dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

## **6. Nilai Estetika/ Estetis**

Karya sastra merupakan representasi dari dunia kehidupan manusia dan alam semesta. Seorang pembaca sastra akan mampu memahami apa yang terkandung di dalam karya sastra apabila dia sudah mampu membacanya dengan kritis. Proses pembacaan karya sastra yang dibedakan menjadi *reading for pleasure*, yakni pembaca sastra hanya untuk kesenangan dan *critical reading*, membaca karya sastra untuk melihat *ideology* yang terdapat di balik sastra tersebut. Jost menyatakan bahwa estetika memang penting dipertimbangkan dalam sastra. Keindahan sastra tidak hanya ditentukan oleh tema, ide, dan struktur, tetapi juga oleh elemen tertentu terutama bahasa individu: suara, ritme, dan cerita verbal (Endraswara, 2011: 79).

Ratna (2011: 141) menjelaskan bahwa estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Aspek-aspek keindahan yang lain terkandung dalam komposisi, seperti keseimbangan susunan alenia, bab, dan subbab, susunan bait dalam puisi, keseimbangan antara dialog dengan improvisasi dalam drama, nada dan irama suara tukang cerita dalam dongeng. Karya sastra terutama yang berujud film dapat menjadi sarana yang efektif untuk penyampaian, pengenalan, penghayatan dan pemahaman unsur-unsur estetik dalam suatu budaya di masyarakat. Unsur yang ingin disampaikan secara alamiah tanpa ada kesan menggurui. Dalam memahami sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan estetika. Estetika adalah wacana penentu bobot sastra yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Jika sastra itu tidak estetis, sama halnya sampah (Endraswara, 2011: 79-80)

Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai tempat yang terpenting dalam estetik karena sifatnya yang makna ganda untuk menyebut berbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati bermacam-macam ciri dan juga subjektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap suatu yang kebetulan menyenangkan. Orang dapat menyebut serangkaian bunga yang sangat berwarna warni sebagai hal yang indah dan suatu pemandangan alam yang tenang dan indah pula. Orang juga dapat menilai indah sebuah patung yang bentuk-bentuknya setangkup, sebuah lagu yang nada-nadanya selaras, atau sebuah sajak yang isinya menggugah perasaan. Konsepsi yang

bersifat demikian itu sulitlah dijadikan dasar untuk menyusun sesuatu teori dalam estetik.

Santayana menjelaskan bahwa keindahan adalah nilai. Sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat disentuh dengan indera. Yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai itu (Ratna, 2011: 199). Liang Gie mengemukakan bahwa, ada delapan nilai manusiawi, yaitu: (a) nilai-nilai ekonomis (mengandung aspek-aspek harga pasar), (b) nilai jasmani (mengandung aspek-aspek kesehatan badan), (c) nilai hiburan (mengandung aspek-aspek permainan dan waktu luang), (d) nilai sosial (mengandung aspek-aspek hubungan antar manusia) (e) nilai watak (mengandung aspek-aspek kepribadian) (f) nilai estetis (mengandung aspek-aspek keindahan), (g) nilai intelektual (mengandung aspek-aspek ilmu pengetahuan), dan (f) nilai religius (mengandung aspek-aspek ilahiyah) (Ratna, 2011: 200).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan dalam sebuah karya sastra.

## **7. Nilai Religius Dalam Karya Sastra**

Kata *religius* berasal dari bahasa latin *religious* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Menurut Hardjana (2005: 30), dalam kata *religio* terkandung tiga unsur. *Pertama*, unsur memilah kembali ke sesuatu yang sebetulnya sudah ada tetapi dengan berjalannya waktu menjadi terlupakan. *Kedua*, unsur

mengikat diri kembali kepada sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang sebelumnya sudah ada tetapi telah putus atau tidak disadari. *Ketiga*, sesudah memilih kembali dan mengikatkan diri, manusia terus-menerus berpaling pada sesuatu itu. Dengan demikian, pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan “sesuatu” yang ada di luar dirinya, melebihi dan mengatasi dirinya, yang Transenden, yang Ilahi, yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan “sesuatu” yang melebihi dirinya itu. “sesuatu” yang lain, yang Transenden, yang Ilahi itu dalam bahasa agama disebut Allah atau Tuhan.

Otto mengemukakan bahwa sewaktu mengalami yang Transenden, manusia mengalami dua perasaan yang saling bertentangan (Hardjana, 2005: 30). Di satu pihak manusia merasa tertarik karena yang Transenden itu *fascinosum*, penuh daya pesona. Akan tetapi dilain pihak manusia merasa takut-gemetar karena yang Transenden itu *tremendum*, penuh daya yang memaksa orang menjadi takut.

Aquinas mengemukakan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui lima jalan, *five ways* (Hardjana, 2005: 34). *Pertama*, pemikiran tentang gerak di dunia. *Kedua*, di dunia ini tidak ada akibat tanpa sebab. *Ketiga*, segala hal dan makhluk di dunia dapat ada dan dapat tidak ada. *Keempat*, segala yang ada di alam raya itu relatif kesempurnaannya, tidak ada yang sempurna, tidak ada yang sempurna mutlak. *Kelima*, semua hal dan makhluk rasional dapat mengarahkan diri ke tujuan karena memiliki kebebasan. Allah sebagai Penggerak pertama, Penyebab pertama, Yang

Mahaada, Yang Mahasempurna dan Pengarah segala itu sungguh-sungguh ada karena hasil atau dampaknya nyata-nyata ada.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan nakhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2011: 42). Religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku baik sesuai ajaran agama yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari.

Mangunwijaya berpendapat bahwa religiusitas berbeda dengan agama. Agama menunjuk pada lembaga kebaktian kepada Allah atau “dunia atas” yang resmi atau yuridis melalui peraturan dan hukum, keseluruhan organisasi tafsir kitab-kitab keramat dan berbagai hal yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat pada segala sesuatu yang ada dalam lubuk hati, getaran hati, nurani pribadi, serta sikap personal yang menjadi misteri bagi orang lain karena menampakkan intimisasi jiwa, yaitu cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman isi pribadi manusia. Religius lebih dalam dari agama karena bergerak dalam tata paguyuban yang lebih intim.

Religius merupakan konsep keagamaan yang menyenangkan manusia bersikap sesuai ajaran agamanya. Istilah religius membawa konotasi pada agama. Religius dan agama sangat berkaitan, tetapi keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan

dengan hukum dan peraturan yang resmi, sedangkan religius lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati ataupun pribadi seorang dalam menjalankan ajaran agamanya.

Mangunwijaya (1994: 12) menyatakan bahwa agama lebih membedakan istilah religius atau religiusitas dengan nama agama atau religi. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau “dunia atas” dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir alkitab dan sebagainya yang melingkupi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati. Sikap-sikap religius seperti berdiri kidmat, membungkuk dan mencium tanah seperti ekspresi bakti terhadap tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati .

Film mengandung nilai religius. Film sebagai ungkapan jiwa seorang sutradara atau pengarang mempunyai tugas untuk memberi andil sebagai pengantar moral dan kehidupan yang ada di bumi. Pengarang yang berhasil membawakan moral dalam kehidupan dalam karya sastra adalah religius. Mangunwijaya (1994: 16) menyebut bahwa semua sastra religius. Dalam penjelasan sebelumnya, Mangunwijaya menjelaskan bahwa religius sebagai penutun manusia kearah segala makna yang baik.

## **8. Pembelajaran sastra di SMA**

Seorang guru yakin bahwa pengajaran sastra bermanfaat bagi peserta didiknya. Semangat dan kecintaan kepada sastra dan tugasnya akan

berpengaruh kepada muridnya. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga menyatakan sikap terhadap nilai-nilai, karena itu sikap guru itu besar peranannya dalam mencapai tujuan pengajaran (Rusyana, 1978: 15).

Pembelajaran sastra film atau drama di kelas XI SMA dapat dikatakan sama dengan pembelajaran prosa lainnya seperti cerpen, puisi, roman dan lainnya yang melibatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran sastra di kelas XI SMA melibatkan keaktifan siswa dalam memahami sungguh-sungguh materi yang diajarkan, yaitu drama atau film tersebut. Dalam pembelajaran sastra di kelas XI SMA menitik beratkan pada metode pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi pelajaran yang menarik, sedangkan strategi pembelajaran menonjolkan keaktifan peserta didik untuk memahami bahan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran sastra di kelas XI SMA adalah meningkatkan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif.

Pembelajaran sastra atau film berkaitan dengan strategi belajar dan strategi mengajar. Dalam pembelajaran sastra di SMA menitik beratkan pada metode pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi pelajaran yang menarik, sedangkan strategi pembelajaran menonjolkan keaktifan siswa untuk memahami bahan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran sastra di kelas XI SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Kegiatan

sastra juga berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal,serta kepekaan terhadap budaya, masyarakat dan lingkungan

Rencana pembelajaran sastra film/drama *Sang Kiai* diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas XI. Standar kompetensi (SK) yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah “memahami pementasan drama”, dengan Kompetensi dasar (KD) “Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama”. Indikator pencapaian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas adalah (1) menentukan tokoh, peran, dan watak tokoh dalam drama; (2) menentukan konflik dalam drama dengan menunjukkan data yang mendukung; dan (3) mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

## **9. Tujuan Pembelajaran sastra**

Pembelajaran sastra bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra yang dapat memberi dampak positif terhadap peserta didik. Selain itu, pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada film atau cerita ulang.

Rusyana (1982: 7-8) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu memperoleh pengalaman mengapresiasi sastra, serta memperoleh pengetahuan tentang sastra seperti sejarah sastra, teori sastra,

dan kritik sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra yang dapat memberi dampak positif terhadap peserta didik, serta untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

#### **10. Fungsi pembelajaran sastra**

Menurut Rahmanto (1988: 16-25) menjelaskan bahwa, fungsi pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

##### **a. Membantu keterampilan berbahasa**

Pembelajaran sastra dapat berfungsi sebagai penunjang empat keterampilan berbahasa yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

##### **b. Meningkatkan pengetahuan budaya**

Pembelajaran sastra tidak seperti halnya ilmu yang lain tetapi sastra mencerminkan kebudayaan dalam suatu masyarakat bahkan suatu kebudayaan dunia yang disuguhkan melalui karya sastra.

##### **c. Mengembangkan cipta rasa**

Dalam pembelajaran sastra tidak hanya berhenti pada uraian pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Pembelajaran sastra dapat mengembangkan potensi guru dan siswa memiliki kemampuan dan kepribadian yang khas. Kecakapan yang bersifat khas tersebut dapat bersifat indera, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, dan rasa religius.

d. Menunjang pembentukan watak

Pembelajaran sastra dapat memberikan dampak pengaruh terhadap pembacanya. Pengaruh tersebut dapat menunjang pembentukan watak baik dari segi positif maupun negative tergantung sastra yang dipahaminya.

## **11. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra sebaiknya lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik serta mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Rahmanto (1988: 17) menjelaskan bahwa guru hendaknya selalu memberikan variasi dalam penyampaian pembelajaran sehingga peserta didik tidak jenuh dan selalu siap menanggapi berbagai rangsangan.

a. Metode ceramah

Guru yang mengajarkan materi apresiasi sastra dengan metode ceramah tentu dengan berbicara. Guru harus mengetahui tujuan berbicara, agar peserta didik mudah memahami materi yang diterangkan oleh guru. Roestiyah (1990: 137-138) menjelaskan bahwa cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah.

Keunggulan teknik ceramah adalah guru lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, karena mereka

melakukan kegiatan yang sama. Oleh karena itu, apabila ada peserta didik yang yang tidak memperhatikan atau mempunyai kesibukan sendiri segera akan diketahui dan diberi teguran/peringatan sehingga mereka kembali memperhatikan guru. Selanjutnya, waktu yang digunakan dalam ceramah lebih ekonomis dan mudah merangsang dan memperbesar keinginan siswa dalam belajar.

Kelemahan metode ceramah menurut Roestiyah (1990: 138) menyatakan bahwa guru tidak mampu untuk mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraiannya. Apakah ketenangan atau kediaman peserta didik telah memahami pelajaran yang telah diberikn oleh guru. Hal itu masih perlu dipertanyakan dan diteliti lebih lanjut

#### b. Metode diskusi

Roestiyah (1990: 5) mengungkapkan bahwa teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini, proses interaksi antara dua atau lebih siswa yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dan dapat terjadi juga semua aktif tidak ada yang pasif.

Keunggulan metode diskusi yaitu siswa dibagi dalam beberapa kelompok, Siswa dapat belajar bermusyawarah, memberikan kesempatan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, metode diskusi dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan atau kesatuan, rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling

membantu dalam memecahkan soal, memperluas pandangan, dan membantu mengembangkan kepemimpinan.

Kelemahan metode diskusi berdasarkan pendapat Roestiyah (1990: 6) adalah sebagai berikut: (1) tidak dapat dipakai dalam kelompok besar; (2) peserta mendapat informasi yang terbatas; (3) mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara; (kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan yang menyinggung. Selain itu, diskusi juga memerlukan waktu yang panjang.

c. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan bagian kegiatan belajar mengajar sastra yang tidak dapat ditinggalkan sebagai alat pengukur atau evaluasi. Menurut Roestiyah (1990: 135) kelebihan dari metode pemberian tugas antara lain siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan itu akan tinggal lama dalam jiwanya. Selain itu, dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian siswa dan kejelasan tujuan mereka bekerja. Dalam kesempatan ini siswa juga dapat mengembangkan daya pikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab, dan melatih berdiri sendiri.

Kelemahan dari metode pemberian tugas menurut Roestiyah (1990: 135) antara lain kemungkinannya siswa hanya meniru pekerjaan temannya, siswa tidak menghayati sendiri proses belajarnya. Hal itu merupakan kelemahan bila guru tidak dapat mengawasi secara langsung

pelaksanaan tugas tersebut. Mengingat besar kemungkinan orang lain yang mengerjakan tugas itu, maka perlu diminta bantuan orang tua siswa, dengan memberitahu bahwa anaknya mempunyai tugas di rumah sehingga turut mengawasi pelaksanaan tugas dan dapat dijadikan tempat mengecek apakah benar-benar pekerjaan sendiri atau bukan.

## **12. Skenario Pembelajaran Sastra**

Skenario pembelajaran adalah rencana berupa langkah demi langkah yang tertulis secara terperinci yang digunakan sebagai acuan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seorang guru hendaknya mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mengajar (Asril, 2012: 134-135). Rencana pembelajaran sastra film *Sang Kiai* diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas XI. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang peneliti buat sebagai berikut:

### **a. Kegiatan awal**

Dalam kegiatan awal seorang guru sekurang-kurangnya melakukan sebagai berikut:

- 1) mengawali kegiatan dengan salam dan berdoa;
- 2) mengondisikan kelas dan mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran;
- 3) guru menyampaikan judul atau topik materi kepada siswa;

- 4) peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

**b. Kegiatan inti**

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan guru melakukan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sebagai berikut:

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi seorang guru sekurang-kurangnya melakukan sebagai berikut:

- a) guru mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan untuk menentukan aspek-aspek yang perlu diajarkan kepada siswa;
- b) guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan gambaran film sebelum siswa menonton film supaya termotivasi dan memahami tugasnya;
- c) guru menyuruh siswa menonton dan memahami serta mampu menganalisis film *Sang Kiai* di rumah;
- d) setelah siswa menonton film dan memahami isi film, guru memberikan sedikit penjelasan mengenai film tersebut.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi seorang guru sekurang-kurangnya melakukan sebagai berikut:

- a) guru memberikan penjelasan mengenai tema, fakta cerita dan nilai religius;

- b) guru menggunakan teknik diskusi dan membagi siswa dalam 6 kelompok;
  - c) guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan tentang film yang sudah ditonton dan melanjutkan menganalisis unsur intrinsik film tersebut;
  - d) guru menyuruh siswa untuk mencari nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Sang Kiai*;
  - e) guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi dan menceritakan isi film tersebut.
- 3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi seorang guru sekurang-kurangnya melakukan sebagai berikut:

- a) guru membahas unsur intrinsik dan nilai religius yang terkandung dalam film *Sang Kiai*;
- b) guru memberikan umpan balik positif terhadap keberhasilan siswa dengan bertepuk tangan bersama-sama untuk mencairkan suasana kelas yang sebelumnya serius;
- c) guru merefleksi pembelajaran dengan meminta siswa untuk memperagakan akting tokoh favoritnya yang ada di dalam film *sang kiai*;
- d) guru dan siswa memberikan apresiasi kepada siswa yang maju;
- e) guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi.

### c. Kegiatan akhir

Dalam kegiatan awal seorang guru sekurang-kurangnya melakukan sebagai berikut:

- 1) guru menyuruh siswa untuk membuat catatan ringkasan mengenai hasil diskusi yang telah dilaksanakan;
- 2) guru mengingatkan siswa untuk mempelajari beberapa materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan memberi motivasi agar selalu giat belajar;
- 3) guru menyimpulkan tentang mengapresiasi karya sastra tentang analisis film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
- 4) salam penutup.

## 13. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok. Dalam materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang baik yang ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi disampaikan kepada peserta didik secara terperinci yang sesuai dengan indikator.

Seorang Guru hendaknya memilih materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Materi pembelajaran apresiasi sastra kelas XI SMA yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik, mempunyai nilai estetik dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi peserta didik. Materi pembelajaran sastra yang ada di dalam silabus SMA adalah Standar kompetensi (SK) yang dijadikan sebagai acuan

dalam penelitian ini adalah “(mendengarkan) memahami pementasan drama”, dengan Kompetensi dasar (KD) “standar kompetensi dalam pembelajaran drama khususnya film *Sang Kiai* adalah mengidentifikasi peristiwa, fakta cerita, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai*.”.. Karya sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran sastra kelas XI SMA adalah film *Sang Kiai* dengan penjelasan mengenai tema dan fakta cerita sebagai pijakan sebelum menganalisis nilai religius.

Dalam materi pembelajaran sastra hendaklah seorang guru harus memperhatikan kriteria antara lain: (a) isi pelajaran harus valid; (b) bahan pelajaran yang akan disampaikan haruslah bermanfaat dan berarti; (c) bahan yang disajikan menarik; (d) bahan ajar disesuaikan dengan umur dan kemampuan peserta didik; (e) bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Sumber belajar dapat berupa: (1) buku pelajaran yang sesuai, buku pelajaran yang diwajibkan, dan kamus; (2) media yang digunakan dapat berupa surat kabar, film, majalah, novel dll; (3) media elektronik yang dapat digunakan laptop, *OHP*, *vicidi*, dll; (4) lingkungan yang dapat digunakan alam dan sosial budaya; (5) nara sumber juga dapat digunakan sebagai sumber belajar; (6) pengalaman serta minat dari peserta didik juga dapat digunakan sebagai sumber belajar, jika tidak ada minat dari peserta didik kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana; (7) hasil karya sastra.

#### 14. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pembelajaran sastra diatur sesuai dengan keleluasaan dan kedalaman materi. Dalam pembelajaran film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto mempunyai alokasi waktu 2x45 menit. Waktu 2x45 menit dimanfaatkan guru dan dua kali pertemuan, sehingga guru bisa memberikan tugas tambahan di rumah.

#### 15. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran sastra penelitian ini menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan guru melalui pengamatan langsung pada keaktifan siswa dalam belajar. Beberapa indikator yang dapat dipakai sebagai alat pengukur dapat menggunakan angket pengamatan. Selanjutnya, evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan siswa menyerap ilmu dari materi yang diajarkan. Berikut beberapa soal yang dapat diajukan guru sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu dari materi yang diajarkan dan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran.

- 1) Jelaskan tema yang terkandung dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto!
- 2) Jika Anda sebagai KH. Hasyim Asy'ari, apakah Anda setuju dengan sikapnya yang menyerah kepada Jepang dan ditangkap (Dalam adegan yang menggambarkan Jepang datang ke pesantren dan akan membakar seluruh santri)?

- 3) KH. Hasyim Asy'ari mengatakan cinta tanah air adalah hal yang baik. Sebagai pelajar, apakah bukti cinta tanah air yang selama ini sudah Anda lakukan? Uraikan jawaban Anda!

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan (Nurgiyantoro, 2012: 10). Selanjutnya, Nurgiyantoro membagi evaluasi dalam pembelajaran sastra menjadi tiga aspek penilaian, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Penilaian kognitif

Penilaian yang bersifat kognitif dalam hasil belajar sastra lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir. Penilaian dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, ter formatif, pada akhir pembelajaran, dan tes sumatif. Tes sumatif biasanya dilakukan dalam bentuk ulangan umum atau ujian semester dengan alat penilaian berupa tes tertulis.

2) Penilaian afektif

Wujud penilaian yang bersifat afektif dalam hasil pembelajaran sastra berhubungan dengan masalah sikap, pandangan siswa, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Selain itu, penilaian yang bersifat afektif dalam hasil pembelajaran sastra berhubungan dengan perubahan sikap, karakter, dan nilai-nilai budaya.

### 3) Penilaian psikomotorik

penilaian yang bersifat psikomotorik dalam hasil pembelajaran sastra berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang diperoleh siswa. Penilaian psikomotorik ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas hasil belajar yang bersifat psikomotoris. Selain itu, penilaian psikomotorik juga berkaitan dengan keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Oleh karena itu, penilaian psikomotorik berkaitan dengan keterampilan hasil.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang (a) objek penelitian, (b) fokus penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) instrumen penelitian, (f) teknik analisis data, (g) validitas data, dan (h) teknik penyajian data.

#### **A. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah bagian dari suatu populasi yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993: 18). Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah tema, fakta cerita dan nilai religius film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pusat dari objek penelitian itu sendiri. Sugiono (2010: 285-286) menyatakan bahwa fokus penelitian ini adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto dan skenario pembelajarannya pada kelas XI SMA.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Menurut Arikunto (2010:

203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri selaku peneliti dan dibantu kartu pencatat data berguna untuk mencatat data hasil mengamati film. Kartu data ini berisi kata-kata yang merupakan kutipan-kutipan film yang berkaitan dengan pembahasan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data ini penulis lakukan dengan metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2010: 265). Selain menggunakan metode observasi, penulis juga menggunakan teknik pustaka (Sudaryanto, 1993: 33). Teknik pustaka adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012: 398). Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. menyimak intensif keseluruhan film;
2. mencatat data yang berupa narasi dan percakapan yang relevan dengan tema, fakta cerita, nilai estetis, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;

3. mengelompokkan data berdasarkan tema, fakta cerita, nilai estetis, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian yang penulis lakukan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah lebih mengenai sebuah strategi penelitian daripada sekadar sebuah metode analisis teks tunggal. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto, melalui pendekatan tema, fakta cerita dan nilai religius.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. menafsirkan data nilai estetis dan nilai religius film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto berupa narasi maupun percakapan secara pragmatis atau dengan kata-kata informal;
3. menganalisis data dari segi pembelajaran sesuai atau tidak sebagai bahan ajar dan langkah-langkah pembelajaran film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
4. membuat kesimpulan.

## G. Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan dukungan oleh bukti. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian validitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiono, 2009: 372).

Penulis menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa validitas data. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui beberapa perolehan data. Misalnya observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dll. Selain itu, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono, 2009: 373).

Langkah langkah teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

- a. perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil pembahasan semiotik film *Sang Pencerah dan Sang Kiai* oleh Muhammad Ainun Najib;
- b. perbandingan apa yang telah di amati sendiri dengan resensi yang dilakukan oleh Meylani Arif Muhaimah;

- c. membandingkan hasil analisis film dengan isi suatu dokumen berkaitan dengan film tersebut yang ditulis oleh Andri H.

#### **H. Teknik Penyajian Data**

Teknik penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Oleh karena itu, teknik penyajian hasil analisis data yang berupa tema, fakta cerita (tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur), serta nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar) beserta kesesuaian dengan nilai religius sebagai skenario pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas XI SMA. Dalam penelitian tersebut dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda dan lambang.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

Bab ini berisi dua subbab, yaitu penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari fakta cerita film *Sang Kiai*, nilai religius film *Sang Kiai*, dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Di bawah ini diuraikan pokok-pokok pembahasan tersebut.

#### **A. Penyajian Data**

Dalam penelitian ini, penulis membahas tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya, penulis membahas nilai religius film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto. Selain itu, penulis juga membuat skenario pembelajaran film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto. Pembahasan dilakukan dengan memberikan penjelasan dan disertai kutipannya.

Sebelum membahas data penelitian tentang film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto melalui kajian religius sastra, terlebih dahulu penulis menyajikan data. Data-data dalam penyajian ini merupakan gambaran mengenai masalah-masalah yang akan penulis bahas dalam pembahasan data.

#### **1. Tema dan Fakta Cerita Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto**

Tema dan fakta cerita yang akan penulis analisis dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto antara lain tema cerita, alur, tokoh dan penokohan, serta latar

Tabel 1

Tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto

No	Tema dan Fakta Cerita	Nomor Adegan	Waktu Adegan
1.	Tema cerita (perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan akidah agama Islam).		01.28.26
	1) Masalah cinta kasih	31	01.07.40
	2) Masalah penjajahan	5	00.06.31
	3) Masalah keyakinan akidah beragama Islam	8	00.15.04
	4) Masalah membela tanah air	43	01.28.26
2.	Tokoh dan penokohan		
	a. Tokoh utama		
	1) KH Hasyim Asy'ari (jujur, sabar, dermawan, pemberani, sederhana.)	1	00.01.13
	b. Tokoh tambahan		
	1) Wahid Hasyim (cerdas, religius, berbakti kepada orang tua)	37	01.19.12
	2) Nyai Kapu (seti, berbakti kepada suami)	44	01.29.25
	3) Harun (tegas, keras, egois, dan baik hati)	2	00.02.40

## Lanjutan Tabel 1

Tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto

No	Tema dan Fakta Cerita	Nomor Adegan	Waktu Adegan
4)	Khamid (jujur, dewasa, dan humoris)	11	00.28.36
5)	Abdi (baik, pekerja keras, dan berbakti kepada guru)	40	01.26.03
6)	KH Wahab Hasbulloh (baik, religius, dan bijaksana)	13	00.33. 30
7)	Karim Hasyim ( tegas, pemberani, dan berbakti kepada orang tua)	8	00.16.11
8)	Sari (baik dan perhatian)	39	01.21.04
c.	Tokoh protagonist	8	00.15.04
1)	KH Hasyim Asy'ari	1	00.01.13
2)	Wahid Hasyim	37	01.19.12
3)	Nyai Kapu	44	01.29.25
4)	Harun	2	00.02.40
5)	Khamid	11	00.28.36
9)	Khamid	11	00.28.36
6)	Abdi	40	01.26.03
7)	KH Wahab Hasbulloh	13	00.33. 30
8)	Karim Hasyim	8	00.16.11
9)	Sari	39	01.21.04
d.	Tokoh antagonis		

Lanjutan Tabel 1

Tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto

No	Tema dan Fakta Cerita	Nomor Adegan	Waktu Adegan
	1) Jenderal Jepang (jahat, kejam, dan serakah)	10	00.22.41
	2) Jenderal Inggris (keras, sombong, egois)	50	01.47.11
3.	Alur (maju)		
	a. <i>Situation</i>	1	00.00.30
	b. <i>Generating circumstances</i>	3	00.03.39
	c. <i>Rising Action</i>	8	00.17.44
	d. <i>Climax</i>	50	01.47.11
	e. <i>Denouement</i>	54	02.00.07
4.	Latar		
	a. Latar tempat	4	00.04.55
	b. Latar waktu	16	00.41.27
	c. Latar suasana	51	01.53.16
5.	Amanat (jangan pernah takut membela Negara dan tetaplah berpegang teguh kepada akidah Islam).	41	01.26.54
6.	Nilai estetis/unsur keindahan alur		
	a. Tegangan	11	00.28.36
	b. Daya duga bayang	8	00.15.04
	c. Kejutan	3	00.03.39
7.	Nilai estetis keindahan tempat	17	00.44.06
8.	Nilai estetis keindahan tokoh	24	00.44.06

## 2. Nilai Religius dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto

Nilai religius yang penulis analisis dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, dan (3) hubungan manusia dengan alam sekitar

Tabel 2

Nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto

No	Nilai Religius	Nomor Adegan	Waktu Adegan
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan		
	a. Salat berjamaah	4	00.05.22
	b. Jujur	8	00.15.04
	c. Salat tepat waktu	10	00.24.47
	d. Memakai kerudung	5	00.06.31
	e. Membaca Quran	17	00.45.46
	f. Berdoa	44	01.30.32
	g. Menahan hawa nafsu	7	00.12.44
	h. Mengaji/perintah menuntut ilmu	4	00.23.24
	i. Menjaga akidah Islam	10	00.23.24
	j. Beristighfar	6	00.11.56
	k. <i>Syaja'ah</i> /berani	10	00.23.24
	l. <i>Istirja'</i> /kalimah toyibah mendapat musibah	50	01.50.23
	m. Memperbaiki niat	46	01.33.50
	n. Berbuat adil	25	00.57.58

Lanjutan tabel 2  
Nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto

2.	Hubungan manusia dengan manusia	Nomor Adegan	Waktu Adegan
	a. Tolong menolong	18	00.46.45
	b. Mengucapkan salam	6	00.10.43
	c. Husnudon	33	01.12.23
	d. Mengajar ngaji	17	00.44.18
	e. Membela tanah air	8	00.16.11
	f. Menikah	22	00.51.49
	g. Berbakti kepada suami	29	01.02.32
	h. Musyawarah	6	00.10.43
	i. Saling mengingatkan	22	00.51.15
	j. Berbagi	27	01.01.11
	k. Dermawan	1	00.01.13
3.	Hubungan manusia dengan alam sekitar Bertani/memanen padi	Nomor Adegan	Waktu Adegan
		2	00.02.40

### 3. Skenario Pembelajaran Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto

Skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA dengan materi nilai religius film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

#### a. Standar Kompetensi

Standar kompetensinya adalah (mendengarkan) memahami pementasan drama

#### b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari standar kompetensi dalam pembelajaran drama khususnya film *Sang Kiai* adalah mengidentifikasi peristiwa, fakta cerita, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai*.

**c. Indikator**

Indikator hasil belajar untuk pembelajaran tema, fakta cerita, dan nilai religius sastra ini di SMA, yaitu:

- a. menceritakan isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
- b. menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
- c. menjelaskan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran sastra ini, yaitu:

1. siswa mampu menceritakan isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. siswa mampu menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
3. siswa mampu menjelaskan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto

**e. Alokasi Waktu**

Setiap pertemuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam silabus. Sesuai silabus, satu minggunya pembelajaran sastra terdapat dua kali pertemuan dengan sekali pertemuan waktunya 2 jam (2 x 45 menit)

**f. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran nilai religius dalam film *Sang Kiai* disesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam RPP. Materi pembelajaran tersebut disajikan seperti di bawah ini.

1. Menceritakan isi (nilai religius) dalam film *Sang Kiai* dengan melibatkan siswa secara langsung setelah mereka mencermati film *Sang Kiai*.
2. Tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto
3. Nilai religius yang terkandung dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto

**g. Metode Pembelajaran dalam Model Paikem**

Pembelajaran nilai religius film *Sang Kiai* disajikan menggunakan model PAIKEM. Metode pembelajaran penelitian ini menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas dengan tetap mengutamakan pada keaktifan, keinovatifan, dan kekreatifan siswa, keefektifan siswa dan pembelajaran yang menarik.

#### **h. Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahap yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran nilai religius dalam film *Sang Kiai* dengan pendekatan paikem dapat dilakukan dengan sistematika berikut:

- 1) guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran;
- 2) guru mempersiapkan media pembelajaran;
- 3) guru menjelaskan materi tentang tema, fakta cerita, dan nilai religius.
- 4) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok;
- 5) guru menyuruh siswa mencermati film *Sang Kiai* (unsur intrinsik dan nilai religius);
- 6) guru memberi tugas kepada siswa untuk merangkum isi film *Sang Kiai*;
- 7) guru mengahiri pelajaran dengan memberikan kesimpulan.

#### **i. Sumber Belajar**

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah rekaman film *Sang Kiai* dan buku-buku referensi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

#### **j. Evaluasi**

Evaluasi identik dengan penilaian. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Evaluasi dalam pembelajaran sastra penelitian ini menggunakan evaluasi dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif.

## **B. Pembahasan data**

Dalam skripsi ini penulis menganalisis tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto. Selain itu, penulis juga menganalisis unsur keindahan alur, unsur keindahan latar, unsur keindahan tokoh, dialog, akting dan amanat. Selanjutnya, penulis menganalisis nilai religius dan membuat skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA.

### **1. Tema, Fakta Cerita dan Nilai Estetis Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto**

Dalam skripsi ini penulis menganalisis tema dan fakta cerita film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto yang meliputi (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, dan (d) latar. Selain itu, penulis juga menganalisis unsur keindahan yang meliputi (a) unsur keindahan alur, (b) unsur keindahan latar, dan (c) unsur keindahan tokoh. Selanjutnya, penulis juga membahas dialog, akting, dan amanat.

#### **a. Tema**

Tema merupakan ide pokok yang terdapat dalam karya sastra yang tergambar dari masalah. Masalah merupakan unsur untuk membangun tema, sehingga timbul beberapa masalah yang mengandung tema. Masalah yang dibahas dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah masalah cinta kasih, masalah penjajahan Jepang, masalah keyakinan beragama, dan membela tanah air.

##### 1) Masalah cinta kasih

Harun yang sudah mulai menaruh hati kepada Sari, ia sudah berani untuk mencuri-curi pandang. Selain itu, hubungan mereka berdua direstui oleh sang kiai. Oleh karena itu, sang kiai pun berjanji untuk melamarkan Sari untuk Harun. Namun, teman teman Harun tidak percaya. Teman-teman Harun menganggap Harun belum mampu untuk memberikan nafkah untuk calon istrinya. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini

- Harun : “Mid,, tadi di pasar aku ketemu Sari”  
 Khamid : “Run Run. Sari meneh Sari meneh. Kalo belum mampu menikah puasa Run, puasa. Nahan hawa nafsu”.  
 Harun : “He he denger yo, Yai arep nglamarna Sari gawe aku”.  
 Khamid : “Kowe enak,,(kaget seakan tidak percaya)  
 Harun : “Ya jelas.Mungkin, yai melihat kalau aku sudah mampu jadi imam.”  
 Abdi : “Ha ha ha ha. Mampu, mampu wudelm?”  
 Khamid : “Lebih mampu aku, haha ha”  
 Abdi : “Lebih mampu aku, soleh juga soleh aku.  
 Aku lebih mampu ha ha ha.....”  
 (*Sang Kiai*, 7/00.12.14)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Khamid dan Abdi mempunyai pandangan yang berbeda dan mempunyai pendapat yang berbeda. Harun mempunyai keyakinan bahwa sang kiai akan melamarkan Sari untuk Hamid, sementara Abdi dan Khamid menganggap Hamid belum mampu untuk menjadi imam, mereka berdua menganggap Hamid belum pantas, justru yang lebih pantas adalah diantara mereka berdua.

Seiring waktu berjalan pada akhirnya Harun pun dinikahkan dengan Sari. Namun, pernikahan yang di jalani tidak seindah yang dibayangkan, tidak semulus yang diharapkan. Pada saat Harun dan Sari mendapat perbedaan pandangan dan pendapat tidak akan mungkin bisa terus bersatu tanpa adanya cinta kasih yang tulus. Pada waktu itu Harun merasa kesal

dengan sang kiai karena berdasarkan anggapannya sang kiai telah bergabung dan menjadi bagian dari Jepang dan bekerja sama dengan Jepang. Namun, secara berlawanan Sari berbeda pandangan dengan Harun. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

- Harun : “Kita harus pergi dari sini,Sar. Udah nggak ada alasan lagi untuk aku tetap tinggal disini. (mengemas baju ke dalam koper)”
- Sari. : “Mas, njenengan itu sudah dari kecil nyantri di sini. Yai juga sangat baik sama njenengan kan?”
- Harun : “Tapi sekarang, aku merasa tidak mengenal yai lagi. Kita harus pergi dari sini.”
- Sari :. “Mas, bagaimana kalau njenengan salah menanggapi sikap yai.”
- Harun : “Nggak. Ga mungkin aku salah. Aku nggak mungkin salah. Ayo Sar”
- Sari : “Istighfar mas,,, istighfar!”
- Harun : “Sar, kamu inget apa pesen nyai kamu.”
- Sari : “Istri adalah pakaian buat suami. Suami juga pakaian buat istri.”
- Harun : “Iya sar, ayo,,ayo. (menarik tangan Sari bermaksud mengajak pergi) Kita harus asaling mendukung... kita harus asaling mendukung,Sar.(membelai dan membetulkan kerudung Sari)”  
(*Sang Kiai,31/01.07.40*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perselisihan terjadi akibat adanya pendapat yang berbeda mengenai tujuan hidup. Harun menginginkan untuk tinggal di rumah Sari sebab ia menganggap tidak bisa lagi tinggal di pesantren bersama orang yang berpihak pada Jepang. Namun, Sari berusaha mengingatkan Harun bahwa bisa saja apa yang dipikirkan dan diketahuinya salah, meskipun pada akhirnya seorang istri harus menurut kepada suami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan setiap orang selalu memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan ataupun menjalani cinta kasih.

## 2) Masalah penjajahan

Indonesia adalah salah satu daratan yang subur dan negara penghasil rempah-rempah yang melimpah ruah, maka tidak heran kalau dahulu menjadi negara jajahan. Sejalan dengan itu, KH. Hasyim Asy'ari berpikir bagaimana umat Islam seluruh tanah air bisa bersatu agar penjajahan tidak meraja lela. Namun, banyak pemikiran banyak juga pendapat sehingga semua umat Islam di tanah air sulit bersatu. Hal itu terbukti dari kutipanberikut ini.

KH. Hasyim Asy'ari: “Negeri ini tanahnya subur, rakyatnya banyak. Tapi, malah jadi negeri jajahan. Kalau saja umat Islam mau bersatu seluruhnya, hal ini tidak akan terjadi.”

Nyai Kapu : “Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi mereka yang tidak mau hidup berjamaah. Tidak bagi umat yang terdahulu, dan juga tidak bagi hamba allah yang hidup di akhir zaman. Itu yang selalu bapak sampaikan berulang kali.”

KH. Hasyim Asy'ari: “Ya benar. Dan sekarang setelah Belanda, Jepang mulai menjajah negeri ini.”

(*Sang Kiai*, 5/00.06.31)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sangat sulitnya membuat umat Islam bersatu untuk mengusir penjajah sehingga menjadikan para penjajah semakin mudah untuk menguasai kawasan pulau Jawa. Selain itu, banyaknya berbagai pemikiran yang berbeda-beda juga mempersulit menyatukan pemikiran dan tujuan.

Berdasarkan informasi yang tersebar tentang Kedatangan Jepang ke Pulau Jawa, kini sudah diketahui oleh beberapa tokoh di penjuru tanah Jawa. Selain itu, di ketahui pula bahwa kedatangan Jepang ke pulau Jawa mempunyai niat yang tidak baik. Hal itu terbukti dari kutipanberikut ini.

- Karim Hasyim : “Dengan menangkapi para kiai, sudah jelas kelihatan kalau tentara Jepang itu tidak punya niat yang baik.”
- Yusuf Hasyim : “Iya mas Karim. Sayadengar, baru kemarin kiai Muhajar baru ditangkap. Padahal, belum lama sebelumnya kiai Mahfud yang ditangkap,Mas.”
- Wahid Hasyim : “Para pesantren dan para kiai sudah menjadi sasaran Jepang.”
- Yusuf Hasyim : “Maksud sampaian apa,Mas?”
- Wahid Hasyim : “Sebentar lagi Jepang masuk ke sini.”
- Baidowi : “Sungguh keliru kalau sampai Jepang memusuhi pesantren. Mereka tidak mengira kalau pesantren desa seperti tebuireng ini punya pengikut cukup banyak.”  
(*Sang Kiai*, 6/00.09.51)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia memiliki maksud dan tujuan yang tidak baik. Jepang menangkapi para kiai dan santri yang anti Jepang. Jepang juga memusuhi segenap pesantren yang dianggap memprofokatori segenap tokoh yang kontra terhadap Jepang.

### 3) Masalah keyakinan akidah beragama Islam

Setelah Jepang masuk ke Indonesia semua rakyat Indonesia termasuk para kiai dan santri disuruh untuk bersujud dan mengikuti perintah kaum Jepangatau dalam istilahnya (sikere). Semua santri dan para kiai tidak mau mengikuti perintah dari atasan Jepang, sehingga Jepang datang ke pesantren dan melakukan penjajahan secara terang-terangan di depan pondok pesantren Tebuireng. Sang kiai pun menolak paksaan Jepang untuk tunduk. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini.

- Tentara Jepang : “Berhenti! Anda telah menghasut rakyat sehingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir!”
- KH. Hasyim Asy’ari: “Cukir...?”
- Tentara Jepang : “Ya pabrik cukir. Anda juga melarang sikere. Ini penghianatan buat kami.”

KH. Hasyim Asy'ari: "Saya tidak tau apa-apa tentang cukir. Tapi, saya tidak mau melakukan sikere, karena itu hukumnya haram."  
(*Sang Kiai*, 8/00.15.04)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa KH Hasyim Asy'ari tidak mau melakukan sikere, karena baginya melakukan sikere hukumnya haram bagi orang Islam.

Petinggi Jepang sangat marah karena perintahnya tidak dituruti sehingga memerintahkan tentaranya untuk menangkap kiai. Perselisihan itu menimbulkan peperangan antara santri dan tentara Jepang. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini.

Karim Hasyim : "Santri-santri semua, akidah kita telah diinjak-injak oleh kaum kafir ini. Tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya. "Intansurulloha wayansurkum",Allahu akbar!".  
Tentara Jepang : "Tembak...! ( menembaki Karim Hasyim) Ambil minyak!"  
KH. Hasyim Asy'ari: "Karim mudun!"  
Wahid Hasyim : "Rim, turun Rim."  
(*Sang Kiai*, 8/00.16.11)

Dari kutipan di atas jelas bahwa Semua santri mengorbankan apapun demi mempertahankan akidah Islam yang telah ditanamkan di hati mereka, meskipun nyawa sebagai taruhannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tentara Jepang begitu berambisi untuk menaklukkan rakyat Indonesia khususnya umat muslim untuk melakukan sesembahan kepada dewa Matahari mereka. Jepang menyuruh rakyat untuk melakukan sikere, membungkukkan badan ke arah matahari terbit.

#### 4) Masalah membela tanah air

Penjajahan di Indonesia pada masa itu seperti tidak ada henti-hentinya. Setelah Jepang menyerah, Belanda datang untuk menjajah Indonesia. Pada saat itu, pemerintah Negara meminta keterangan kepada kiai untuk menerangkan apa hukumnya orang membela tanah air dalam pandangan Islam. Setelah berdiskusi maka sang kiai mengatakan kepada khalayak umum mengenai hukum membela tanah air. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

KH. Hasyim Asy'ari: "Hukum membela Negara dan melawan penjajah adalah fardu ain, bagi setiap orang mukalaf yang berada di lingkungan itu. Perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu, orang Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan Islam dan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh."  
(*Sang Kiai*, 43/01.28.26)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perintah membela tanah air adalah wajib. Orang yang mati dalam perang membela tanah air sama dengan matinya orang syahid. Bagi orang yang memecah belah orang Islam adalah wajib dibunuh.

Setelah mendengar pernyataan dari sang kiai, segenap santri berjuang keras untuk membela tanah air. Mereka berjuang dengan tulus dan ikhlas mengorbankan jiwa raga. Seorang santri bernama Harun benar-benar ingin berjuang membela tanah air. Harun rela meninggalkan istri yang baru saja dinikahi, tidak ada rasa takut dan bimbang untuk mengusir penjajah. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini

Sari : “Jangan pergi, Mas Harun!”  
 Harun : “Aku harus pergi. Aku tidak mau, kalau nanti kita punya anak, Negara kita masih dijajah. Aku akan melakukan apa saja, asalkan Belanda pergi dari sini. Jaga dirimu, ya!”  
 (*Sang Kiai*, 47/01.35.04)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa, permasalahan di tanah air sangat memperlihatkan. Indonesia sangat membutuhkan orang-orang yang mau berjuang untuk membela tanah air. Indonesia membutuhkan orang-orang yang bersemangat juang tinggi untuk mendapatkan kemerdekaan.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah di atas dapat diketahui tema masalah yang terkandung dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto. Selanjutnya, dari masalah-masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan akidah agama Islam.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Dalam film ini dibahas mengenai tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

##### 1) Tokoh

Jenis tokoh yang terdapat dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto yaitu:

##### a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah sang kiai KH Hasyim Asy'ari karena tokoh kiai muncul disetiap

cerita. Kemunculannya memegang peranan yang penting dan mempengaruhi alur cerita.

Tokoh tambahan dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah lebih banyak dibandingkan dengan tokoh utama. Beberapa diantaranya adalah Wahid Hasyim, Nyai Kapu, Harun, Khamid, Abdi, santri, KH. Wahab Hasbulloh, Baidowi, Yusuf Hasyim, Karim Hasyim, Hamid Ono, Sari, rakyat desa.

#### b) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembacanya. Dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto tokoh protagonisnya adalah Sang Kiai, Wahid Hasyim, Nyai Kapu, Harun, Khamid, Abdi, santri, KH. Wahab Hasbulloh, Baidowi, Yusuf Hasyim, Karim Hasyim, Hamid Ono, Sari, rakyat desa. Mereka sangat membantu dan mendukung apa yang diinginkan oleh sang kiai atau tokoh utama.

Tokoh antagonis dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah penjajah dari Jepang, penjajah dari Belanda dan sekutunya karena berposisi dengan tokoh utama yaitu sang kiai dan umumnya rakyat Indonesia.

#### 2) Penokohan

Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Penokohan atau perwatakan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Berikut merupakan penokohan dari masing-masing pemeran.

## a) Sang kiai

Sang Kiai KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh utama. Sang kiai merupakan seorang Hadratus Syaikh yang diagung-agungkan oleh ulama pada zamannya. Ia seorang ulama besar NU yang memiliki pesantren Tebuireng. Selain itu beliau juga seorang yang dermawan, sabar, dan senang membagi-bagikan pengetahuan tentang agama Islam serta tidak gila terhadap harta benda. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini

- Wali santri 2 : “Aduh maaf de e’.. e’..Kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini”
- Khamid : “Waduh pak-pak ya ngga bisa. Kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak.Mangan opo?”
- KH. Hasyim Asy’ari: ““Wallohu hoerurozikin” Allah itu sebaik-baik pemberi rizki”
- Khamid : “ Nggeh yai,,”
- KH. Hasyim Asy’ari: “Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”
- Wali santri 2 : “Matur suwon Hadratussyaikh (Mencium tangan sang kiai)”
- KH. Hasyim Asy’ari: “Abdi antar adik ini kepondok”
- Abdi : “Nggeh, yai”
- Wali Santri 1 : “Hadratussyaikh.....”  
(*Sang Kiai*, 1/00.00.41)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sang kiai adalah seorang yang sabar, bijaksana, dermawan, sabar, dan senang membagi-bagi pengetahuannya tentang agama Islam. Selait itu, terlihat pula sang kiai juga merupakan salah satu tipe orang yang tidak mengedepankan materi.

Sejak kedatangan tentara Jepang Sang kiai juga terkenal sebagai orang yang memiliki jiwa berjuang yang tinggi dalam membela tanah air Indonesia, selalu menjaga akidah Islam yang sudah diyakininya, orang yang pemberani

dalam membela agama islam, orang yang cerdas, dan alim. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini

Jenderal Jepang : “Apa?.Tidak mau tanda tangan?.Aku akan menyiksa kamu (diterjemahkan oleh sang Ajudan)”

KH. Hasyim Asy’ari : “Tidak ada yang lebih baik, dari pada mengesakan akidah. Untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. Silahkan tuan, kalau mau menyiksa saya.”  
(*Sang Kiai*, 10/00.23.24)

KH. Hasyim Asy’ari: “Kita tidak boleh membiarkan pemerintah kafir mengambil alih negeri kita ini kembali. Motif agama adalah yang paling tepat untuk kita gunakan saat ini. berdasarkan “izil Islam wal muslimin” motif agama lalu motif nasionalisme.”

Wahid Hasyim : “Betul bapak. Motif agama dan nasionalisme tidak berseberangan. Berawal dari agama lalu tumbuh nasionalisme. Nasionalisme adalah bagian dari agama.”

KH. Hasyim Asy’ari: “Kita tinggal menunggu waktu”  
(*Sang Kiai*, 41/01.26.54)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa KH Hasyim Asy’ari merupakan sosok seorang yang pemberani dalam membela agama Islam dan mempertahankan akidah Islam yang sudah tertanam di hatinya. Selain itu, ia juga seorang yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negara dan agama.

#### b) Istri kiai/ Nyai Kapu

Istri kiai adalah seorang yang setia dan selalu berbakti kepada suaminya dan selalu mendampingi sang kiai disaat suka dan duka, selalu

melayani dalam keadaan apapun, serta selalu memberi semangat suami. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini

Nyai Kapu : “Astaghfirullohhal adzim, ya Allah lenggah sek pak. Mbok yo istirahat to pak (sambil memberikan air minum)”  
(*Sang Kiai*, 44/01.29.25)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Nyai Kapu adalah seorang yang perhatian terhadap suaminya, selalu setia dalam suka dan duka, selalu melayani suami saat sang kiai sakit Nyai Kapu selalu melayaninya dengan baik.

c) Anak kiai/ Wahid Hasyim

Anak pertama kiai adalah salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan dan pesantren. Ia orangnya cerdas, penuh perhitungan dan religius selain itu Wahid Hasyim juga anak yang berbakti dan menghormati orang tua. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Wahid Hasyim : “Pelatihan militer? Saya piker, yang dikatakan tuan Ono ini ada betulnya. Kalau benar-benar Indonesia ingin merdeka, itu berarti membutuhkan tentara yang banyak untuk mempertahankan negeri. Jadi, tawaran tuan Ono untuk pelatihan militer sangat penting.”

Hamid Ono : “Jadi gus Wahid setuju dengan saya?”

Wahid Hasyim : “(memberi isyarat pada tuan Ono dengan tangannya) kados pundi pak? (bertanya kepada bapaknya)”

(*Sang Kiai*, 37/01.19.12)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Wahid Hasyim adalah seorang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan, penuh perhitungan dan yang tidak kalah pentingnya adalah selalu menghormati segala keputusan orang tua untuk mendapat ridhonya.

#### d) Jendral Jepang

Jenderal Jepang adalah tokoh antagonis yang menjajah Indonesia dan kaum sarungan. Ia memiliki sifat yang keras, kejam, serakah dan tidak punya hati nurani. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Jenderal Jepang : “Cepat tanda tangani!(membentak). Lihat apa kamu orang tua? ( diterjemahkan oleh sang Ajudan)”

KH. Hasyim Asy’ari: “Saya tidak bisa tanda tangan. Saya sama sekali tidak terlibat tentang cukir. Tentang sikerei, saya tidak akan mau melakukannya.”

Jenderal Jepang : “Apa?.Tidak mau tanda tangan?.Aku akan menyiksa kamu (diterjemahkan oleh sang Ajudan)”

KH. Hasyim Asy’ari: “Tidak ada yang lebih baik, dari pada mengesakan akidah. Untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. Silahkan tuan, kalau mau menyiksa saya.”

Jenderal Jepang : “Kamu harus tanda tangani ini!(membentak dengan nada tinggi dan di tejemahkan oleh sang ajudan)”  
(*Sang Kiai*, 10/00.22.41)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Jenderal Jepang adalah tokoh yang kejam, tidak mau memahami orang lain, semaunya sendiri atau serakah dan suka menyiksa siapa saja yang tidak menuruti perintahnya.

#### e) Jendral Inggris

Jenderal Belanda merupakan penjajah setelah Jepang. Jenderal Belanda memiliki sifat yang keras, suka berbohong, dan egois. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Jenderal Inggris : Dengar!.... Dengar! Saya harap kalian mengerti. Saya FSO. Beberapa dari kalian mengenal saya dengan baik. Saya ingin biasa masuk ke dalam gedung itu dan memberitahukan tentang gencatan senjata kepada tentara Inggris di sana.

Tentara Indonesia: Kalau kalian ingin masuk, kami ingin semua tentara Inggris yang ada di dalam keluar tanpa senjata dan kami mengawalinya sampai bandara...

Masa : Ya betul... betul. Merdeka... merdeka.. Merdeka

Tentara Indonesia: Mati koe asu.. (menunjuk )

Jenderal Inggris : Kami menerima permintaan kalian. Saya akan bertanggung jawab penuh sekarang biarkan kami masuk.  
(*Sang Kiai*, 50/01.47.11)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Jenderal Inggris merupakan tokoh yang berwatak keras dan untuk memuluskan rencananya jenderal Inggris suka berbohong. Selain itu, ia juga terlihat mempunyai watak yang egois dan mau menang sendiri

f) Sari

Sari adalah tokoh tambahan yang memerankan sebagai seorang anak gadis dari pak Muhidin. Sari tinggal di pesantren tebuireng untuk menyantiri di sana. Sari seorang gadis yang menjadi istri Harun. Sari merupakan orang yang baik, perhatian terhadap suami, berbakti kepada suami, selalu mendampingi suami dalam keadaan susah dan senang, suka mengingatkan suami. selain itu, Sari juga seorang yang rajin membaca alquran. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Sari : “Mas mata itu bisa menyesatkan, akal juga bisa melenakan. Seharusnya njenengan itu bisa melihat dengan hati. Maaf yamas”

Harun : “Sar,, akhir-akhir ini aku suka melihat kamu baca surat yusuf, ada apa?”

Sari : “Tidak ada apa-apa. (Sari menjawab sambil menutup jendela)”  
(*Sang Kiai*, 39/01.21.04)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sari adalah seorang istri yang perhatian dengan suaminya, berbakti kepada suaminya, suka mengingatkan suaminya serta suka membaca Al Quran.

g) Harun

Harun adalah suami dari Sari. Harun tinggal di pesantren Tebuireng dan di asuh oleh sang kiai sejak masih kecil. Harun merupakan salah satu santri tebuireng yang baik, berbakti kepada sang kiai dan suka membantu. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: ““Al’itimanu almufsi””.Kita harus bisa mandiri. Pesantren tidak boleh membebani para santri.”

Harun : “Sekarang kulo baru paham.Kenapa yai bertani dan berdagang. Tapi,, e e kenapa yai turun tangan sendiri memanen sawah yai. Yai kan bisa saja nyusuh kulo atau santri yang lain untuk memanen sawah?.”  
(*Sang Kiai*, 2/00.02.40)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Harun adalah seorang santri yang baik dan berbakti kepada sang kiai. Ia juga suka membantu orang tua atau kiainya sendiri.

h) Khamid

Khamid merupakan santri senior yang telah bertahun-tahun menjadi santri di pesantren tebuireng. Khamid adalah teman dari Abdi dan Harun. Khamid memiliki sifat yang dewasa, humoris, jujur dan pemberani. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Khamid : “Husst yang waras ngalah”(Mencoba menengahi)

Abdi : “Aku yang ngalah”

Harun : “Mid,, tadi di pasar aku ketemu Sari”

Khamid : “Run Run. Sari meneh Sari meneh.Kalo belum mampu menikah puasa Run, puasa.Nahan hawa nafsu”

Harun : “He he denger yo,Yai arep nglamarna Sari gawe aku”

Khamid : “Kowe enak,,,(kaget seakan tidak percaya)”

Harun : “Ya jelas.Mungkin, yai melihat kalau aku sudah mampu jadi imam.”

Abdi : “Ha ha ha ha. Mampu, mampu wudelmumu?”

Khamid : “Lebih mampu aku, haha ha”

(*Sang Kiai*, 2/00.02.40)

Dari uraian di atas terlihat bahwa Khamid adalah sosok santri yang sudah bisa bertindak dewasa saat menengahi perdebatan Harun dan Abdi, ia juga sosok yang humoris, jujur dan pemberani

#### i) Abdi

Abdi merupakan santri sang kiai yang taat beribadah dan takdim kepada guru,selalu berpikir positif, penuh semangat mau berjuang segenap jiwa raga. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Abdi : “Yai tentu sudah punya rencana, cuma kita tidak bisa menangkap pemikiran yai. Pikirannya tampak jauh kedepan, kita belum sampai, Run.”(sambil berjalan)

Harun : “Karena itu aku ga bisa pulang ke pesantren. Aku malu. Aku ga punya muka di depan yai.”

(*Sang Kiai*, 40/01.26.03)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Abdi adalah seorang yang takdim kepada sang kiai, selalu berpikir positif, dan selalu bersemangat dalam berjuang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

#### j) Karim Hasyim

Karim Hasyim adalah anak dari sang kiai. Karim Hasyim merupakan adik dari Karim Hasyim. Karim Hasyim mempunyai sifat yang tegas, pemberani, mau berjuang membela akidah agama Islam dan Negara Indonesia serta takdim kepada orang tua. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini

- Karim Hasyim : “Santri-santri semua, akidah kita telah diinjak-injak oleh kaum kafir ini. Tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya. “Intansurulloha wayansurkum”,Allahu akbar.”
- Tentara Jepang : “Tembak...! ( menembaki Karim Hasyim) Ambil minyak!”
- KH. Hasyim Asy’ari : “Karim mudun!”
- Wahid Hasyim : “Rim, turun Rim.”  
(*Sang Kiai*, 8/00.16.11)

Dari uraian di atas terlihat bahwa Karim Hasyim adalah sosok yang pemberani, tegas dalam memperjuangkan akidah Islam, mau berjuang membela tanah air dan takdim kepada orang tua.

#### k) Yusuf Hasyim

Yusuf Hasyim adalah anak dari sang kiai. Pemuda yang dibesarkan di pesantren tebuireng dan bergabung dengan kelompok Hisbulloh. Yusuf juga seorang pejuang yang tegas dan pemberani. selain itu, Yusuf Hasyim juga merupakan anak soleh yang berbakti kepada orang tua. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

- Yusuf Hasyim : “Assalamualaikum”
- KH. Hasyim Asy’ari : “Waalaikumussalam”
- Yusuf Hasyim : “Ada apa pak?”
- KH. Hasyim Asy’ari : “Ajari bapak nembak”
- Yusuf Hasyim : “Nembak buat apa pak.”  
(*Sang Kiai*, 53/01.58.04)

Dari uraian di atas terlihat bahwa Yusuf Hasyim merupakan sosok yang pemberani, anak yang soleh, selalu berjuang membela tanah air, dan berbakti kepada orang tua.

#### l) Solihin

Solihin adalah seorang pesuruh ndalem sang kiai. Solihin juga merupakan santri senior di pesantren tebuireng yang menjadi kepercayaan

sang kiai. Solihin mempunyai sifat yang takdim kepada sang kiai, jujur dan taat beribadah. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: “Solihin. tadi kamu catat, siapa-siapa saja yang tidak ikut salat duhur berjamaah”  
 Solihin : “Khamid yai... biasa ketiduran katanya.”  
 (*Sang Kiai*, 4/00.05.22)

Dari uraian di atas terlihat bahwa Solihin adalah sosok seorang santri yang menjadi kepercayaan sang kiai, sosok yang takdim kepada sang kiai, taat beribadah dan selalu berkata jujur.

m) KH Wahab Hasbulloh

KH Wahab Hasbulloh adalah tokoh ulama NU yang cukup terkenal pada masa itu. KH Wahab Hasbulloh merupakan salah satu pejuang yang memiliki peran dalam kemerdekaan Indonesia pada saat melawan Jepang. KH Wahab Hasbulloh adalah tokoh yang tegas, pemberani, bijaksana dan pantang menyerah dan putus asa dalam membebaskan sang kiai. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH Wahab Hasbulloh: “Kalau penahanan ini dianggap sebagai simbol penaklukan, tuan salah besar. (diterjemahkan oleh ajudan) para santri bisa sangat taklid kepada sang kiai tetapi mereka berpegang kepada al quran dan hadist. Hatilah yang akan menggerakkan tangan mereka atas segala kedholiman.”  
 (*Sang Kiai*, 13/00.33.30)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa KH Wahab Hasbulloh adalah sosok ulama yang tegas, pemberani, bijaksana dalam bertutur kata, serta pantang menyerah dalam menggapai keinginannya.

### c. Alur

Menurut Nurgiyantoro(2012:149-150), tahap alur dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu:

#### 1) *Situation* (Pengarang mulai melukiskan keadaan)

Dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto, sutradara menggambarkan keadaan rakyat Indonesia pada masa itu terutama keadaan dan suasana pesantren Tebuireng yang sedang menerima santri baru berikut kutipannya.

Abdi	:	“Sopo jenenge Mid?”
Khamid	:	“Nur”
Wali Santri	:	“Cukup nak?”
Khamid	:	“Cukup pak”
Wali Santri	:	“Kalau kurang ngomong, saya kan orang kaya.”(meninggalkan meja pendaftaran)
Abdi	:	“Berikutnya,,”
Wali santri 2	:	“Aduh maaf de e’.. e’..Kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini”
Khamid	:	“Waduh pak-pak ya ngga bisa. Kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak.Mangan opo?”
KH. Hasyim Asy’ari:	:	““Wallohu hoerurozikin” Allah itu sebaik-baik pemberi rizki”
Khamid	:	“Nggeh yai,,”
KH. Hasyim Asy’ari:	:	“Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”
Wali santri 2	:	“Matur suwon Hadratussyaikh” (Mencium tangan sang kiai)
KH. Hasyim Asy’ari:	:	“Abdi antar adik ini kepondok”
Abdi	:	“Nggeh yai”
Wali Santri 1	:	“Hadratussyaikh.....”

(*Sang Kiai*, 1/00.01.13)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa beberapa orang yang ingin mendaftarkan anaknya untuk menjadi santri di pesantren Tebuireng. Ada seorang petani kaya yang sombong. Ia ingin menitipkan anaknya untuk nyantri di pondok pesantren Tebuireng. Ada juga seorang petani yang miskin

yang ingin menitipkan anaknya untuk menjadi santri di pesantren Tebuireng. Saat itu *Sang Kiai* tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin.

## 2) *Generating Circumstances* (Peristiwa-peristiwa mulai bergerak)

Masalah mulai muncul ketika Jepang datang ke pesantren Tebuireng dan membawa sang kiai. Saat itu pesantren kacau semua santri akan dibakar oleh tentara Jepang, kalau sang kiai tidak boleh ditahan oleh Jepang. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: "Apa begini cara tuan-tuan bertamu di rumah orang?"

Tentara Jepang : "Kamu KH Hasyim Asy'ari?"

KH. Hasyim Asy'ari: "Ya aku KH Hasyim Asy'ari."

Tentara Jepang : "Tangkap!"

Wahid Hasyim : "Anda tidak bisa menangkap kiai begitu saja" (menghalangi tentara Jepang menangkap)

(*Sang Kiai*, 8/00.17.44)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa sang kiai kedatangan tamu yang tak diundang yakni tentara Jepang. Jepang bermaksud menangkap sang kiai karena tidak mau mematuhi perintah Jepang. Sementara sang kiai sendiri tidak mau mematuhi perintah Jepang untuk melakukan sikere, karena sikere hukumnya haram. Sang kiai juga di tuduh telah menghasut rakyat di pabrik cukir

## 3) *Rising Action* (Keadaan mulai memuncak)

Konflik makin meningkat ditunjukkan setelah sang kiai ditahan dan dipenjarakan oleh Jepang hingga sang kiai dibebaskan. Setelah sang kiai dibebaskan, pihak Jepang dan Indonesia bernegosiasi dan memperoleh

kesepakatan bahwa Jepang bersedia mengajari tentara Indonesia berperang. Setelah tentara Indonesia dapat memegang senjata, Jepang diserang untuk kemerdekaan Indonesia, setelah Jepang menyerah Belanda datang menjajah Indonesia sehingga tentara Indonesia dan Hisbulloh berperang melawan Belanda. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini

Sari : “Jangan pergi mas. Aku tidak mau anak kita lahir tanpa bapak”

Harun yang sedang berkemas-kemas, tiba-tiba berhenti dan menghampiri Sari.

Harun : “Kamu isi?”

Sari : “Hanya menggeleng blum mau diketahui suaminya itu”

Harun : “Aku harus pergi. Aku tidak mau nanti kita punya anaknegara kita masih dijajah. Aku akan ngakuin apa saja asalkan Belanda pergi dari sini. Jaga diri kamu ya (mengecup kening istrinya dan membelainya). Assalamualaukum...”  
(*Sang Kiai*, 47/01.35.04)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Harun akan pergi meninggalkan istrinya untuk bergabung bersama Hisbulloh dan para tentara Indonesia untuk berperang melawan penjajah Belanda. Hamid tidak ingin ketika punya anak nanti negara Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

#### 4) *Climax* (Peristiwa mencapai puncaknya)

Puncak permasalahan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto digambarkan setelah Belanda mulai menjajah Indonesia. Dalam peristiwa itu, tentara Indonesia bersama-sama dengan para pejuang dan santri berperang melawan Belanda. Peperangan bangsa Indonesia dengan Belanda terjadi dengan sengit di markas Belanda. Setelah itu, Belanda kalah dan peperanganpun kembali terjadi dengan tentara Inggris di depan gedung Internatio yang diketuai oleh jenderal Mallabi. Saat peperangan itu

menewaskan banyak tentara dan syuhada salah satunya adalah Harun hingga akhirnya Inggris terusir. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Tentara Indonesia : “Kalau kalian ingin masuk, kami ingin semua tentara Inggris yang ada di dalam keluar tanpa senjata dan kami mengawalnya sampai bandara...”

Masa : “Ya betul... betul. Merdeka... merdeka.. Merdeka”

Tentara Indonesia : “Mati koe asu..” (menunjuk )

Jenderal Inggris : “Kami menerima permintaan kalian. Saya akan bertanggung jawab penuh dan sekarang biarkan kami masuk.”

Masa membiarkan jenderal Inggris itu masuk dan mengawalnya ke dalam gedung Internatio. Sementara Harun yang sudah kesal dengan Inggris mengambil pistol dari sarungnya dan menghampiri jenderal Mallabi di dalam mobilnya dan membunuhnya.

Abdi : “Run mau kemana Run...”

Harun : “Diam penuh amarah, Harun menyiapkan pistol sambil menuju mobil lalu kemudian menembak jenderal Inggris itu.”

Beberapa tentara Inggris yang melihat kejadian itu bergegas menyerang Harun. Harun sempat berlindung dan menembak beberapa tentara Inggris namun pada akhirnya terkena bom yang dilemparkan kearahnya.

Abdi : “Harun.... Harun.... Harun....”(berlari menuju kearah Harun lalu memeluknya sambil menangis sedih)

Harun : “A...a..anakku laki-laki. Sampaikan mmaafku pada Sari”(dengan terbata-bata dalam keadaan sakarat,Harun sempat mengucapkan beberapa kata sebelum akhirnya meninggal dunia)

Abdi : “Ashaduala ilaha ilalloh waashaduanna muhammadarosululloh (menuntun Harun). Inalilahi waina ilaihi roji’un. (menutup mata Harun sambil menangisinya lalu memeluknya). Allahuakbar .. Allahuakbar .. Allahuakbar ..”

(*Sang Kiai*, 50/01.47.11)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kondisi yang sangat menegangkan terjadi pada saat gencatan senjata terjadi. Tumpah darah mengalir suara

senapan bersahut-sahutan tentara Indonesia berusaha menggempur dan mengusir tentara Inggris. Selain itu, suasana kesedihan juga terjadi ketika Hamid jatuh terkapar akibat terkena bom.

5) *Denouement* (Pemecahan masalah/ akhir cerita)

Setelah Belanda menjajah Indonesia, saat ini Indonesia merasakan penderitaan ulang tentang penjajahan. Kejadian itu membuat pemerintah Indonesia menghendaki untuk memperjuangkan tanah air Indonesia untuk kemerdekaannya. Oleh sebab itu, Jenderal Sudirman meminta kiai untuk melakukan kongres persatuan kembali untuk mengusir penjajah. Namun, ketika utusan datang ke rumah sang kiai bermaksud menyampaikan hal itu, sang kiai meninggal dunia. Duka dan kesedihan menyelimuti keluarga besar sang kiai dan pesantren Tebuireng berikut kutipannya

Utusan Sudirman : “Sama seperti waktu itu kiai. Waktu Bung Tomo sowan setelah resolusi jihad di markas NU kali ini jelas kita membutuhkan hal yang semacam itu lagi kiai. Kedatangan saya mewakili jenderal Sudirman juga kurang lebih sama kiai”

KH. Hasyim Asy’ari: “Kami mengerti masalahnya, tapi karena masalah ini sangat penting kami belum bisa mengambil keputusan ini sekarang. Kami butuh waktu barang semalam untuk memikirkannya.”

Baidowi : “Tapi kiai. Sepak terjang Belanda sudah sangat mengkhawatirkan kiai. Mereka menduduki tempat-tempat strategis. Dan bahkan kini Belanda sudah menduduki singosari. Rakyat kecil yang tidak berdosa sudah menjadi korban.”

KH. Hasyim Asy’ari: “Masa allah,,, masa allah,, masa allah”

Kiai Pesantren : “Kiai.... ( menghampiri sang kiai). Kiai nampaknya kelelahan. Lebih baik saudara-saudara bermalam di sini. Besok kita lanjutkan perbincangan ini.”

Utusan Sudirman : “Baiklah” (meninggalkan ruangan dan mencium tangan sang kiai)  
 Baidowi : “Silahkan !. Silahkan !. Silahkan !”  
 (berbisik pelan)  
 Baidowi memegang tubuh sang kiai dan kemudian memanggil Solihin karena ketakutan  
 Baidowi : “Kiai... kiai... kiai. Yai.. Yai kang solihin.....masa Allah! Bangun kiai, bangun kiai. Bangun kiai! Masa Allah yai”  
 Solihin : “Kiai bangun kiai,, bangun kiai!” ( sambil menangis)  
 (*Sang Kiai*, 54/02.01.46)

Dari kutipan di atas terlihat duka yang dirasakan keluarga besar sang kiai, setelah wafatnya sang kiai. Semua orang mendoakan agar arwah kiai diterima di sisi Allah dan digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang mati syahid dan dimasukkan ke dalam surga.

Dari pemaparan masalah-masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto menggunakan alur maju. Hal itu terbukti bahwa dalam film tersebut menceritakan dari awal sampai akhir hayatsang kiai

#### **d. Latar**

Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012: 217). Latar yang digunakan dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto antara lain:

##### a) Pesantren Tebuireng

*Setting* di pesantren tebuireng ini ditampilkan ketika beberapa santri sedang menerima penerimaan santri baru, ketika ada petani yang tidak mempunyai hasil bumi akan ditolak oleh seorang santri, kemudian sang kiai

datang. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya masjid pondok pesantren, rumah para santri, para santri yang lalu lalang, para petani yang selesai dari sawah, tempat pendaftaran santri, dan suasana ala pesantren lainnya. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* ala pesantren pada tahun 1942. Selain itu, adanya beberapa orang yang sedang mendaftarkan anaknya untuk menjadi santri di Tebuireng. Keutuhan latar yang ada di pesantren Tebuireng Jombang sudah mampu mendukung berbagai adegan yang terjadi di dalam film.

b) Di Sawah

*Setting* di sawah ini ditampilkan dan dapat dibuktikan ketika beberapa petani yang sedang memanen padi di sawah. Sang kiai sendiri juga ikut memanen padi dengan menggunakan alat pemanen. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan pemandangan persawahan yang terhampar luas dengan berbagai tumbuhan hijau ranau dan beberapa boneka yang terbuat dari jerami yang dibuat petani untuk menakut-nakuti burung serta rumah kecil yang digunakan untuk berteduh oleh petani. Selanjutnya, terlihat juga beberapa petani yang berjalan sambil membaha berbagai macam hasil pertanian mereka. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* pertanian dan para petani yang sedang memanen padi.

c) Di Pasar

*Setting* di pasar ini muncul dan dapat dibuktikan ketika sang kiai KH Hasyim Asy'ari dan Harun sedang pergi ke pasar untuk membeli kerudung

untuk istrinya. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya penjual, pembeli, barang-barang yang dijual belikan, para pengunjung yang laulalang dengan berbagai aktifitasnya, serta rumah-rumah kecil tempat orang berjualan. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* dalam sebuah pasar tradisional pada masa itu. Selain itu orang-orang yang berada dalam film tersebut digambarkan seperti orang pada masa itu, misalnya dengan baju yang seadanya, hitam, sesuai karakter masing-masing. Meskipun ada yang berpakaian bagus, namun hal itu hanya beberapa orang saja.

d) Di Masjid

*Setting* di masjid ini muncul dan dapat dibuktikan ketika sang kiai KH Hasyim Asy'ari dan para santrinya usai melaksanakan salat berjamaah dan pengajian. Sang kiai menanyakan siapa saja santri tebuireng yang tidak salat berjamaah. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara tidak utuh. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya latar yang mendukung adanya fasilitas masjid misalnya mimbar, tempat imam, dan fasilitas lainnya. Dalam adegan yang menunjukkan *setting* di masjid hanya menampilkan separuh bangunan masjid dengan fasilitas minim sehingga belum mampu mendukung keutuhan latar yang ditampilkan.

e) Di Kamar

*Setting* di pasar ini tampak pada saat sang kiai KH Hasyim Asy'ari dan Nyai Kapu kembali ke rumahnya di tebuireng. Mereka berdua membuka koper yang telah dibawanya. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan

secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya tempat tidur, jendela kamar, ruangan kamar dan lain-lain.

f) Di Stasiun

*Setting* di stasiun ini ditampilkan pada saat Harun sedang berdagang di area stasiun. Saat itu para santri tebuireng akan berangkat ke Jawa Barat untuk berlatih militer. Harun sendiri melihat Abdi dan kawan-kawannta naik kereta yang akan membawanya ke Jawa Barat. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya tempat-tempat duduk yang digunakan sebagai ruang tunggu, warung-warung, kereta yang sedang berjalan, kondisi stasiun dan suara kereta yang berbunyi.

g) Di Rumah Sari dan Harun

*Setting* di pasar ini tampak pada saat Harun kembali kerumah. Harun melihat Sari yang sedang memasak bubur, Harun kembali pergi. Dalam adegan tersebut, *setting* sudah ditampilkan secara utuh meskipun hanya sekilas. Hal itu dibuktikan dengan adanya tempat memasak, berbagai perabot dapur, beberapa jagung dan ketela yang digantung serta tempat duduk sederhana

h) Kebun karet

*Setting* di kebun karet ini muncul dan dapat dibuktikan ketika KH Wahab Hasbulloh dan Wahid Hasyim beserta segenap tentara dan para santri dilatih militer oleh Jepang. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara tidak utuh. Saat itu hanya ditampilkan para santri yang sedang berlatih militer dalam gelapnya malam.

i) Di dalam Mobil

*Setting* di dalam mobil ini tampak ketika sang kiai KH Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim usai melaksanakan rapat musyawarah dengan pihak Jepang menuju tebuireng. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara tidak utuh. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya latar yang mendukung misalnya tampak keseluruhan mobil yang sedang berjalan, dan lain-lain. Dalam adegan yang menunjukkan *setting* di dalam mobil hanya menampilkan separuh dalam mobil dan kursi yang sedang diduduki mereka berdua dan tampak kaca belakang.

j) Surabaya

*Setting* di Surabaya ini muncul dan dapat dibuktikan ketika segenap tentara Indonesia dan kelompok Hisbulloh berkumpul dan melakukan perlawanan dengan tentara Belanda. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara tidak utuh. Saat itu hanya ditampilkan para pejuang yang sedang berperang melawan penjajah.

k) Di Desa Donaran / Ruang Tamu Ruamh Sari

*Setting* di desa donaran ruang tamu ini ditampilkan dan dapat dibuktikan ketika sang kiai KH Hasyim Asy'ari menepati janjinya untuk menikahkan Sari dengan Harun. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya segenap tamu undangan, wali nikah, penghulu, saksi, dan segenap santi yang menyaksikan. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* dalam sebuah acara pernikahan yang sederhana pada masa itu.

l) Di Bawah Pohon PinggirJalan

*Setting* di Di bawah pohon pinggir jalan ini muncul dan dapat dibuktikan ketika Nyai Kapu sedang mengajar anak-anak kampung mengaji . kemudian, Yusuf Hasyim datang menemuinya. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya peralatan yang seadanya untuk ngaji, seperti papan untuk ngaji, tempatnya di bawah pohon, beralaskan jerami, dan latarnya dipinggir sawah dan jalan. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* dalam sebuah tempat yang sederhana yang digunakan untuk belajar dan mengajar waktu zaman penjajahan.

m) Di Ruang Tahanan/ Penjara

*Setting* di dalam penjara ini muncul dan dapat dibuktikan ketika sang kiai KH Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim sedang berdiskusi. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara tidak utuh. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya latar yang mendukung adanya fasilitas tahanan misalnya ruangan secara utuh, dinding besi secara utuh, para tahanan dan sebagainya. Dalam adegan yang menunjukkan *setting* di dalam penjara hanya menampilkan separuh bangunan sel dengan fasilitas minim sehingga belum mampu mendukung keutuhan latar yang ditampilkan.

n) Di Ruang Tamu

*Setting* di ruang tamu ini ditampilkan ketika sang kiai, Baidowi, Wahid Hasyim, Yusuf Hasyim, dan Karim Hasyim sedang berdiskusi mengenai kedatangan Jepang dan penangkapan para kiai. Setelah itu, sang kiai datang namun sempat sebelumnya menegur Abdurrahman yang sedang

bermain lalu kemudian mengucapkan salam. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya berbagai perabot rumah tangga seperti meja kursi tamu, lemari-lemari buku, jam dinding, dan ruangan yang menghadap pintu masuk depan halaman. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan memperhatikan *setting* dalam sebuah ruangan yang di desai khusus sebagai ruang tamu

o) Depan Gedung Internatio

*Setting* di depan gedung internatio ini ditampilkan ketika segenap santri dan para pejuang Indonesia akan melakukan gencatan senjata dengan pihak Inggris. Rakyat Indonesia meminta tentara Inggris untuk segera pergi dari Indonesia dan akan dikawal sampai bandara. Ketika itu, Harun yang tidak percaya dengan Inggris mengambil inisiatif untuk membunuh brigadir Mallabi petinggi Inggris sehingga terjadi peperangan yang menewaskan dirinya. Dalam adegan tersebut, *setting* ditampilkan secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya gedung yang tampak, jalan, para pejuang Indonesia, tentara-tentara Inggris dan pintu gerbang yang membatasi gedung dan jalan. Penonton juga dapat mengetahui latar dengan jelas karena dalam adegan menggambarkan *setting* sebuah pertempuran yang terjadi ketika waktu itu.

**e. Latar waktu**

Latar waktu yang digunakan dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah menunjuk pada waktu pagi, siang dan malam. Selain itu, ada juga latar waktu yang menggunakan tanggal dan bulan serta tahun.

a) Waktu pagi

*Setting* waktu pagi hari terlihat dalam adegan awal. Adegan tersebut terjadi ketika *Setting* di pesantren tebuireng. Dalam adegan tersebut ditampilkan ketika beberapa santri sedang menerima penerimaan santri baru, ketika ada petani yang tidak mempunyai hasil bumi akan ditolak oleh seorang santri, kemudian sang kiai datang.

b) Waktu siang

*Setting* waktu siang hari muncul dalam adegan di dalam masjid setelah salat duhur. Adegan tersebut terjadi ketika *Setting* di masjid pesantren tebuireng. Dalam adegan tersebut ditampilkan ketika beberapa santri telah selesai melakukan pengajian. ketika itu, sang kiai KH Hasyim Asy'ari menanyakan kepada salah satu santrinya mengenai santri yang tidak ikut salat berjamaah.

c) Waktu malam

*Setting* waktu malam hari dapat terlihat dalam adegan di dalam pesantren tebuireng. Adegan tersebut terjadi ketika *Setting* di halaman pesantren tebuireng. Dalam adegan tersebut ditampilkan ketika pasca penangkapan KH Hasyim Asy'ari. Wahid Hasyim menyuruh beberapa santri untuk melakukan ronda keamanan pesantren. Hal itu terlihat dengan adanya beberapa obor yang di bawa oleh santri yang terbuat dari bambu berbahan bakar minyak tanah.

d) Tanggal dan bulan

*Setting* yang menunjukkan tanggal dan bulan terlihat dalam adegan pertempuran rakyat Indonesia melawan Jepang. Setelah rakyat Indonesia merasa bisa berperang dan memegang senjata pasca pelatihan di kebun karet yang di latih oleh Jepang. Kini, Indonesia menyerang balik Jepang. Pada saat itu menunjukkan tanggal 11 Agustus, datangnya informasi tentang Jepang yang menyerah. Pada tanggal 14 Agustus, Jepang menerima deklarasi dan menyerah secara keseluruhan kepada bangsa Indonesia.

e) Tahun

*Setting* yang menunjukkan tahun 1942 terlihat dalam adegan datangnya tentara Jepang ke Indonesia. Adegan tersebut terjadi ketika *Setting* di Jawa Timur. Dalam adegan tersebut ditampilkan ketika ambisi Jepang untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, membuat Jepang melakukan invasi ke Indonesia. Mereka memasuki berbagai wilayah Indonesia. Jepang memasuki Jawa Timur melalui Lamongan dan Mojokerto. Jepang memosisikan sebagai saudara tua, rakyat menyambut gembira. Setelah beberapa bulan sejak dilarang pengibaran bendera merah putih dan Jepang menyuruh rakyat Indonesia melakukan sikere, rakyat Indonesia mulai sadar bahwa Jepang bukan saudara tua, Jepang datang untuk menjajah negeri Indonesia.

**f. Latar suasana**

Dalam film *Sang Kiai*, latar suasananya terbagi dalam beberapa latar suasana, diantaranya suasana menyenangkan, suasana menegangkan, suasana

mengharukan, dan suasana mencemaskan. Berikut ini uraian masing-masing latar suasana yang tergambar dalam film *Sang Kiai*

a) Suasana menyenangkan

Suasana yang menyenangkan dalam film *Sang Kiai* tampak dalam adegan yang menceritakan kisah asmara antara Harun dan Sari. Tanpa sengaja mereka bertemu di pasar dan saling memandang dengan senyum termanisnya. Hal itu dapat dikategorikan ke dalam kategori yang menyenangkan. Suasana menyenangkan juga tampak ketika Sang kiai mengetahui hubungan Harun dengan Sari dan sang kiai bermaksud untuk melamarkannya.

Suasana menyenangkan juga di buktikan saat pernikahan Harun dan Sari akan dan telah berlangsung. Selain itu, suasana menyenangkan juga tergambar ketika beberapa santri membaca janji kemerdekaan rakyat Indonesia.

b) Suasana menegangkan

Beberapa adegan yang mencerminkan suasana yang menegangkan dalam film *Sang Kiai* dapat dilihat dalam adegan yang menceritakan tentang kejadian penangkapan KH Hasyim Asy'ari. Dalam adegan itu, terjadi perlawanan dari kalangan santri sehingga terjadi pertikaian antar santri dan tentara Jepang. Selain itu, terjadi adegan yang dilakukan tentara Jepang yang akan membakar seluruh santri tebuireng. Adegan adegan tersebut dikategorikan sebagai adegan yang menyenangkan.

Suasana yang menegangkan juga dibuktikan ketika Harun dan Khanid dikejar oleh tentara Jepang. Mereka berdua bersembunyi di rumah warga, namun si anak bayinya terus menangis sehingga Khamid harus keluar untuk memancing tentara Jepang. Setelah itu terjadi perbincangan antara Khamid dan tentara Jepang yang pada akhirnya menembak mati Khamid.

c) Suasana mengharukan

Suasana yang mengharukan dalam film *Sang Kiai* tampak ketika Nyai Kapu sedang mengajar anak-anak kampung di pinggir jalan di bawah pohon yang rindang. Keadaan di sana hanya menggunakan peralatan seadanya, memakai papan tulis dengan kapur yang di senderkan pada pohon dan beralaskan jerami.

Dalam adegan lain, suasana mengharukan juga dapat dilihat saat KH Hasyim asy'ari dan Nyai Kapu pulang dari tempat pernikahan Sari dan Harun. Saat itu dalam sebuah kamar, mereka bercengkrama sambil memperbincangkan kerudung yang telah dibeli sang kiai untuk Nyai Kapu. Sang kiai bertanya kapankah kerudung itu mau dipake. Suasana mengharukan juga terlihat ketika Sari mengejar-ngejar harun dengan menggunakan sepeda tua. Dalam adegan itu seolah-olah Sari tidak mau melepaskan kepoergian Harun suaminya.

d) Suasana mencemaskan

Suasana mencemaskan dalam film *Sang Kiai* terlihat dalam beberapa adegan. Adegan pertama adalah pada saat sang kiai ditangkap oleh tentara

Jepang. Pada saat itu Nyai Kapu istri dari sang kiai sangat cemas akan keadaan sang kiai. Adegan yang kedua yang menunjukkan kecemasan adalah saat sang kiai dipindahkan ke Mojokerto oleh tentara Jepang.

Adegan ketiga yang melukiskan suasana kecemasan Nyai Kapu adalah pada saat sang kiai sakit parah, sang kiai memaksakan diri untuk melakukan salat berjamaah di masjid. Dalam adegan tersebut tampak kecemasan dalam wajah Nyai Kapu.

#### **g. Amanat**

Amanat yang dapat dipetik dalam film *Sang Kiai* adalah jangan pernah takut berjuang membela tanah air dan berpegang teguh dalam menegakkan akidah agama Islam. Dalam film *Sang Kiai* seperti halnya yang telah ditunjukkan melalui sifat tokoh utama yang selalu bersemangat dalam membela tanah air dan selalu berpegang teguh kepada akidah Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kutipan-kutipan dialog di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: “Kemaren kita kedatangan tamu yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardu ‘ain. Bagi setiap mukalaf yang berada di dalam radius daerah. Perang melawan penjajah adalah jihad fisisabilillah. Oleh karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah

belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.”  
(*Sang Kiai*, 43/01.28.26)

#### **h. Nilai Estetis/UnsurKeindahan**

Nilai estetis/unsur keindahan dalam film *Sang Kiai* yang dibahas diantaranya adalah unsur keindahan pada alur (tegangan), unsur keindahan pada alur (daya duga baying), unsur keindahan pada alur (kejutan), unsur keindahan pada latar, dan unsur keindahan pada tokoh. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai nilai keindahan

##### a) Unsur Keindahan pada Alur (tegangan)

Adegan yang menimbulkan keindahan tegangan dalam film *Sang Kiai* dapat dilihat ketika pertempuran melawan Jepang, pada saat itu tentara Indonesia hanya membawa senjata seadanya seperti pedang, keris, bambu runcing, parang dan lain-lain. Sementara Jepang menggunakan senapan. Namun, pada akhirnya rakyat Indonesia berhasil mengalahkan Jepang dan sang jenderal Jepang mati bunuh diri.

Selanjutnya, keindahan tegangan juga terjadi dalam adegan pertempuran melawan tentara Inggris di depan gedung internatio. Dalam adegan itu perseteruan antara Inggris dan rakyat Indonesia sudah sangat memanas. Harun yang tidak sabar menunggu keadaan tiba-tiba mengambil pistol dan menodongkan ke arah jenderal Mallabi yang berada di dalam mobil. Setelah itu, beberapa tentara Inggris mengetahui perbuatan Harun kemudian melemparkan bom ke arah Harun sehingga Harun terkapar Sekarat.

Beberapa adegan yang mencerminkan suasana yang menegangkan dalam film *Sang Kiai* dapat dilihat dalam adegan yang menceritakan tentang

kejadian penangkapan KH Hasyim Asy'ari. Dalam adegan itu, terjadi perlawanan dari kalangan santri sehingga terjadi pertikaian antar santri dan tentara Jepang. Selain itu, terjadi adegan yang dilakukan tentara Jepang yang akan membakar seluruh santri Tebuireng. Adegan adegan tersebut dikategorikan sebagai adegan yang menyenangkan.

Suasana yang menegangkan juga dibuktikan ketika Harun dan Khanid di kejar oleh tentara Jepang. Mereka berdua bersembunyi di rumah warga, namun si anak bayinya terus menangis sehingga Khamid harus keluar untuk memancing tentara Jepang. Setelah itu terjadi perbincangan antara Khamid dan tentara Jepang yang pada akhirnya menembak mati Khamid.

b) Unsur Keindahan pada Alur (daya duga bayang)

Adegan yang menimbulkan unsur keindahan daya duga bayang adalah ketika Solihin bermaksud untuk ikut dengan sang kiai dan tentara Jepang memukulnya kemudian menodongkan pistol ke arah kepala Solihin. Penonton menduga bahwa setelah di todongkan pistol ke arah kepalanya tentara Jepang akan menembaknya, ternyata tentara Jepang tidak menembak, hanya memukul kepalanya Solihin.

Dalam adegan lain, saat Khamid mengaku santri Tebuireng tentara Jepang melepaskannya. Penonton menduga bahwa tentara Jepang benar-benar tunduk dan hormat kepada santri tebuireng, tetapi nyatanya setelah Khamid pergi dari jauh tentara Jepang menembak Khamid

c) Unsur Keindahan pada Alur (kejutan)

Keindahan kejutan yang dapat ditemukan dalam film *Sang Kiai* adalah pada saat Harun ketahuan berpandang-pandangan dengan Sari. Penonton

tidak menyangka bahwa sang kiai yang taat kepada agama dan akidah Islam memberikan kesempatan dan kejutan kepada Harun akan melamarkan Sari untuk Harun.

Dalam adegan lain, ketika pihak Jepang menawarkan kepada sang kiai untuk menjadi ketua shumubu dan mashumi. Penonton sama sekali tidak menyangka kalau sang kiai mempunyai kebijakan untuk memberikan kepercayaan dari Jepang di percayakan kepada putranya Wahid Hasyim.

d) Unsur Keindahan pada Latar

Unsur keindahan latar dalam film *Sang Kiai* ditunjukkan pada saat adegan di pasar. Dalam adegan itu, suasana pasar benar-benar mencerminkan kondisi pasar pada masa itu. Misalnya terdapat rumah-rumah kecil untuk berjualan, kondisi pasar yang masih kumuh, penjual dan pembeli yang lalu lalang dengan berbagai macam kegiatan, kondisi orang-orangnya yang masih sangat sederhana, dan barang yang diperjual belikan masih sangat minim, hanya sayur mayor dan beberapa aneka buah. Meskipun, ada beberapa penjual kain.

e) Unsur Keindahan pada Tokoh

Tokoh-tokoh yang ada dalam film *Sang Kiai* secara umum sudah cukup baik dan terlihat seperti aslinya. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain sudah mencerminkan tokoh aslinya pada masa itu. Namun, dalam film *Sang Kiai* beberapa ciri khas dari KH Hasyim Asy'ari dapat diperankan dengan baik dan menarik oleh tokoh KH Hasyim Asy'ari dalam film. Misalnya cara KH Hasyim Asy'ari dalam bertutur kata, cara KH Hasyim Asy'ari dalam berjalan, cara KH Hasyim Asy'ari dalam berbusana, dan

kepribadian KH Hasyim Asy'ari benar-benar ditampilkan secara sempurna. Aktng tokoh KH Hasyim Asy'ari sangat total sehingga terlihat seperti kejadian yang sesungguhnya tanpa ada rekayasa dan seolah-olah seperti dalam kehidupan nyata.

## **2. Nilai Religius Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto**

Dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dibahas nilai religius yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai nilai religius tersebut

### **a. Hubungan antara Manusia dengan Tuhan**

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perasaan manusia dengan Tuhannya atau menjaga hubungan dengan Allah Swt. Wujud hubungan batin antara manusia dengan Allah dimulai dengan melaksanakan segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto di antaranya:

#### **1) Melaksanakan salat tepat waktu**

Allah telah mewajibkan hambanya untuk melaksanakan salat lima waktu dan salat itu telah ditentukan waktunya. Oleh karena itu, salat hendaknya harus dikerjakan tepat pada waktunya, dan Allah telah menjanjikan pahala yang besar bagi umatnya yang melaksanakan salat tepat waktu. Rosululloh Saw bersabda salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat/kebaikan.

Sang kiai selalu melaksanakan salat tepat waktu walaupun dalam keadaan apapun, hal itu terbukti ketika sedang ditahan oleh tentara Jepang dan diinterogasi beliau tidak peduli meninggalkan sang jenderal yang sedang berbicara, berikut kutipannya

- Ajudan : “Kiai mau kemana ? (dengan nada pelan)  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Kamu muslim?” (bertanya kepada ajudan)  
 Ajudan : “Iya kiai.”  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Bagaimana kamu bisa mengaku muslim, kalau panggilan adzan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan. Kafir ini, boleh saja merajam saya. setelah saya menunaikan ibadah salat. Mereka telah memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka. Sekarang, apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita.”  
 Jenderal Jepang : “Mau kenapa kiai” (bertanya kepada Ajudan dengan sangat marah)  
 Ajudan : “Kiai mau salat.”  
 (*Sang Kiai*, 10/00.24.47)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sang kiai tidak takut akan siksaan apapun yang akan dilakukan oleh Jepang. Meskipun dalam keadaan terdesak sang kiai tetap mendahulukan salat tepat pada waktunya.

Dalam adegan lain, pada saat sang kiai sedang dalam kondisi sakit sang kiai juga tetap melaksanakan salat tepat pada waktunya. Saat mendengar suara adzan sang kiai berranjak dari tempat tidurnya meskipun harus dengan bantuan orang lain. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

- KH. Hasyim Asy’ari: “La ilaha ilalloh”  
 Nyai Kapu : “Bapak mau kemana?”  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Aku mau salat.”(Solihin dan Yusuf Hasyim memapah sangkiai ke masjid untuk melakukan salat jamaah. Saat itu yang menjadi imam adalah Wahid Hasyim )  
 (*Sang Kiai*, 33/01.11.01)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sang kiai tidak mau melewatkan waktu salat sedikitpun. Meskipun dalam keadaan sakit, asalkan masih bisa dipaksa sang kiai tetap melaksanakan salat tepat pada waktunya.

## 2) Jujur

Kejujuran adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Jujur adalah tanda seorang muslim yang beriman. Oleh karena itu, Allah Swt dalam berbagai firmanNya selalu menyuruh manusia yang beriman untuk selalu berkata jujur dan berkata yang benar.

Sang kiai KH Hasyim Asy'ari berkata jujur kepada jenderal Jepang. Sang kiai KH Hasyim Asy'ari berkata jujur dengan mengaku bahwa dirinyalah yang sedang dicari. Dengan percaya diri penuh keyakinan dia tidak takut akan ditangkap Jepang. Selain itu, ia juga mengatakan yang sejujurnya tentang ketidak tahuannya mengenai cukir. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

KH. Hasyim Asy'ari: “Apa begini cara tuan-tuan bertamu di rumah orang?”

Tentara Jepang : “Kamu KH Hasyim Asy'ari?”

KH. Hasyim Asy'ari: “Ya aku KH Hasyim Asy'ari.”

Tentara Jepang : “Tangkap!”

Wahid Hasyim : “Anda tidak bisa menangkap kiai begitu saja” (menghalangi tentara Jepang menangkap)

Tentara Jepang : “Berhenti! Anda telah menghasut rakyat sehingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir!”

KH. Hasyim Asy'ari: “Cukir...?”

Tentara Jepang : “Ya pabrik cukir. Anda juga melarang sikere Ini penghianatan buat kami.”

KH. Hasyim Asy'ari: “Saya tidak tau apa-apa tentang cukir. Tapi, saya tidak mau melakukan sikere, karena itu hukumnya haram.”

(*Sang Kiai*, 8/00.15.04)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sang kiai KH Hasyim asy'ari berkata dengan berani dan jujur. Ia tidak takut tentang apapun yang terjadi. Meskipun Jepang akan menangka pnya ia tidak mau berkata bohong.

Selain itu kejujuran juga terlihat dalam adegan salah seorang santri Hasyim Asy'ari yang bernama Khamid. Khamid berkata dengan jujur kepada tentara Jepang walaupun dalam keadaan terdesak. Hal itu dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut

- Khamid : “Aku tidak ngerti kalian ngomong apa?. Aku santri tebuireng.”
- Tentara Jepang1 : “Memukul dengan senapan hingga terjatuh”
- Tentara Jepang 2 : “Oh.. Tebuireng. Anda ternyata santrinya tuan besar Hasyim Asy'ari...?”
- Tentara Jepang1 : “Dia ini santrinya tuan besar Hasyim Asy'ari..Maafkan kami!” (para tentara membungkuk)
- Khamid : “Ya, saya santri KHHasyim Asy'ari....”
- Tentara Jepang1 : “Silahkan pergi.” (mengambil pistol dari kantongnya dan menembak Khamid dari kejauhan)
- (*Sang Kiai*, 11/00.28.36)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang bernama Khamid tidak takut dengan apapun yang akan terjadi padanya, meskipun iya akan dibunuh. Ia tidak takut untuk berkata jujur kepada tentara Jepang.

### 3) Memakai kerudung

Allah Swt. memberikan rambu-rambu kepada wanita dalam hal berpakaian dan perintah memakai kerudung. Seperti yang disebutkan dalam ALquran surat An-Nur ayat 31 yang artinya “katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kepadanya

dan janganlah menampakkan perhiasan kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putrid-putri mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan (terhadap wanita dan anak yang belum mengerti tentang aurat). Dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS An-Nur:31)

Ketika KH Hasyim Asy’ari melihat istrinya Nyai Kapu kerudungnya sudah lusuh, KH Hasyim Asy’ari membelikan kerudung baru untuk Nyai Kapu. Setelah di belikan kerudung, KH Hasyim Asy’ari sangat berharap kalau Nyai Kapu segera memakainya. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy’ari: “Waktu di pasar tadi, aku melihat kerudung itu menarik sekali, dan aku teringat pada istriku yang kerudungnya sudah lusuh.”

Nyai Kapu memegang-megang kerudung yang dibelikan oleh sang kiai.

Nyai Kapu : “Apik tenan iki lo pak, masya Allah apik tenan ya ndo,,,.”( memperlihatkan kerudungnya kepada cucunya) “Bapak mikirin opo?”

(*Sang Kiai*, 5/00.06.31)

Dari uraian di atas terlihat bahwa KH Hasyim Asy’ari sangat menginginkan istrinya tampil menarik dengan menggunakan kerudung baru karena kerudung yang dipake Nyai Kapu sudah lusuh.

#### 4) Menahan hawa nafsu

Saat Harun mencoba menjelaskan kepada Abdi dan Khamid tentang niatnya untuk menikah dengan Sari, mereka berdua menyarankan kepada Harun untuk menahan hawa nafsu kalau dirinya belum benar-benar mampu untuk menafkahi lahir batin. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut ini.

- Harun : “Mid,, tadi di pasar aku ketemu Sari”  
 Khamid : “Run Run. Sari meneh Sari meneh.Kalo belum mampu menikah puasa Run, puasa.Nahan hawa nafsu”  
 Harun : “He he denger yo,Yai arep nglamarna Sari gawe aku”  
 Khamid : “Kowe enak,,”(kaget seakan tidak percaya)  
 Harun : “Ya jelas.Mungkin, yai melihat kalau aku sudah mampu jadi imam.”  
 Abdi : “Ha ha ha ha. Mampu, mampu wudelm?”  
 Khamid : “Lebih mampu aku, haha ha”  
 (*Sang Kiai, 7/00.12.44*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Abdi dan Khamid memandang Harun belum mampu untuk menikah. Mereka berdua menyarankan kepada Harun untuk berpuasa menahan hawa nafsu.

#### 5) Menjaga aqidah Islam

Akidah merupakan dasar keyakinan yang melekat di dalam hati seorang muslim. Begitupun dengan tokoh KH Hasyim Asy’ari yang begitu kokoh menjaga akidah islam yang telah tertanam dalam hatinya. Meskipun tentara Jepang menakutinya dengan siksaan KH Hasyim Asy’ari tidak goyah dengan akidah Islamnya. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut ini.

- Yusuf Hasyim : “Alasan tentara Jepang menangkapi para kiai itu, karena para kiai memimpin gerakan anti nipon.”  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan. Tapi, kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa di ganggu gugat. Kita membungkukkan badan dalam salat, itu

semata-mata karena Allah Swt,Lillahitaala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia.Apa-apa yang mereka sembah. “Lakum dinukum waliadin”. Subhanalloh...” ( sang kiai bertasbih)  
(*Sang Kiai*, 6/00.11.56)

Dari uraian di atas terlihat bahwa sang kiai KH Hasyim Asy'ari begitu

kokoh mempertahankan akidah Islam yang telah tertanam dalam kalbunya

#### 6) *Syaja'ah*/berani membela kebenaran

*Syaja'ah*/berani membela kebenaran adalah salah satu sifat seorang muslim yang sangat di puji Allah. Yang menjadi cakupan berani adalah berani menghadapi musuh saat perang membela kebenaran, berani berkata benar, dan lain-lain.

Sifat *syaja'ah* juga dimiliki oleh tokoh KH Hasyim Asy'ari. Sifat *syaja'ah* tokoh KH Hasyim Asy'ari dapat diketahui melalui sikap tegasnya pada saat menghadapi ancaman dari jenderal Jepang yang akan menyiksanya kalau tidak mau menuruti perintah Jepang. KH Hasyim Asy'ari tetap tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh Jepang ia tetap kokoh mempertahankan pendiriannya. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini.

Jenderal Jepang : “Cepat tanda tangani!(membentak). Lihat apa kamu orang tua?”( diterjemahkan oleh sang Ajudan)

KH. Hasyim Asy'ari: “Saya tidak bisa tanda tangan. Saya sama sekali tidak terlibat tentang cukir. Tentang sikerei, saya tidak akan mau melakukannya.”

Jenderal Jepang : “Apa?.Tidak mau tanda tangan?.Aku akanmenyiksamu” (diterjemahkan oleh sang Ajudan)

KH. Hasyim Asy'ari: “Tidak ada yang lebih baik, dari pada mengesakan akidah. Untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. Silahkan tuan, kalau mau menyiksa saya.”  
(*Sang Kiai*, 10/00.23.24)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa KH Hasyim Asy'ari memiliki sifat syaja'ah. KH Hasyim Asy'ari dapat dikatakan memiliki sifat syaja'ah karena berani membantah jenderal Jepang dengan tegas tidak mau melakukan sikere/ menyembah dewa Matahari Jepang.

7) *Istirja'*/ kalimah toyibah mendapat musibah

*Istirja'* adalah kalimah toyibah yang diucapkan seorang muslim pada saat mendapat musibah. Saat Harun meninggal dunia saat berperang melawan tentara Inggris di depan gedung Internatio Abdi mengucapkan kalimah *Istirja'* sebagai tanda seorang muslim yang mempercayai kekuasaan Allah. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

Harun : "A...a..anakku laki-laki. Sampaikan mmaafku pada Sari"(dengan terbata-bata dalam keadaan sakarat,Harun sempat mengucapkan beberapa kata sebelum akhirnya meninggal dunia)

Abdi : "Ashaduala ilaha ilalloh waashaduanna muhammadarosululloh (menuntun Harun). Inalilahi waina ilaihi roji'un. (menutup mata Harun sambil menangisnya lalu memeluknya). Allahuakbar .. Allahuakbar .. Allahuakbar .."  
(*Sang Kiai*, 50/01.50.23)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Abdi selalu mengucapkan kalimah *istirja'* pada saat mendapat musibah.

8) Berbuat adil

Berbuat adil adalah ciri seorang pemimpin yang bijak. Orang yang berbuat adil adalah seorang muslim yang amat dirindukan oleh syurga Allah Swt. Begitupun dengan KH Hasyim Asy'ari yang menjadi ketua mashumi. KH Hasyim Asy'ari berusaha selalu bertindak adil dan berpihak kepada pembesar-pembesar yang adil. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

KH. Hasyim Asy'ari: "Astaghfirullohal adzim. Mashumi hanya meminta kepada rakyat untuk mengolah tanah dan melipat gandakan hasil bumi. Sama sekali tidak meminta agar rakyat setor kepada Jepang."

Harun : "Tapi, rakyat melihatnya berbeda yai. Rakyat melihat bahwa mashumi berpihak pada Jepang."

KH. Hasyim Asy'ari: "Astaghfirullahal adzim. Harun, mashumi berpihak kepada pembesar-pembesar yang adil, bukan yang dzolim. Apa kamu melihat kalau pembesar Jepang itu adil..."

(*Sang Kiai*, 26/01.00.11)

Dari uraian di atas terlihat bahwa KH Hasyim Asy'ari mampu menjadi pemimpin yang adil dan selalu berpihak kepada pembesar-pembesar yang adil

#### 9) Salat jamaah

Di dalam lingkungan pondok pesantren semua santri wajib untuk melaksanakan salat berjamaah karena salat berjamaah adalah hukumnya wajib, dan dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukari dan Imam Muslim dijelaskan bahwa salat berjamaah pahalanya dua puluh tujuh derajat lebih utama dari pada salat sendiri.

Setelah memberikan pengajian sang kiai KH Hasyim asy'ari menanyakan kepada para santri untuk mencatat santri-santri yang tidak salat berjamaah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: "Solihin. tadi kamu catat, siapa-siapa saja yang tidak ikut salat duhur berjamaah"

Solihin : "Khamid yai... biasa ketiduran katanya."

KH. Hasyim Asy'ari: "Apa hukumnya yang tidak salat berjamaah?"

Khamid : "Kang,, apa iya cuma saya saja yang tidak salat berjamaah?." (bertanya seakan tidak percaya kalau dia hanya sendirian yang tidak salat)

(*Sang Kiai*, 4/00.05.22)

Dari kutipan di atas, sang kiai KH Hasyim asy'ari terlihat bahwa kiai betul-betul memperhatikan para santrinya agar salat berjamaah selalu dilaksanakan dimanapun berada. Sang kiai juga tidak segan-segan memberikan hukuman yang mendidik dengan hukuman yang telah disepakati bersama bagi santri-santri yang tidak menjalankan salat berjamaah.

#### 10) Membaca Quran

Alquran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Membaca Quran adalah tindakan yang amat mulia dan terpuji. Nabi Saw telah memerintahkan umatnya agar selalu menyempatkan untuk membaca Quran. Demikian halnya yang dilakukan oleh Sari, ia menyempatkan membaca Quran di waktu senggang. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

- Harun : “Sar,,, akhir-akhir ini aku suka melihat kamu baca surat yusuf, ada apa?”  
 Sari : “Tidak ada apa-apa.” (Sari menjawab sambil menutup jendela)  
 (*Sang Kiai, 39/01.21.04*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sari sering membaca ayat-ayat Quran di waktu senggangnya, sebagai tindakan seorang hamba yang taat kepada perintah agama.

#### 11) Berdoa

Setiap manusia wajib berdoa dan memohon kepada Tuhan atas hajat yang diinginkan atau karena musibah dan ujian yang sedang menimpa. Hal ini dilakukan oleh sang kiai yang tidak bisa berjuang secara langsung dengan para santri, ia hanya bisa mendoakan. Selain itu, sang kiai juga selalu berdoa untuk dirinya dan keluarganya agar dijauhkan dari api neraka. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

- KH. Hasyim Asy'ari: "Mana bisa istirahat kalau perang ada di depan mata. Aku tidak bisa berperang bersama para santri dan syuhada. Aku hanya bisa mendoakan dari jauh."
- Nyai Kapu : "Pak, apa akau juga ada dalam doa bapak? Atau hanya para santri dan para syuhada yang ada dalam doa bapak?"
- KH. Hasyim Asy'ari: "Saat aku berdoa kepada Allah Swt agar dijauhkan dari api neraka kau ada dalam doaku, karena kau bagian dari diriku."  
(*Sang Kiai*, 44/01.30.32)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sang kiai selalu berdoa kepada Allah Swt dalam keadaan apapun. Ia juga selalu berdoa untuk dirinya dan keluarganya agar terhindar dari api neraka

## 12) Istigfar

Istigfar adalah tindakan yang dilakukan seorang muslim karena melakukan kehilafan atau mendapat sesuatu yang buruk. Orang yang beristigfar merupakan ciri-ciri orang yang religius. Orang yang religius selalu mengingat Tuhannya, begitupun dengan istri sang kiai yang melakukan hal seperti itu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

- Nyai Kapu : "Astaghfirullohhal adzim, ya Allah lenggah sek pak. Mbok yo istirahat to pak" (sambil memberikan air minum)  
(*Sang Kiai*, 44/01.29.25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa istri kiai atau Nyai Kapu selalu mengingat Allah saat mendapat musibah dari Allah, dan terbukti ia selalu beristighfar saat melihat suaminya hampir terjatuh.

## 13) Memperbaiki niat

Niat yang baik dapat menjadi awal yang baik. Segala urusan akhiran tanpa diniati dengan niatan yang baik dapat berubah menjadi amalan dunia.

Sebaliknya, amalan dunia bisa menjadi amalan akhirat sebab bagus niatnya. Hal itu dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dan beberapa anak kiai yang berniat berjihad membela tanah air demi membela Negara dan mencari ridho Allah Swt. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Kholik Hasyim : “Suf, koe siap kan untuk bergabung”  
 Yusuf Hasyim : “Insyallah siap,Mas.”  
 Kholik Hasyim : “Pak, kami akan berangkat ke surananya hari ini.”  
 KH. Hasyim Asy'ari: “Innamal ‘amalu binniyat. Segala tindak perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaknya dilaksanakan dengan cinta kasih dan sesuai atuaran. Sebab jihad adalah jalam menuju ridho Allah Swt. Rosululloh Saw bersabda jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.”  
 (*Sang Kiai*, 46/01.33.50)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa KH Hasyim Asy'ari mengingatkan kepada Yusuf Hasyim dan Kholik Hasyim agar selalu memperbaiki niat. Niatkanlah segala sesuatu karena Allah Swt. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa mereka mempunyai niatan yang baik “lillahitaala”.

#### 14) Perintah menuntut ilmu

Islam adalah agama yang menempatkan orang yang berilmu dengan derajat yang tinggi, dan dalam fiman Allah taala dalam Quran Surat Al Mujadilah:11 bahwa orang yang berilmu akan mendapat derajat yang tinggi. Oleh karena itu, pada masa itu banyak orang yang ingin menuntut ilmu di pesantren berikut kutipannya

KH. Hasyim Asy'ari: “Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”  
 Wali santri 2 : “Matur suwon Hadratussyaikh” (Mencium tangan sang kiai)  
 KH. Hasyim Asy'ari: “Abdi antar adik ini kepondok”  
 Abdi : “Nggeh yai”  
 (*Sang Kiai*, 1/00.00.30)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sang kiai sangat peduli dengan pendidikan, sehingga walau tanpa biaya beliau mau menerima santri yang ingin menuntut ilmu di pesantren.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto diantaranya:

1) Tolong menolong

Islam adalah agama yang mempunyai hubungan dengan sang pencipta dan memperbaiki hubungan antar sesama. Islam sangat memperhatikan hubungan horisontal antar manusia, salah satunya ditunjukkan oleh sikap tolong menolong. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong menolong sangat diperlukan dan dianjurkan.

Dalam arti yang lebih luas, dapat diartikan bahwa setiap manusia harus senang melakukan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebab Allah sangat menyukai dan menyayangi orang-orang yang taat kepada perintahnya dan sebaliknya Allah membeci manusia yang mengingkari perintahnya. Sifat tolong menolong terlihat dalam adegan Harun dan Abdi yang saling tolong menolong saat Harun terkena musibah. Harun terkena bom yang dilempar oleh tentara Inggris. Abdi dengan sigap menolong Harun yang terkapar dalam keadaan sekarat. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Abdi : “Harun.... Harun.... Harun....”(berlari menuju kearah Harun lalu memeluknya sambil menangis sedih)

- Harun : “A...a..anakku laki-laki. Sampaikan mmaafku pada Sari”(dengan terbata-bata dalam keadaan sakarat,Harun sempat mengucapkan beberapa kata sebelum akhirnya meninggal dunia)
- Abdi : “Ashaduala ilaha ilalloh waashaduanna muhammadarosululloh (menuntun Harun). Inalilahi waina ilaihi roji’un. (menutup mata Harun sambil menangisinya lalu memeluknya). Allahuakbar .. Allahuakbar .. Allahuakbar ..”  
(*Sang Kiai*, 50/01.50.23)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdi selalu menolong Harun dalam keadaan apapun, baik senang maupun susah karena mereka sudah bersahabat baik. Mereka selalu tolong menolong sejak dahulu setelah bersahabat .

## 2) *Husnudon*/ berprasangka baik

Berprasangka baik terhadap sesama adalah tindakan yang dianjurkan agama, agar tercapainya hidup rukun dan berdampingan. Hal ini dilakukan oleh Sari yang selalu memiliki prasangka baik terhadap sesamanya, berikut kutipannya

- Harun : “Tadi aku melihat Abdi dan anak pesantren yang lain naik kereta mau ke Jawa Barat. Katanya mau dilatih militer sama Jepang. Anak santren dilatih sama Jepang,, tau”
- Sari : “Jangan prasangka buruk mas!”
- Harun : “Aku ga pernah prasangka buruk. Semuanya jelas di depan mata”
- Sari : “Mas mata itu bisa menyesatkan, akal juga bisa melenakan. Seharusnya njenengan itu bisa melihat dengan hati. Maaf ya mas”  
(*Sang Kiai*, 39/01.21.30)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa, Sari menunjukkan sikap yang selalu berprasangka baik dan selalu mengingatkan kepada suaminya agar selalu berprasangka yang baik. Menurut Sari, mata bisa menyesatkan dan hati bisa melenakan seseorang.

Dalam adegan lain juga, sifat husnudon juga terlihat pada saat sang kiai dan Nyai Kapu memperbincangkan tentang kelakuan Harun. Sang kiai memiliki prasangka baik/husnudon terhadap kelakuan Harun. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Nyai Kapu : “Pak, Islam itu kan tidak mengajarkan untuk sombong. Tapi, seharusnya kan kita husnudon. Harun itu kenapa ya pakkok bisa berprasangka buruk sama bapak. Dan tidak percaya sama bapak.”

KH. Hasyim Asy’ari: “Prasangka buruk tidak semua berasal dari niatan yang buruk. Tapi, bisa berasal dari ketidak tahuan saja. Harun tidak mengerti. Apa iya aku harus menjelaskan kepada semua orang kenapa aku tidak mau turun tangan. Perkara Jaenal Mustafa. Karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan Jepang, itu sama saja aku setuju Jepang.”

Nyai Kapu : “Paham aku pak. Memeang kita butuh waktu ya pak untuk membuktikan kebenaran.”

(*Sang Kiai*, 33/01.12.23)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sang kiai selalu memiliki prasangka yang baik atau selalu husnudon kepada orang lain.

### 3) Menikah

Menikah merupakan sunah nabi yang sangat dianjurkan untuk umat Islam yang sudah mampu. Dalam sebuah hadis Nabi diterangkan yang artinya “Wahai kaum muda, barang siapa telah mampu membiayai biaya perkawinan, maka hendaklah ia kawin saja. Karena sesungguhnya kawin itu lebih bisa memejamkan, menjaga maksiat mata, dan lebih bisa menjaga maksiat kemaluan. Barang siapa belum mampu kawin maka sebaiknya berpuasa. Oleh karena itu, puasa itu mampu menjaga perisai (gejolak nafsu) dirinya”.

Selain hadis di atas nabi juga bersabda yang artinya “menikah itu sunah (ajaran hidup) saya. Barang siapa mencintai saya maka hendaklah ia mengikuti sunahku. Dari keterangan hadis di atas diterangkan bahwa manusia

yang beragama Islam yang mencintai sunah nabi maka ketika sudah mampu maka segerakanlah menikah. Oleh karena itu, secara umum hukum menikah adalah disunahkan. Hal itu yang dilakukan oleh Harun. Sebelum itu, Harun dan Sari sudah memiliki hubungan yang spesial dan telah direstui oleh sang kiai. Oleh sebab itu, mereka menyegerakan menikah sebab dipandang sudah mampu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Penghulu : “Nikahtuka wazawaztuka maktubataka,Sarinah binti Muhidin, li bahtu wahid halat”  
 Harun : “Kobiltu nikahaha watazwijaha Sarinah binti Muhidin limarkuri halat.”  
 Penghulu : “Bagaimana sah?”  
 Para Saksi : “Sah..”  
 (*Sang Kiai, 22/00.51.49*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Harun sedang menjalankan sunah rosul. Wujud sunah yang dilakukan Harun adalah menikah ketika sudah mampu melaksanakan nikah, serta memenuhi syarat rukun nikah.

#### 4) Berbakti kepada suami

Berbakti kepada suami merupakan tindakan seorang wanita yang solihah. Istri yang berbakti kepada suami akan dirindukan oleh syurga, dan apabila meninggal kelak 80 pintu syurga bebas dipilihnya. Begitupun dengan Sari yang berbakti kepada suaminya. Ketika suaminya pulang dari bepergian Sari mencium tangannya dan melayani dengan sepenuh hati. Sari memberikan air mimun saat suaminya haus dan selalu berkata dengan nada yang rendah. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Sari : (melepas mukena dan mencium tangan suaminya)  
 “Ada apa mas?”  
 Harun : “Nggak,, nggak ada apa-apa.”  
 Sari : “Alah njenengan mboten saget ngapusi,Mas.Wajah njenengan kelihatan sekali kalau lagi mumet. Ada apa mas?”

(*Sang Kiai*, 39/01.21.30)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sari begitu berbakti kepada suaminya. Sari terlihat melayani suaminya dengan sepenuh hati

#### 5) Musyawarah

Budaya musyawarah merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh Rosululloh untuk memecahkan atau merencanakan permasalahan yang di hadapi atau akan dilaksanakan. Hal itu dilakukan oleh beberapa tokoh agama yang mempunyai jiwa berjuang membela tanah air dan agama. Dalam adegan tersebut terlihat beberapa tokoh sedang memusyawarahkan mengenai masalah penjajahan dan antisipasi perlawanannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

- Karim Hasyim : “Dengan menangkapi para kiai, sudah jelas kelihatan kalau tentara Jepang itu tidak punya niat yang baik.”
- Yusuf Hasyim : “Iya mas Karim.Sayadengar, baru kemarin kiai Muhajar baru ditangkap. Padahal, belum lama sebelumnya kiai Mahfud yang ditangkap,Mas.”
- Wahid Hasyim : “Para pesantren dan para kiai sudah menjadi sasaran Jepang.”
- Yusuf Hasyim : “Maksud sampaian apa,Mas?”
- Wahid Hasyim : “Sebentar lagi Jepang masuk ke sini.”
- Baidowi : “Sungguh keliru kalau sampai Jepang memusuhi pesantren. Mereka tidak mengira kalau pesantren desa seperti Tebuireng ini punya pengikut cukup banyak.”
- (*Sang Kiai*, 6/00.10.43)

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Karim Hasyim, Yusuf Hasyim, Wahid Hasyim, dan Baidowi sedang mengadakan musyawarah tentang masalah penangkapan para kiai oleh tentara Jepang.

#### 6) Berbagi

Adegan yang menunjukkan sifat berbagi ditunjukkan oleh Sari pada saat lumbung padi Pesantren hampir habis. Sari rela memasak bubur demi berbagi dengan keluarga yang lain. Sari tidak mau makan nasi sementara keluarga yang lain tidak kebagian. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Harun : “Masak apa,Sar?”  
 Sari : “Bubur,Mas.”  
 Harun : “Bubur lagi? Kamu sakit? Trus kenapa? Sar ngomong ae, ono opo?”  
 Sari : “Beras di lumbung pesantren itu kan tinggal sedikit mas, kita juga harus berbagi dengan keluarga yang lain.”  
 (*Sang Kiai, 27/01.01.11*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Sari memiliki sifat berbagi kepada sesama dalam hal kesejahteraan.

#### 7) Dermawan

Dermawan adalah salah satu sifat terpuji yang disenangi oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari atau pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya saling memiliki sifat dermawan terhadap sesama. Sifat dermawan merupakan salah satu upaya menjalin persaudaraan, saling memberi, dan mempererat silaturahmi terhadap sesama muslim. Demikian juga sifat dermawan dilakukan oleh tokoh KH Hasyim Asy’ari pada saat menerima santri tanpa meminta imbalan. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy’ari: “Wallohu hoerurozikin” Allah itu sebaik-baik pemberi rizki”  
 Khamid : “Nggeh yai,,”  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”  
 Wali santri 2 : “Matur suwon Hadratussyaikh” (Mencium tangan sang kiai)  
 KH. Hasyim Asy’ari: “Abdi antar adik ini kepondok”  
 Abdi : “Nggeh yai”

(*Sang Kiai*, 1/00.01.13)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa KH Hasyim Asy'ari percaya segala riski berasal dari pemberian Allah Swt. KH Hasyim Asy'ari juga memiliki sifat dermawan kepada warga atau santri baru.

#### 8) Memberi nasihat

Nasihat merupakan petuah yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menunjukkan seseorang agar melakukan hal yang baik. Begitupun dengan sang kiai yang menasehati Bung Tomo agar selalu menyebut kalimat yang baik dalam berpidato berikut kutipannya

Bung Tomo : “Kiai saya sudah membaca selebaran tentang resolusi jihad. Dada saya langsung bergelora”

KH. Hasyim Asy'ari: “Awali dan ahiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran Allah. Alahuakbar Alahuakbar Alahuakbar.”  
(*Sang Kiai*, 45/01.31.01)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sang kiai selalu memberikan petuah-petuah nasihat yang baik kepada sesama manusia

#### 9) Mengucapkan salam

Memberi salam kepada sesama muslim adalah wajib, karena memberikan salam berarti kita mendoakan mereka. Begitupun yang dilakukan oleh salah seorang santri bernama Harun kepada sang kiai berikut kutipannya

Harun : “Assalamualaikum yai”

KH. Hasyim Asy'ari: “Waalaikumusalam. Masuk, Run”  
(*Sang Kiai*, 28/01.01.31)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kedua orang tersebut saling mendoakan dalam salam.

#### 10) Berjihad membela tanah air

Membela tanah air adalah tindakan yang baik karena dalam agama pun disebutkan bahwa membela tanah air adalah hal yang mulia. Hal itu juga dilakukan oleh sang kiai berikut kutipannya

KH. Hasyim Asy'ari: “Kemaren kita kedatangan tamu yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardu ‘ain. Bagi setiap mukalaf yang berada da dalam radius daerah. Perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang menghianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.”  
(*Sang Kiai*, 43/01.28.26)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang yang berjuang membela tanah air adalah sama halnya orang berjihad. Begitupun yang dilakukan oleh para pejuang Islam yang memperjuangkan tanah airnya

#### 11) Mengajar ngaji

Mengajar adalah kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dilakukan juga oleh istri sang kiai yang mengajarkan ilmunya kepada anak-anak kampung dan para santri. Hal itu terbukti dari kutipan dibawah ini

Yusuf Hasyim : “Tbu mengajar disini?”  
Nyai Kapu : “Iya. (Ibu mengangguk)”  
(*Sang Kiai*, 17/00.44.18)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa istri sang kiai selalu mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkannya

c. Hubungan manusia dengan alam sekitar

Hubungan manusia dengan alam sekitar dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto diantaranya adalah bertani. Di bawah ini adalah penjelasannya

Hubungan manusia dengan alam sekitar merupakan sifat menjaga kelestarian alam atau memanfaatkannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hal itu dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam memanfaatkan ladangnya untuk menanam padi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

KH. Hasyim Asy'ari: "Al'itimanu almufsidi". "Kita harus bisa mandiri. Pesantren tidak boleh membebani para santri."

Harun : "Sekarang kulo baru paham. Kenapa yai bertani dan berdagang. Tapi,, e e kenapa yai turun tangan sendiri memanen sawah yai. Yai kan bisa saja nyusuh kulo atau santri yang lain untuk memanen sawah?."

KH. Hasyim Asy'ari: "Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah hidup. Dengan begitu kita menghargai hasil jerih payah kita..."

(*Sang Kiai*, 2/00.02.40)

Dari uraian di atas terlihat bahwa KH Hasyim Asy'ari mau memperhatikan alam sekitar untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

### **3. Skenario Pembelajaran Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto di Kelas XI SMA dengan Materi Nilai Religius.**

Dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto menampilkan tokoh utama yang baik, sabar, cerdas, bijaksana dan berjiwa sosial tinggi serta bertakwa, sehingga penulis memperhatikan banyaknya pengalaman yang

dapat diteladani. Dalam film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Jawa halus sehingga mudah dipahami dan memudahkan siswa dalam mengkaji. Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dapat diajarkan di kelas XI SMA.

Skenario pembelajaran drama di kelas XI SMA dengan materi nilai religius dalam film *Sang Kiai* berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dipaparkan sebagai berikut.

**a. Standar Kompetensi**

Standar kompetensinya adalah (mendengarkan) memahami pementasan drama

**b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari standar kompetensi dalam pembelajaran drama khususnya film *Sang Kiai* adalah mengajarkan tema, fakta cerita, dan nilai religius dalam film *Sang Kiai*.

**c. Indikator**

Indikator hasil belajar untuk pembelajaran tema, fakta cerita, dan nilai religius sastra ini di SMA, yaitu:

1. menceritakan isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
3. menjelaskan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran sastra, yaitu:

1. siswa mampu menceritakan isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. siswa mampu menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
3. siswa mampu menjelaskan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

**e. Alokasi Waktu**

Setiap pertemuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam silabus. Sesuai silabus, satu minggunya pembelajaran sastra terdapat dua kali pertemuan dengan sekali pertemuan waktunya 2 jam (2 x 45 menit).

**f. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran nilai religius dalam film *Sang Kiai* disesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam RPP. Materi pembelajaran tersebut disajikan seperti di bawah ini.

- 1) Menceritakan isi (nilai religius) dalam film *Sang Kiai* dengan melibatkan siswa secara langsung setelah mereka mencermati film *Sang Kiai*.
- 2) Tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.
- 3) Nilai religius yang terkandung dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

**g. Metode Pembelajaran dalam Model Paikem**

Pembelajaran nilai religius film *Sang Kiai* disajikan menggunakan model PAIKEM. Metode pembelajaran penelitian ini menggunakan metode

ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas dengan tetap mengutamakan pada keaktifan, keinovatifan, dan kekreatifan siswa, keefektifan siswa dan pembelajaran yang menarik.

#### **h. Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahap yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran nilai religius dalam film *Sang Kiai* dengan pendekatan PAIKEM dapat dilakukan dengan sistematika berikut:

##### **Pertemuan pertama**

Dalam pertemuan pertama guru membagi pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

##### **Kegiatan Pendahuluan:**

Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut

##### 1. Salam pembuka dan doa

Mengucapkan salam dan berdoa dilakukan sebagai cara guru untuk membiasakan siswa agar lebih disiplin dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa agar lebih religius.

##### 2. Guru berbincang-bincang dengan siswa apakah diantara mereka sudah pernah ada yang menyaksikan film film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

Guru berbincang-bincang dengan siswa mempunyai tujuan untuk mengkondisikan kelas atau siswa sampai siswa siap untuk menerima dan mengikuti pelajaran.

3. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan.

Maksud dan tujuan guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran, diharapkan, mau bersama-sama dengan guru mewujudkan tujuan pembelajaran.

4. Guru memutar film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto dari adegan 1 sampai adegan 5

Adegan 1-5 diputarkan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengetahui sedikit gambaran film film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Kegiatan inti:**

Kegiatan inti dalam pembelajaran yang dilakukan, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut masing-masing kegiatan pada tahapan tersebut.

- a. Eksplorasi

dalam kegiatan eksplorasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi /materi sesuai dengan kompetensi dasar.

Dengan memberika siswa kesempatan untuk mencari informasi seputar materi sesuai KD, siswa akan lebih bertanggung jawab dan tentunya lebih mandiri.

2. Guru memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi tentang tema dan fakta cerita, nilai religius dan isi film dalam film *Sang Kiai*.

Guru mempertanyakan/memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Apakah mereka bertanggung jawab atau tidak.

3. Guru memberikan/menyampaikan materi yang lebih detail mengenai tema dan fakta cerita, nilai religius, dan isi *Sang Kiai*.

Dengan menjelaskan dan memberikan materi yang lebih detail kepada siswa, siswa diharapkan lebih matang dalam memahami materi yang dipelajari

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memutar film *Sang Kiai* yang menunjukkan adegan-adegan yang menunjukkan masalah-masalah dan adegan yang menunjukkan nilai religius untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.

Dengan memutar beberapa adegan yang menunjukkan masalah-masalah dan adegan yang menunjukkan nilai religius, siswa diharapkan memperoleh gambaran langsung mengenai masalah-masalah yang membangun tema. Selanjutnya, siswa juga diharapkan memahami nilai religius dari adegan yang sudah ditayangkan. Hal itu dilakukan guru dengan tujuan agar siswa lebih baik dalam menganalisis film *Sang Kiai*.

2. Beberapa siswa ditunjuk untuk maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi yang disampaikan.

Siswa yang disuruh maju ke depan kelas oleh guru, bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Selai itu, guru juga berusaha menanamkan sifat komunikatif kepada siswa.

3. Siswa lain memberikan tanggapan dengan kritis mengenai apa yang telah disampaikan oleh temannya.

Siswa yang memberikan tanggapan kepada siswa lain di butuhkan untuk melatih keberanian, melatih kretivitas siswa, dan mengajari siswa untuk belajar mengungkapkan apa yang diketahui.

4. Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi jawaban yang kurang tepat atas pertanyaan yang sudah disampaikan oleh siswa.

Dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh siswa tentu mempunyai berbagai perbedaan pendapat. Selanjutnya, guru berfungsi untuk menyamakan berbagai pemahaman menjadi satu pemahaman yang sesuai dengan materi.

c. konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan umpan balik positif atas keberhasilan siswa

Umpan balik yang diberikan oleh guru diharapkan dapat memberikan motivasi positif untuk siswa.

2. Guru merefleksikan pembelajaran

Kegiatan merefleksikan kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa dapat memetik nilai religius yang terkandung di dalam film *Sang Kiai* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru membagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang/kelompok dan memberi tugas yang dikerjakan di rumah.

Tugas yang diberikan di rumah adalah setiap kelompok wajib menonton film *Sang Kiai* dan mengkaji tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai*. Tugas yang diberikan tersebut bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kerja keras pada siswa dan untuk mendalami materi serta meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa.

4. Guru membatasi waktu penyelesaian tugas.

Guru membatasi waktu pengerjaan siswa dalam menyelesaikan tugas, dimaksudkan agar siswa lebih kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan melatih kedisiplinan sehingga mereka akan lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

5. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup

**Pertemuan kedua**

Dalam pertemuan pertama guru membagi pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

**Kegiatan Pendahuluan:**

Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut

1. Salam pembuka dan doa

Mengucapkan salam dan berdoa dilakukan sebagai cara guru untuk membiasakan siswa agar lebih disiplin dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa agar lebih religius.

2. Guru berbincang-bincang dengan siswa apakah diantara mereka ada yang belum mengerjakan tugas kelompok.

Guru berbincang-bincang dengan siswa mempunyai tujuan untuk mengkondisikan kelas atau siswa sampai siswa siap untuk menerima dan mengikuti pelajaran. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kedisiplinan siswa.

3. Guru melihat pekerjaan tugas siswa untuk mengetahui keaktifan dan kesiapan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Selanjutnya, mendiskusikan tugasnya.

**Inti:**

Kegiatan inti dalam pembelajaran yang dilakukan, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut masing-masing pemaparan kegiatan pada tahapan tersebut.

- a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sejenak tugas yang telah diberikan.

Tujuan yang dimaksudkan oleh guru adalah untuk mengingatkan kembali apa yang sudah dikerjakan.

2. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa/perwakilan kelompok mengenai tema dan fakta cerita serta nilai religius dalam film *Sang Kiai*.

Pertanyaan yang diberikan oleh guru tentunya adalah pertanyaan yang memancing siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru menyuruh satu kelompok yang terbaik untuk mempresentasikan hasil analisis yang dilakukan di rumah sedangkan kelompok lain mempunyai tugas untuk mencermati dan memberikan informasi tambahan sesuai pemahaman yang dimiliki mengenai hasil analisis yang kurang lengkap.
2. Guru memberikan masukan atas hasil pekerjaan siswa dengan memberikan tanggapan berupa komentar atas hasil analisis siswa.

Tujuan masukan yang diberikan guru adalah agar siswa mau memperbaiki kesalahan yang masih bisa dibetulkan.

3. Guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi dari film *Sang Kiai*.

Tujuan guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi dalam film *Sang Kiai* seorang guru dapat mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

4. Guru bersama-sama siswa berdiskusi mengenai keterkaitan nilai religius yang ada dalam film *Sang Kiai* dengan kehidupan sehari-hari.

Maksud dari diskusi tersebut adalah agar siswa mau menginstropeksi diri dan mengambil hikmah dari isi film film *Sang Kiai* dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Guru bersama-sama dengan siswa melakukan koreksi untuk memperbaiki analisis siswa yang kurang tepat.

Koreksi tersebut bertujuan untuk menyamakan pemahaman semua siswa.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan umpan balik positif. Atas keberhasilan siswa dengan bersama-sama memberikan oplos atas keberhasilan yang telah diraih. Selain itu guru bersama-sama siswa meneriakkan yel-yel yang untuk membuat suasana kembali ceria dan semangat.
2. Guru merefleksi pembelajaran dengan meminta dua siswa untuk berekpresi memperagakan tokoh idolanya

**Penutup**

Dalam kegiatan penutup, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan yang akan datang.

3. Guru mengahiri pembelajaran dengan salam penutup

**i. Sumber Belajar**

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah rekaman film *Sang Kiai* dan buku-buku referensi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Buku-buku yang disarankan sebagai berikut.

1. Buku mahir berbahasa Indonesia 2, karangan P. Tukan, S.Pd., penerbit Yudhistira.
2. Buku-buku referensi lain mengenai unsur-unsur pembangun drama.
3. LKS Bahas Indonesia.

**j. Evaluasi**

Evaluasi identik dengan penilaian. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Evaluasi dalam pembelajaran sastra penelitian ini menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Skor Penilaian evaluasi dilakukan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif.

1. Evaluasi proses

Tonton dan cermatilah film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?

2. evaluasi hasil

- a) Jelaskan apa yang dimaksud dengan tema dan sebutkan tema yang ada dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
- b) Sebutkan tokoh utama yang ada dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?

- c) Sebut dan jelaskan nilai religius hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?

**Kunci jawaban**

1. Jawaban pada soal nomor satu berupa tindakan langsung peserta didik untuk menonton atau menyimak film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
2. Jawaban evaluasi hasil
  - a. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan secara eksplisit. Ada juga yang dinyatakan secara simbolik, yakni secara implisit (tersirat). Tema dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan aqidah agama Islam.
  - b. Tokoh utama adalah pemeran suatu cerita yang paling sering muncul dan mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh utama dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah sang kiai karena tokoh kiai muncul disetiap cerita, kemunculannya memegang peranan yang penting dan mempengaruhi alur cerita.
  - c. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan dengan Tuhan. Memelihara hubungan dengan Allah Swt. secara terus-menerus menjadi kendali diri kita sehingga dapat terhindar dari kejahatan. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto di antaranya:

- 1) Salat tepat waktu
- 2) Salat berjamaah
- 3) Membaca Quran
- 4) Berdoa
- 5) Istighfar
- 6) Perintah menuntut ilmu
- 7) Jujur
- 8) *Istirja'*/kalimah toyibah mendapat musibah
- 9) Memakai kerudung
- 10) Memperbaiki niat
- 11) *Syaja'ah*/berani
- 12) Berbuat adil
- 13) Menahan hawa nafsu
- 14) Menjaga akhlak Islam

Dari keempat belas pemaparan di atas, pengarang membahas nilai religius yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dikemas oleh seorang sutradara tanpa ada unsur menggurui ataupun mendikte. Pengarang atau sutradara merangkaian cerita dan isi pesannya menyatu tanpa ada unsur menggurui, sehingga terlihat keindahannya dan sangat menarik dalam penyampaian pesan tersebut.

Skor Penilaian evaluasi dilakukan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif. Berikut ini adalah pemaparan mengenai skor penilain.

### 1. Penilaian kognitif

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian kognitif.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Jelaskan apa yang dimaksud dengan tema dan sebutkan tema yang ada dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	
2.	Sebutkan tokoh utama yang ada dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	
3.	Sebut dan jelaskan nilai religius hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	

Kriteria skor:

Setiap jawaban lengkap (5 unsur atau lebih)	= 20
Jawaban kurang lengkap	= 10
Tidak ada jawaban/tidak dikerjakan	= 0

## 2. Penilaian psikomotorik

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian psikomotorik.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Menganalisis tema dan fakta ceritayang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur!	
2.	Menganalisis nilai religius yang terdapat dalam film <i>Sang Kiai!</i>	

Kriteria skor:

Sangat baik	= 4	(Apabila jawaban lengkap dan tepat)
Baik	= 3	(Apabila jawaban lengkap)
Cukup	= 2	(Apabila jawaban kurang lengkap)
Kurang	= 1	(Apabila jawaban salah)

## 3. Penilaian afektif

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian afektif.

No	Pernyataan	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Saya senang pada pembelajaran kesusasteraaan					
2.	Saya akan bertanya jika kurang memahami penjelasan guru					
3.	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu					
4.	Saya menyediakan waktu untuk belajar kesusasteraaan					
5.	Saya selalu bekerja sama dengan kelompok					
6.	Saya suka berdiskusi dengan teman					
7.	Saya tidak pernah mencontek					
8.	Saya tidak suka terlambat					
Jumlah Skor						

Purworejo, Februari 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Arisun

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban singkat atas masalah yang diteliti, sedangkan saran berisi masukan penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian

### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan data dari bab IV, dapat disimpulkan bahwa film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto mengandung nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini diuraikan simpulan dari pembahasan bab IV.

1. Tema dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan akidah agama Islam. Tokoh utama dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah seorang tokoh agama sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia tahun 1942an yang bernama KH Hasyim Asy'ari dan beberapa tokoh pendukung lainnya yang mendukung jalannya cerita. Latar yang digunakan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah di Jombang Jawa Timur, latar suasana yang terdapat adalah suasana menyenangkan, suasana mengharukan, suasana menegangkan, dan suasana mencemaskan. Alur yang digunakan adalah alur maju karena diceritakan dari awal sampai akhir cerita.
2. Nilai religius film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto mencakup tiga aspek yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: salat

berjamaah, salat tepat waktu, memakai kerudung, menahan hawa nafsu, perintah menuntut ilmu, menjaga akidah Islam, beristighfar, *istirja'*/kepuhangan (dzikir kena musibah), berani/*syaja'ah*, memperbaiki niat, berbuat adil, berdoa, membaca quran, dan jujur (b) hubungan manusia dengan manusia meliputi: tolong menolong, mengucapkan salam, membela tanah air, menikah, berbakti kepada suami, musyawarah, *husnudon*/berprasangka baik, saling mengingatkan, berbagi dermawan dan mengajar ngaji (c) hubungan manusia dengan alam sekitar adalah menanam padi. Nilai-nilai religius tersebut dikemas secara padat dan menarik dalam cerita sehingga terlihat estetik dan terkesan tidak menggurui. Dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto terdapat nilai estetik dalam (a) alur yang meliputi tegangan, daya duga bayang, dan kejutan; (b) latar tempat; dan (c) penggambaran tokoh.

3. Skenario pembelajaran drama dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai berikut: (1) kegiatan pendahuluan guru memberikan motifasi agar siswa siap untuk belajar, guru mengondisikan kelas, dan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai; (2) kegiatan inti meliputi siswa menonton film *Sang Kiai*, memahami isinya, menganalisis tema dan fakta cerita dalam film (tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar), serta menganalisis nilai religius. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas; (3) kegiatan akhir/ penutup meliputi

kegiatan merefleksi dan pemberian tugas. Evaluasi dalam pembelajaran film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto secara tertulis menggunakan tes esai.

## **B. Saran**

Dari pembahasan dan simpulan di atas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perbandingan terhadap pengajaran sastra, menambah kelengkapan sebagai bahan pengajaran, dan memperkaya wawasan.

### **2. Bagi Siswa**

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang sastra khususnya dalam tata aspek nilai religius yang di lihatnya sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya dalam memperkaya wawasan sastra dalam pengembangan teori.

#### 4. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi pembaca dan mempermudah dalam memahami film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto. Selain itu, pembaca dapat memperkaya khasanah kajian sastra khususnya tentang nilai religius dan dapat mengambil hikmah. Nilai-nilai yang luhur dapat diteladani dan nilai-nilai yang buruk dapat ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asril, Zainal. 2012. *Mikro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1992. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Finoza, Lamudin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Ginanjar, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Hamalik, oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, Agus. 2009. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, Umar. 1986. *Mengupas Film*. Jakarta: PT New Aqua Press.
- Imanjaya, Ekky. 2005. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: Darl Mizan Remaja.
- Kusumawati. 2013. "Nilai-Nilai Religiusitas Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya Di Kelasa XI SMA". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Marfuah. 2013. "Analisis Nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel *Sekuntum Naysila* Karya M. Budi Anggoro dan Relevansi Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Sinar Harapan.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman, S.U. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkyana. 2014. “Nilai Religius *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburahman El-Shirazy dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Roestiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung Gunung Larang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum untuk yang Ingin Cepat Belajar Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, Pardi Dkk. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

# LAMPIRAN

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Smester	: XI/I
Alokasi Waktu	: 2X45 menit
Standar Kompetensi	: Standar kompetensinya adalah (mendengarkan) memahami pementasan drama
Kompetensi Dasar	: Kompetensi dasar yang dikembangkan dari standar kompetensi dalam pembelajaran drama khususnya film <i>Sang Kiai</i> adalah mengajarkan tema, fakta cerita, dan nilai religius dalam
Indikator	: 1. menceritakan isi film <i>Sang Kiai</i> sutradara film <i>Sang Kiai</i> . Rako Prijanto; 2. menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto; 3. menjelaskan nilai religius dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto.

### A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sastra, yaitu:

1. siswa mampu menceritakan isi film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
2. siswa mampu menjelaskan tema dan fakta cerita dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto;
3. siswa mampu menjelaskan nilai religius dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.

### B. Materi Pembelajaran

Drama merupakan (genre) jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan,

watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Selanjutnya, film adalah sebuah potret cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga dapat disebut sebagai sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang diciptakan berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seloluid, pita video, piringan video, atau bahkan teknologi lainnya. Film dapat diproduksi dengan atau tanpa suara yang ditayangkan dengan menggunakan system proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

### **Tema dan Fakta Cerita**

#### **b. Tema**

Tema adalah ide cerita atau gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita yang kehadirannya menyeluruh pada bagian cerita. Adakalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan dengan eksplisit ada juga yang dinyatakan secara implicit (tersirat)

#### **c. Fakta cerita**

Fakta cerita terdiri dari tiga unsur: tokoh dan penokohan, plot (alur), dan latar.

##### 1) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan pada berbagai peristiwa, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jenis tokoh dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan,

serta tokoh antagonis dan protagonis. Pembagian tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selanjutnya, tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang memerankan sesuatu dalam cerita sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

2) Alur

Alur atau *plot* adalah hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya berurutan secara kronologis saja. Alur merupakan rangkaian kejadian pada suatu cerita. Kejadian tersebut

diceritakan melalui tahapan-tahapan dalam pemecahan konflik yang dibawakan oleh para pelaku cerita.

### 3) Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat yang menyatakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas; (2) latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (3) latar sosial yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### **d. Nilai Religius**

Religius adalah penghayatan keagamaan yang berasal dari seseorang dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan ikhlas sepenuh jiwa raga. Religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku baik sesuai ajaran agama yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari.

Kata *religius* berasal dari bahasa latin *religious* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Dalam kata *religio* terkandung tiga unsur. *Pertama*, unsur memilih kembali ke sesuatu yang sebetulnya sudah ada tetapi dengan berjalannya

waktu menjadi terlupakan. *Kedua*, unsur mengikat diri kembali kepada sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang sebelumnya sudah ada tetapi telah putus atau tidak disadari. *Ketiga*, sesudah memilih kembali dan mengikatkan diri, manusia terus-menerus berpaling pada sesuatu itu. Dengan demikian, pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan “sesuatu” yang ada di luar dirinya, melebihi dan mengatasi dirinya, yang Transenden, yang Illahi, yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan “sesuatu” yang melebihi dirinya itu. “sesuatu” yang lain, yang Transenden, yang Illahi itu dalam bahasa agama disebut Allah atau Tuhan.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan nakhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sewaktu mengalami yang Transenden, manusia mengalami dua perasaan yang saling bertentangan. Di satu pihak manusia merasa tertarik karena yang Transenden itu *fascinosum*, penuh daya pesona. Akan tetapi dilain pihak manusia merasa takut-gemetar karena yang Transenden itu *tremendum*, penuh daya yang memaksa orang menjadi takut.

Manusia dapat mengenal Allah melalui lima jalan, *five ways*. *Pertama*, pemikiran tentang gerak di dunia. *Kedua*, di dunia ini tidak ada akibat tanpa sebab. *Ketiga*, segala hal dan makhluk di dunia dapat ada dan dapat tidak ada. *Keempat*, segala yang ada di alam raya itu relatif kesempurnaannya, tidak ada yang sempurna, tidak ada yang sempurna mutlak. *Kelima*, semua

hal dan makhluk rasional dapat mengarahkan diri ke tujuan karena memiliki kebebasan. Allah sebagai Penggerak pertama, Penyebab pertama, Yang Mahaada, Yang Mahasempurna dan Pengarah segala itu sungguh-sungguh ada karena hasil atau dampaknya nyata-nyata ada.

### **C. Metode Pembelajaran dalam Model Paikem**

Pembelajaran nilai religius film *Sang Kiai* disajikan menggunakan model PAIKEM. Metode pembelajaran penelitian ini menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas dengan tetap mengutamakan pada keaktifan, keinovatifan, dan kekreatifan siswa, keefektifan siswa dan pembelajaran yang menarik.

### **D. Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahap yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran nilai religius dalam film *Sang Kiai* dengan pendekatan PAIKEM dapat dilakukan dengan sistematika berikut:

#### **Pertemuan pertama**

Dalam pertemuan pertama guru membagi pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

#### **Kegiatan Pendahuluan:**

Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut

5. Salam pembuka dan doa

6. Guru melakukan absensi dan berbincang-bincang dengan siswa apakah diantara mereka sudah pernah ada yang menyaksikan film film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto.
7. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan.
8. Guru memutar film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto dari adegan 1 sampai adegan 5

**Kegiatan inti:**

Kegiatan inti dalam pembelajaran yang dilakukan, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut masing-masing kegiatan pada tahapan tersebut.

d. Eksplorasi

dalam kegiatan eksplorasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

4. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi /materi sesuai dengan kompetensi dasar.
5. Guru memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi tentang tema dan fakta cerita, nilai religius dan isi film dalam film *Sang Kiai*.
6. Guru memberikan/menyampaikan materi yang lebih detail mengenai tema dan fakta cerita, nilai religius, dan isi *Sang Kiai*.

e. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

5. Guru memutarakan film *Sang Kiai* yang menunjukkan adegan-adegan yang menunjukkan masalah-masalah dan adegan yang menunjukkan nilai religius untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.
6. Beberapa siswa ditunjuk untuk maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi yang disampaikan.
7. Siswa lain memberikan tanggapan dengan kritis mengenai apa yang telah disampaikan oleh temannya.
8. Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi jawaban yang kurang tepat atas pertanyaan yang sudah disampaikan oleh siswa.

f. konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

6. Guru memberikan umpan balik positif atas keberhasilan siswa
7. Guru merefleksi pembelajaran
8. Guru membagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang/kelompok dan memberi tugas yang dikerjakan di rumah
9. Guru membatasi waktu penyelesaian tugas.
10. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup

**Pertemuan kedua**

Dalam pertemuan kedua guru membagi pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

**Kegiatan Pendahuluan:**

Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut

1. Salam pembuka dan doa
2. Guru melakukan absensi dan berbincang-bincang dengan siswa apakah diantara mereka ada yang belum mengerjakan tugas kelompok.
3. Guru melihat pekerjaan tugas siswa untuk mengetahui keaktifan dan kesiapan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Selanjutnya mendiskusikan tugasnya.

**Kegiatan Inti:**

Kegiatan inti dalam pembelajaran yang dilakukan, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut masing-masing pemaparan kegiatan pada tahapan tersebut.

**d. Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sejenak tugas yang telah diberikan.
2. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa/perwakilan kelompok mengenai tema dan fakta cerita serta nilai religius dalam film *Sang Kiai*.

**e. Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru menyuruh satu kelompok yang terbaik untuk mempresentasikan hasil analisis yang dilakukan di rumah sedangkan kelompok lain mempunyai tugas untuk mencermati dan memberikan informasi tambahan sesuai pemahaman yang dimiliki mengenai hasil analisis yang kurang lengkap.
2. Guru memberikan masukan atas hasil pekerjaan siswa dengan memberikan tanggapan berupa komentar atas hasil analisis siswa.
3. Guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi dari film *Sang Kiai*.
4. Guru bersama-sama siswa berdiskusi mengenai keterkaitan nilai religius yang ada dalam film *Sang Kiai* dengan kehidupan sehari-hari.
5. Guru bersama-sama dengan siswa melakukan koreksi untuk memperbaiki analisis siswa yang kurang tepat.

f. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan umpan balik positif. Atas keberhasilan siswa dengan bersama-sama memberikan tepuk tangan atas keberhasilan yang telah diraih. Selain itu guru bersama-sama siswa meneriakkan yel-yel yang untuk membuat suasana kembali ceria dan semangat.
2. Guru merefleksikan pembelajaran dengan meminta dua siswa untuk berekspresi memperagakan tokoh idolanya

**Penutup**

Dalam kegiatan penutup, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan yang akan datang.
3. Guru mengahiri pembelajaran dengan salam penutup

#### **E. Sumber Belajar**

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah rekaman film *Sang Kiai* dan buku-buku referensi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Buku-buku yang disarankan sebagai berikut.

1. Buku mahir berbahasa Indonesia 2, karangan P. Tukan, S.Pd., penerbit Yudhistira.
2. Buku-buku referensi lain mengenai unsur-unsur pembangun drama.
3. LKS Bahas Indonesia.

#### **F. Evaluasi**

Evaluasi identik dengan penilaian. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Evaluasi dalam pembelajaran sastra penelitian ini menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Skor Penilaian evaluasi dilakukan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif.

1. Evaluasi proses

Tonton dan cermatilah film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?

2. evaluasi hasil

- a) Jelaskan apa yang dimaksud dengan tema dan sebutkan tema yang ada dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
- b) Sebutkan tokoh utama yang ada dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
- c) Sebut dan jelaskan nilai religius hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?

**Kunci jawaban**

1. Jawaban pada soal nomor satu berupa tindakan langsung peserta didik untuk menonton atau menyimak film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto?
2. Jawaban evaluasi hasil
  - a. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan secara eksplisit. Ada juga yang dinyatakan secara simbolik, yakni secara implisit (tersirat). Tema dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto adalah perjuangan membela tanah air dan berjihad menegakkan aqidah agama Islam.
  - b. Tokoh utama adalah pemeran suatu cerita yang paling sering muncul dan mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh utama dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto adalah sang kiai karena tokoh kiai muncul di setiap cerita, kemunculannya memegang peranan yang penting dan mempengaruhi alur cerita.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan dengan Tuhan. Memelihara hubungan dengan Allah Swt secara terus-menerus menjadi kendali diri kita sehingga dapat terhindar dari kejahatan. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam film *Sang Kiai* sutradara Rako Prijanto di antaranya: Salat tepat waktu, Salat berjamaah, Membaca Quran, Berdoa, Istighfar, Perintah menuntut ilmu, Jujur, Istirja', Memakai kerudung, Memperbaiki niat, Syaja'ah/berani, Berbuat adil, Menahan hawa nafsu, Menjaga akidak Islam.

Dari keempat belas pemaparan di atas, pengarang membahas nilai religius yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dikemas oleh seorang sutradara tanpa ada unsur menggurui ataupun mendikte. Pengarang atau sutradara merangkaian cerita dan isi pesannya menyatu tanpa ada unsur menggurui, sehingga terlihat keindahannya dan sangat menarik dalam penyampaian pesan tersebut.

Skor Penilaian evaluasi dilakukan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif. Berikut ini adalah pemaparan mengenai skor penilain.

### 3. Penilaian kognitif

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian kognitif.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Jelaskan apa yang dimaksud dengan tema dan sebutkan tema yang ada dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	
2.	Sebutkan tokoh utama yang ada dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	
3.	Sebut dan jelaskan nilai religius hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam film <i>Sang Kiai</i> sutradara Rako Prijanto?	

Kriteria skor:

Setiap jawaban lengkap (5 unsur atau lebih)	= 20
Jawaban kurang lengkap	= 10
Tidak ada jawaban/tidak dikerjakan	= 0

#### 4. Penilaian psikomotorik

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian psikomotorik.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Menganalisis tema dan fakta cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur!	
2.	Menganalisis nilai religius yang terdapat dalam film <i>Sang Kiai!</i>	

Kriteria skor:

Sangat baik	= 4	(Apabila jawaban lengkap dan tepat)
Baik	= 3	(Apabila jawaban lengkap)
Cukup	= 2	(Apabila jawaban kurang lengkap)
Kurang	= 1	(Apabila jawaban salah)

## 5. Penilaian afektif

Berikut adalah penilaian yang digunakan dalam penilaian afektif.

No	Pernyataan	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Saya senang pada pembelajaran kesusasteraaan					
2.	Saya akan bertanya jika kurang memahami penjelasan guru					
3.	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu					
4.	Saya menyediakan waktu untuk belajar kesusasteraaan					
5.	Saya selalu bekerja sama dengan kelompok					
6.	Saya suka berdiskusi dengan teman					
7.	Saya tidak pernah mencontek					
8.	Saya tidak suka terlambat					
Jumlah Skor						

Purworejo, 04 Maret 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Arisun

## BIOGRAFI SUTRADARA

**RAKO PRIJANTO** adalah seorang sutradara film Indonesia yang sudah sangat banyak menghasilkan produk film yang ditayangkan. Rako Prijanto adalah sutradara terkenal yang memiliki ciri khas dalam mengaplikasikan nuansa etnis ini secara konsisten pada semua filmnya. Rako Prijanto lahir di Magelang, Jawa Tengah, 4 Mei 1973. Ia mengawali karir dengan menjadi asisten sutradara Rudy Soedjarwo dan Riri Riza.

Masa kecil Rako Prijanto dihabiskan di Balikpapan dan Magelang. Ia tinggal dengan bibinya, oleh karena ayahnya seorang perwira polisi yang sering berpindah tugas. Ia sempat bersekolah di SD Tarakanita, yang kebanyakan teman temannya dari etnis China.. Kebanyakan waktu kecilnya dihabiskan bermain dilaut disawah dan sungai. Menurutnya ada hal lucu yg sering ia lakukan ketika kecil, yakni; bila ada tamu berkunjung kerumahnya, pasti dengan tiba tiba Rako kecil telah berdiri di depan tamu dan langsung bernyanyi, selain sering mengikuti dandanan grup band kiss, tokoh Superman, hingga karakter *The Deer Hunter*. Sejak kecil ia telah kenal dengan film, dan hampir setiap hari slalu tidur malam hanya untuk menonton film. Serial favoritnya *Bonanza*, *Six Million Dolar Man*, dll.

Film yang paling Rako Prijanto suka adalah *Bonanza* karena ada satu karakter anak kecil yang pakai pistol dua di tangan kanan dan kiri. Film di saat Rako remaja adalah film Hollywood dan Hongkong, *Prince Lea* (star wars) dengan bikini gold-nya. Film Indonesia jarang Rako tonton, kecuali *G 30 SPKI*, *lupus*, dan *Cabo*.

Perjalanan karier Rako di dunia Film mulai tahun 1999. Setelah lulus kuliah STEKPI, ia sempat menganggur karena terobsesi menjadi anak band. Tahun 1997, Rako pertama kali bertemu dengan Rudi Soedjarwo, dan selanjutnya menjadi pemain di film pertamanya yang berjudul "6", berangkat dari hal tersebut ia mulai belajar dari buku buku Rudi secara otodidak, praktek dengan kamera Rudi dan belajar editing. Tahun 1999 Rako membuat "Bintang Jatuh", ia berperan menjadi skrip writer, astrada, *co director*, *music score* dll. Tahun 2000 ia menjadi salah satu pemeran film 'Tragedy'. Tahun 2001 ia berperan sebagai 2nd ad di film 'AADC', ia mulai kenal MILES dan mulai tahu cara bikin film yang benar. Ia mulai belajar skrip dengan mas Jujur Pranoto, mbak Mira Lesmana dan Riri Riza. Tahun 2001 Rako Prijanto mulai membuat film pendek yang berjudul "PASAR". Tahun 2002 sebagai pemain film 'Rumah ke Tujuh', 'Elliana Elliana' (2003), Biola Tak Berdawai (2004).

Tahun 2005 adalah pertama kali Rako menyutradarai film Layar Lebar dengan judul 'Ungu Violet'. setelah itu, Rako Prijanto juga telah berhasil menjadi sutradara pada film-film lain, diantaranya , D'Bijis (2007, Merah Itu Cinta (2007), Oh My God (2008), Takut: Faces of Fear (2008), Benci Disko (2009), Krazy Crazy Krezy (2009), Maling Kutang (2009), Preman In Love (2009), Roman Picisan (2010), Pengantin Sunat (2010), Perempuan-Perempuan Liar (2011), Malaikat Tanpa Sayap (2012), Sang Kiai (2012), 3 Nafas Likas (2014).

**TABELPENYAJIAN DATA FAKTA CERITA DAN NILAI RELIGIUS  
FILM SANG KIAI**

NOMOR Adegan	Waktu Adegan	Keterangan
1	00.00.30	Pengantar/ <i>situation</i> (Tahap alur), latar tempat.
1	00.00.41	Latar waktu.
1	00.00.52	Penokohan.
1	00.01.13	Penokohan, pengarang muali melukiskan peristiwa, <b>dermawan</b> .
2	00.02.40	<b>Memanen padi</b> , Latar tempat, penokohan.
3	00.03.39	<b>Mengucapkan salam</b> , latar tempat, masalah mulai muncul/ <i>generating circumstances</i> , tema.
4	00.04.55	Latar tempat, <b>mengaji/ perintah menuntut ilmu..</b>
4	00.05.22	<b>Salat jamaah</b> , penokohan.
5	00.06.31	Latar tempat, latar waktu, penokohan. <b>Memakai kerudung</b> .
6	00.08.41	Latar tempat, latar waktu.
6	00.09.51	Penokohan. Masalah penjajahan, tema.
6	00.10.43	<b>Mengucapkan salam, Musyawarah</b> .
6	00.11.56	<b>Menjaga akidah Islam</b> , penokohan.
7	00.12.44	Latar waktu, latar tempat, penokohan, <b>Menahan hawa nafsu</b> .
8	00.15.04	Latar tempat, penokohan, <b>Jujur</b> .
8	00.16.11	<b>Menjaga akidah Islam</b> , latar suasana, <b>Berjihad membela tanah air</b> ,
8	00.17.44	<b>Beristighfar</b> , latar suasana, <i>rising action</i> .
9	00.19.03	Latar waktu, latar suasana.

10	00.21.35	Istighfar, latar waktu, Latar tempat.
10	00.22.41	Latar suasana, latar tempat, penokohan.
10	00.23.24	Menjaga akidah Islam, syaja'ah.
10	00.24.47	Salat tepat waktu.
11	00.26.12	Latar suasana, latar waktu.
11	00.28.36	Latar tempat, Jujur, penokohan.
12	00.30.15	Latar tempat, Beristighfar, latar suasana, istirja
12	00.30.57	Latar suasana, membaca quran.
13	00.33.30	Latar tempat, penokohan,
14	00.35.40	Latar tempat, latar suasana.
15	00.37.57	Latar suasana.
16	00.41.22	Latar tempat, latar suasana.
16	00.41.27	Latar waktu.
17	00.44.06	Latar tempat.
17	00.44.18	Mengajar ngaji, mengucapkan salam.
17	00.45.46	Membaca quran.
18	00.46.32	Latar tempat.
18	00.46.45	Saling membantu/tolong menolong.
18	00.47.06	Latar tempat
19	00.47.58	Latar tempat.
20	00.48.56	Latar suasana, penokohan.
21	00.49. 25	Latar suasana.
21	00.49.28	Penokohan.
22	00.51. 15	Saling mengingatkan, penokohan.
22	00.51.49	Pernikahan/menikah.
22	00.52. 23	Penokohan, latar tempat, latar suasana.
23	00.53.20	Latar tempat, memakai kerudung.
24	00.53.59	Penokohan.
24	00.54.11	Latar tempat.
25	00.55.50	Latar tempat.

25	00.57.58	Berbuat adil.
26	00.59.27	Penokohan.
26	00.49.48	Istighfar, latar tempat.
26	01.00.11	Berbuat adil.
27	01.01.11	Berbagi, latar suasana, latar waktu.
28	01.01.31	Mengucapkan salam, penokohan.
28	01.01.55	Penokohan.
29	01.02.32	Latar tempat, berbakti kepada suami.
29	01.03.03	Latar suasana.
30	01.04.57	Penokohan, bertakbir.
31	01.06.58	Penokohan, latar tempat.
31	01.07.40	Berbakti kepada suami, beristighfar, Latar tempat.
32	01.09.29	Penokohan.
32	01.09.33	Beristighfar. Latar tempat
33	01.11.01	Salat tepat waktu.
33	01.12.23	Husnudon, berbakti kepada suami.
33	01.13.02	Latar tempat, penokohan
34	01.14.07	Latar tempat.
35	01.14.59	Berbuat adil, latar tempat.
36	01.15.35	Mengaji berjamaah /perintah menuntut ilmu.
36	01.16.57	Latar tempat.
37	01.17.52	Membela tanah air, Latar tempat.
37	01.19.12	penokohan.
38	01.20.36	Latar tempat.
39	01.21.04	Membaca quran.
39	01.21.30	Berbakti kepada suami, Latar suasana, saling mengingatkan.
40	01.23.58	Berperang membela tanah air, latar suasana, tolong menolong.
40	01.26.03	Latar tempat, penokohan.

41	01.26.54	Latar tempat, memperjuangkan agama dan negara, Tema.
42	01.27.31	Latar tempat
43	01.28.26	Latar tempat, <b>membela tanah air</b> , tema.
44	01.29.25	<b>Berbakti kepada suami</b> , latar waktu, istighfar.
44	01.30.32	Berdoa.
45	01.31.01	<b>Mengucapkan salam, memberi nasihat</b> , latar tempat.
46	01.33.03	<b>Meminta restu, memberikan pengetahuan tentang. Islam</b> , melawan hawa nafsu.
46	01.33.50	Memperbaiki niat.
47	01.35.04	Penokohan, latar tempat.
47	01.35.28	<b>Mengucapkan salam.</b>
48	01.36.33	Latar tempat.
48	01.38.26	Latar suasana, penokohan.
49	01.44.37	penokohan.
49	01.44.10	Latar tempat, latar waktu.
50	01.46.18	Latar suasana, tema.
50	01.47.11	Penokohan, latar tempat, <b>berjuang membela tanah air</b> , mempertahankan akidah islam, <i>climax</i> .
50	01.50.23	Tolong menolong, latar suasana, <i>istirja'</i> .
51	01.51. 39	Penokohan, <b>Saling mengingatkan.</b>
51	01.53.16	Latar waktu, latar suasana, <i>climax</i> .
52	01.56.46	Latar tempat.
53	01.58.04	<b>Mengucapkan salam</b> , latar tempat.
54	02.00.07	latar tempat, penokohan, <i>Denouement</i> .
54	02.01.46	<i>Istirja'</i> , latar suasana.

## SKENARIO FILM SANG KIAI

### ADEGAN 1

Setting : pesantren Tebuireng 1942

Pada waktu itu pesantren sedang menerima pendaftaran santri baru. Khamid dan Abdi sebagai penerima santri yang mendaftar. Saat itu, Khamid bermaksud menolak santri yang tidak punya hasil bumi. Namun, sang kiai datang untuk menerimanya.

- Abdi : Sopo jenenge Mid?  
Khamid : Nur  
Wali Santri : Cukup nak?  
Khamid : Cukup pak  
Wali Santri : Kalau kurang ngomong, saya kan orang kaya (meninggalkan meja pendaftaran)  
Abdi : Berikutnya,,  
Wali santri 2 : Aduh maaf de e'.. e'..Kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini  
Khamid : Waduh pak-pak ya ngga bisa. Kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak. Mangan opo?  
Ketika Hamid bermaksud untuk menolak santri yang tidak punya hasil bumi, dari belakang sang kiai datang menerima santri tersebut.  
KH. Hasyim Asy'ari : "Walohu hoerurozikin" Allah itu sebaik-baik pemberi rizki  
Khamid : Nggeh yai,,  
KH. Hasyim Asy'ari : Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.  
Wali santri 2 : Matur suwon Hadratussyaikh (Mencium tangan sang kiai)  
KH. Hasyim Asy'ari : Abdi antar adik ini kepondok  
Abdi : Nggeh yai  
Wali Santri 1 : Hadratussyaikh.....

### ADEGAN 2

Setting: Di sawah, tempat sang kiai dan santri bertani

Sang kiai dan Harun serta para petani sedang memanen padi di sawah.

- KH. Hasyim Asy'ari : "Al'itimanu almufsidi". Kita harus bisa mandiri. Pesantren tidak boleh membebani para santri.  
Harun : Sekarang kulo baru paham. Kenapa yai bertani dan berdagang. Tapi,, e e kenapa yai turun tangan sendiri memanen sawah yai. Yai kan bisa saja nyusuh kulo atau santri yang lain untuk memanen sawah?.  
KH. Hasyim Asy'ari : Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah hidup. Dengan begitu kita menghargai hasil jerih payah kita...

### ADEGAN 3

Setting: di pasar

Sang kiai yang ditemani oleh Harun pergi ke pasar untuk membeli sehelai kain kerudung.

- KH. Hasyim Asy'ari : Run, sopo iku?...
- Harun : S.s.. Sari yai. Anaknya pak Muhidin.
- KH. Hasyim Asy'ari : O..o.. Anake Muhidin.  
Besok, kalau ada waktu kita silaturahmi ke rumahnya  
Muhidin. Tak lamarno.

### ADEGAN 4

Setting: di Masjid

Sang kiai dan para santrinya telah selesai mengadakan pengajian setelah salat. Sang kiai bertanya kepada santrinya siapa yang tidak salat berjamaah

- KH. Hasyim Asy'ari : Wallahu 'alam bissowab. Assalamu'alaikum  
warohmatullohi wabarokatuh.
- Santri : Waalaikumussalam warahmatullohi wabarokatuh  
(bersama-sama menjawab salam)
- KH. Hasyim Asy'ari : Solihin. tadi kamu catat, siapa-siapa saja yang tidak  
ikut salat duhur berjamaah
- Solihin : Khamid yai... biasa ketiduran katanya.
- KH. Hasyim Asy'ari : Apa hukumnya yang tidak salat berjamaah?.
- Khamid : Kang,, apa iya cuma saya saja yang tidak salat  
berjamaah?. (bertanya seakan tidak percaya kalau dia  
hanya sendirian yang tidak salat)
- KH. Hasyim Asy'ari : Utarakan saja?... siapa yang lain yang tidak ikut salat  
berjamaah
- Solihin : Maaf yai, tadi itu kan Harun dan yai...
- Harun : (Harun memotong perkataan Solihin) Tadi saya dan  
yai salat berjamaah bareng bareng petani lagi manen  
padi di sawah.

### ADEGAN 5

Setting :di kamar

- KH. Hasyim Asy'ari : Waktu di pasar tadi, aku melihat kerudung itu  
menarik sekali, dan aku teringat pada istriku yang  
kerudungnya sudah lusuh.
- Nyai Kapu memegang-megang kerudung yang dibelikan oleh sang kiai.
- Nyai Kapu : Apik tenan iki lo pak, masya Allah apik tenan ya  
ndo,,, ( memperlihatkan kerudungnya kepada  
cucunya)  
Bapak mikirin opo?
- KH. Hasyim Asy'ari : Negeri ini tanahnya subur, rakyatnya banyak.Tapi,  
malah jadi negeri jajahan. Kalau saja umat Islam mau  
bersatu seluruhnya, hal ini tidak akan terjadi.

- Nyai Kapu : Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi mereka yang tidak mau hidup berjamaah. Tidak bagi umat yang terdahulu, dan juga tidak bagi hamba allah yang hidup di akhir zaman. Itu yang selalu bapak sampaikan berulang kali.
- KH. Hasyim Asy'ari : Ya benar. Dan sekarang setelah Belanda, Jepang mulai menjajah negeri ini.

#### ADEGAN 6

Setting : Jawa timur Maret 1942, di ruang tamu

Jepang datang ke Indonesia memosisikan sebagai saudara tua. Rakyat menyambut gembira. Sementara itu, Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Jepang dalam perjanjian kali jati 9 maret 1942.

Tiga bulan setelah kedatangan Jepang, terjadi pelarangan pengibaran bendera sang saka merah putih. juga larangan mengumandangkan lagu Indonesia raya. Jepang mulai memperdengarkan kimigayo dan pengibaran bendera hinomaru. semua orang wajib melakukan sikerei, yakni membungkukkan badan kearah matahari terbit sebagai penghormatan kepada tomo heika.

Tentara Jepang : Sikere.....!

Perlahan rakyat mulai sadar, Jepang bukanlah saudara tua. Jepang bukan datang untuk memerdekakan rakyat Indonesia. Jepang datang untuk menjajah Indonesia.

Dalam adegan lain, Baidowi dan para anak kiai sedang berdiskusi tentang kedatangan Jepang sambil meminum teh hangat

Karim Hasyim : Dengan menangkapi para kiai, sudah jelas kelihatan kalau tentara Jepang itu tidak punya niat yang baik.

Yusuf Hasyim : Iya mas Karim. Sayadengar, baru kemarin kiai Muhajar baru ditangkap. Padahal, belum lama sebelumnya kiai Mahfud yang ditangkap, Mas.

Wahid Hasyim : Para pesantren dan para kiai sudah menjadi sasaran Jepang.

Yusuf Hasyim : Maksud sampaian apa, Mas?

Wahid Hasyim : Sebentar lagi Jepang masuk ke sini.

Baidowi : Sungguh keliru kalau sampai Jepang memusuhi pesantren. Mereka tidak mengira kalau pesantren desa seperti tebuireng ini punya pengikut cukup banyak.

Di sela-sela diskusi mereka Sang Kiai yang mendengar perbincangan tersebut, datang dan bergabung berdiskusi bersama.

Wahid Hasyim : Le katek nandi?

KH. Hasyim Asy'ari : Abdurrahman...Assalamualaikum. Saya dengar apa yang kalian bahas barusan. Baidowi benar, bahkan Jepang tidak berhitung tentang pesantren kita. Mereka hanyalah melihat kita ini kaum sarungan yang tidak punya aturan.

Yusuf Hasyim : Alasan tentara Jepang menangkapi para kiai itu, karena para kiai memimpin gerakan anti nipon.

KH. Hasyim Asy'ari : Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan. Tapi, kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa di ganggu gugat. Kita membungkukkan badan dalam salat, itu semata-mata karena Allah Swt, Lillahitaala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia. Apa-apa yang mereka sembah. "Lakum dinukum waliadin". Subhanalloh... ( sang kiai bertasbih)

#### ADEGAN 7

Setting : di Serambi pondok

Saat itu Abdi dan Khamid sedang asik tidur-tiduran. Kemudian, Harun datang mengganggu mereka.

Harun : Heehh ono yai, ono yai..(Membuat kaget) Hoo nak ono yai wae macak sregep.  
Abdi : Koyo koe ga ae (terburu-buru membetulkan pecinya dan berpura-pura membaca kitab)  
Harun : Aku yo ga  
Khamid : Husst yang waras ngalah (Mencoba menengahi)  
Abdi : Aku yang ngalah  
Harun : Mid,, tadi di pasar aku ketemu Sari  
Khamid : Run Run. Sari meneh Sari meneh. Kalo belum mampu menikah puasa Run, puasa. Nahan hawa nafsu  
Harun : Hehe denger yo, Yai arep nglamarna Sari gawe aku  
Khamid : Kowe enak,,(kaget seakan tidak percaya)  
Harun : Ya jelas. Mungkin, yai melihat kalau aku sudah mampu jadi imam.  
Abdi : Hahaha ha. Mampu, mampu wudelmumu?  
Khamid : Lebih mampu aku, haha ha  
Abdi : Lebih mampu aku, soleh juga soleh aku.  
Aku lebih mampu ha ha ha.....

#### ADEGAN 8

Setting : Pesantren Tebuireng

Pada saat siang hari segenap kompi tentara Jepang datang ke pesantren Tebuireng bermaksud untuk menangkap sang kiai

Tentara Jepang : Tembak... ! Kepungg..!Mana KH Hasyim Asy'ari?Keluar!Tembak...!KH Hasyim keluar!

Saat tentara Jepang sudah mengepung pesantren dan mengumpulkan para santri sang kiai keluar bersama anak-anaknya.

KH. Hasyim Asy'ari : Apa begini cara tuan-tuan bertamu di rumah orang?  
Tentara Jepang : Kamu KH Hasyim Asy'ari?  
KH. Hasyim Asy'ari : Ya aku KH Hasyim Asy'ari.  
Tentara Jepang : Tangkap!  
Wahid Hasyim : Anda tidak bisa menangkap kiai begitu saja (menghalangi tentara Jepang menangkap)

Tentara Jepang : Berhenti!Anda telah menghasut rakyat sehingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir!

KH. Hasyim Asy'ari : Cukir...?

Tentara Jepang : Ya pabrik cukir. Anda juga melarang sikere Ini penghianatan buat kami.

KH. Hasyim Asy'ari : Saya tidak tau apa-apa tentang cukir. Tapi, saya tidak mau melakukan sikere, karena itu hukumnya haram.

Tentara Jepang : Tangkap!

Wahid Hasyim : Astagfiruloh hal adzim (melawan dan menghalangi tentara menangkap Kiai)

Dalam keadaan yang sangat menegangkan ini para santri memberontak mempertahankan kiai, dengan sekuat tenaga dan berbagai cara para santi menghalangi.Bahkan,Karim Hasyim mengorasikan untuk berjihat dan melawan. Namun, saat itu Jepang tidak mau mundur, bahkan sampai mau membakar hidup-hidup semua santri

Tentara Jepang : Kurang ajar ( memukul dengan senapan)

Karim Hasyim : Santri-santri semua, akidah kita telah diinjak-injak oleh kaum kafir ini.Tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya. “Intansurulloha wayansurkum”, Allahu akbar.

Tentara Jepang : Tembak...! ( menembaki Karim Hasyim) Ambil minyak!

KH. Hasyim Asy'ari : Karim mudun!

Wahid Hasyim : Rim, turun Rim.

KH. Hasyim Asy'ari : Baik, saya ikut.

Wahid Hasyim : Saya akan menyelesaikan masalah ini secepatnya pak.

KH. Hasyim Asy'ari : Jaga pesantren.

Solihin : Saya ikut yai, saya ikut yai, saya ikit.. Biarkan saya ikut yai.( dipukuli tentara jepang bahkan hamper di tembak namun pelurunya habis)

KH. Hasyim Asy'ari : Astaghfirullohhaladzim..

Para Santri : Yai,, yai (berteriak kehilangan)

Para Santri : Hadratussyaiikh kita..

Para Santri : Yai.. Yai..(terus berteriak)

Khamid dan Harun memanggil manggil nama kiai Hasyim ( yai yai..) dan (mengikuti mobil yang membawa kiai).

## ADEGAN 9

Setting : Pesantren Tebuireng

Setelah Sang Kiai ditangkap oleh Jepang keadaan penjagaan pesantren makin ditingkatkan dari segi kewaspadaan dan penjagaan.

Wahid Hasyim : Molai mala mini adakan patroli. Kita tidak tau apa yang akan terjadi. Hubungi kiai Wahab Hasbuloh sekarang!

Santri : Nggeh.

Wahid Hasyim : Maaf ibu, belum sempat ke tempat ibu.  
 Nyai Kapu : Tidak usah mikirin ibu, keadaan bapak bagaimana?  
 Wahid Hasyim : Ibu tenang saja, biar bapak aku yang ngurus. Bu, untuk sementara waktu, ibu mengungsi dulu di donaran sama anak-anak.Mas,(menyuruh Baidowi) minta beberapa santri untuk ngantar ibu ke donaran.  
 Baidowi : Nggeh gus  
 Nyai Kapu : Ojo lali, kabari ibu tentang kabar bapak.

#### ADEGAN 10

Setting : Markas Tentara Jepang

Di markas Jepang sang kiai dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan yang dibuat oleh Jepang. Namun, sang kiai menolak perintah Jepang.

Jenderal Jepang : Cepat tanda tangani!(membentak). Lihat apa kamu orang tua?( diterjemahkan oleh sang Ajudan)  
 KH. Hasyim Asy'ari : Saya tidak bisa tanda tangan. Saya sama sekali tidak terlibat tentang cukir. Tentang sikerei, saya tidak akan mau melakukannya.  
 Jenderal Jepang : Apa?. Tidak mau tanda tangan?. Aku akan menyiksamu (diterjemahkan oleh sang Ajudan)  
 KH. Hasyim Asy'ari : Tidak ada yang lebih baik, dari pada mengesakan akidah. Untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. Silahkan tuan, kalau mau menyiksa saya.  
 Jenderal Jepang : Kamu harus tanda tangani ini!( membentak dengan nada tinggi dan di tejemahkan oleh sang ajudan)  
 Ajudan : Kiai mau kemana ? (dengan nada pelan)  
 KH. Hasyim Asy'ari : Kamu muslim? (bertanya kepada ajudan)  
 Ajudan : Iya kiai.  
 KH. Hasyim Asy'ari : Bagaimana kamu bisa mengaku muslim, kalau panggilan adzan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan.Kafir ini, boleh saja merajam saya. setelah saya menunaikan ibadah salat. Mereka telah memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka. Sekarang, apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita.  
 Jenderal Jepang : Mau kenana kiai (bertanya kepada Ajudan dengan sangat marah)  
 Ajudan : Kiai mau salat.

#### ADEGAN 11

Setting : Di markas Jepang dan di kebun bambu perkampungan warga

Khamid dan Harun yang telah berhasil masuk ke markas Jepang, akhirnya ketahuan dan di kejar oleh para tentara. Khamid dan Harun berusaha bersembunyi

di rumah warga. Namun, anak bayi yang ada di dalam rumah itu terus menangis sehingga Khamid harus keluar untuk mengecoh tentara Jepang agar ada yang selamat.

- Tentara Jepang : Itu mereka (mengejar Khamid)  
Tentara Jepang 1 : Kalau bertemu kami kamu harus hormat. Hormat seperti ini (memukul dengan senapan hingga terjatuh)  
Tentara Jepang 2 : Tebuireng?...Kamu tau pesantren tebuireng?  
Khamid : Tebuireng.... Ada apa dengan tebuireng?  
Tentara Jepang 1 : Kami sedang mencari santri tebuireng. Kalau kami ketemu, akan kami pukul. Apakah kamu santri tebuireng?  
Khamid : Aku tidak ngerti kalian ngomong apa?. Aku santri tebuireng.  
Tentara Jepang 1 : Memukul dengan senapan hingga terjatuh  
Tentara Jepang 2 : Oh.. Tebuireng. Anda ternyata santrinya tuan besar Hasyim Asy'ari...?  
Tentara Jepang 1 : Dia ini santrinya tuan besar Hasyim Asy'ari..Maafkan kami.. (para tentara membungkuk)  
Khamid : Ya, saya santri KH Hasyim Asy'ari..  
Tentara Jepang 1 : Silahkan pergi (mengambil pistol dari kantongnya dan menembak Khamid dari kejauhan).

## ADEGAN 12

Setting : di halaman pesantren tebuireng, samping kamar Sari

Harun yang menyaksikan kejadian pembunuhan Khamid dari jauh, langsung menggendongnya ke pesantren. Dengan penuh duka Harunpun disambut segenap santri di pesantren.

- Abdi : Harun, Run. Khamid kenapa, Run?  
Santri : Astaghfirulloh hal adzim,  
Abdi : Khamid kenapa, Run?. Panggil Gus Wahid Panggil Gus Wahid. Run Khamid kenapa? "Inalilahi waina ilaihi roji'un"

Sesampainya di pesantren Harun berusaha menceritakan kejadian ini terhadap Sari melalui balik dinding. Sementara Sari sedang membaca al-quran.

- Harun : Neng, ini aku neng.  
Sari : Mas Harun. Ada apa malam-malam begini, Mas?  
Harun : Apa kamu tahu, KH Hasyim Asy'ari ditangkap?  
Sari : Ya. Semua orang sudah tahu, Mas. Mas Harun, njenengan masih di situ?  
Harun : Aku ini pengecut, Sar. Pengecut.  
Sari : Mas Harun, njenengan kenapa Mas?  
Harun : Khamid mati. Khamid mati karena aku, karena aku pengecut. Aku malah sembunyi. Harusnya aku mati bareng Khamid, Sar. Harusnya aku mati, mati,,,  
Sari : Istighfar Mas, istighfar Mas. Mas Harun,, Mas Harun....

### ADEGAN 13

Pada suatu malam KH Wahab Hasbuloh dan Wahid Hasyim bersama segenap santri datang ke markas Jepang bermaksud untuk meminta kebebasan sang kiai namu Jepang tidak mau melepaskan kiai

Kh Wahab Hasbuloh : Kalau penahanan ini dianggap sebagai simbol penaklukan, tuan salah besar. (diterjemahkan oleh ajudan) para santri bisa sangat taklid kepada sang kiai tetapi mereka berpegang kepada al quran dan hadist. Hatilah yang akan menggerakkan tangan mereka atas segala kedholiman.

Sementara Wahid Hasyim menemui sang kiai dari balik jeruji, dan ia mengungkapkan tentang keadaan yang terjadi di pesantren.

Wahid Hasyim : Kata Harun, Jepang menyebut-nyebut nama tebuireng sebelum membunuh Khamid.

KH. Hasyim Asy'ari : Jadi Khamid dibunuh karena santri tebuireng? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.

Wahid Hasyim : Apakah sikap itu tidak menimbulkan perdebatan?

KH. Hasyim Asy'ari : Bukankah selama ini kamu menyukai perdebatan?. Kamu yang mengusulkan perihal bahasa asing, maka diajarkan di tebuireng. Akhirnya para santri belajar bahasa asing dan menulis huruf latin. "Man arrofa luhota kaumina min sarrihi".

Wahid Hasyim : Siapa yang pahan bahasa asing akan terhindar dari tipu muslihat mereka. Saat itu fatwa bapak banyak mendapat cercaan tapi manfaatnya baru terasa sekarang. Tentara Jepang hanya memperbolehkan surat menyurat dengan huruf latin.

KH. Hasyim Asy'ari : Cerca itu tidak ada artinya dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan yang sesungguhnya.

### ADEGAN 14

Setting : di pesantren Tebuireng

Karena sang kiai tidak berhasil di bebaskan setelah sampai di pesantren harun mengumpulkan segenap santri dan menghasut mereka untuk bertindak membebaskan kiai.

Harun : Yai tidak berhasil dibebaskan kita harus bertindak.

Masa : Setuju

Harun : Bubar-bubar.....

### ADEGAN 15

Dalam area lapangan para tentara Jepang sedang berbaris untuk menyambut dan memberi penghormatan kepada sang kaisar namun sang Kiai dan Solihin tidak mau mengikuti perintah Jepang

- Jenderal Jepang : Penghormatan kepada kaisar!Hormat...! (semua membungkuk, kecuali sang kiai dan Solihin). Pukuli mereka!. Siksa mereka!
- Sang kiai dan Solihin di tendong sehingga terjatuh. Namun sang ajudan Jepang berusaha memberi penjelasan, bahwa menyiksa mereka tidak menguntungkan bagi Jepang
- Ajudan : Komandan harap anda pikirkan. KH Hasyim Asy'ari bukan kiai pesantren kecil. Pesantren Jawa dan Madura akan meminta restunya saat akan membuka pesantren. Menciderainya akan menciderai banyak orang, dan situasi ini tidak menguntungkan pihak kita.
- Komandan Jepang : Siksa dua orang ini, dan masukkan ke penjara.  
Solihin : Yai... yai.. Yai ojo dibawa ( Solihin berusaha menghalangi tentara membawa kiai ke penjara)
- Tentara Jepang : Bajingan (memukul dengan senapan)  
Solihin : Ya Allah a a a (Solihin tersungkur)  
Ajudan : Anda akan melakukan apa pada kiai?  
Komandan Jepang : Kamu bilang dia kiai besar, biar rakyat tau kalau kiai besar mereka sedang dapat masalah.

#### ADEGAN 16

Setting : di markas tentara Jepang

Setelah sebelumnya merencanakan untuk bertindak, kini Harun dan para santri datang ke markas Jepang untuk meminta kebebasan sang kiai

Harun : Biarkan kami masuk.. Biarkan kami masuk kami hanya ingin menemui kiai. Biarkan kami masu, kami hanya ingin menemui yai.

Masa : Bebaskan yai

Masa : Ya bebaskan yai, kami hanya ingin menemui yai

Masa semakin mengganas karena Jepang tidak menghiraukan. Setelah berusaha membongkar pagar akhirnya tentara Jepang mengeluarkan tembakan sehingga masa kocar-kacir melarikan diri.

Pada suatu malam Wahid Hasyim bersama segenap santri datang kembali ke dalam markas besar jenderal Jepang. Kali ini dengan setrategi damai. Mereka melantunkan sholawat berjamaah sebagai wujud perdamaian.

Massa : “Astaghfirullah robal baroya Astaghfirullah minal khotoya robi zidni ngilnam nafinga wawa fikni ngamalan solihah...”

Komandan Jepang yang khawatir segera memindahkan KH Hasyim Asy'ari

Komandan Jepang : KH Hasyim Asy'ari harus secepatnya kita pindahkan dari sini. Lama-lama penjara ini bias jebol oleh pengikutnya. Kita pindahkan KH Hasyim Asy'ari ke Mojokerto. Laksanakan!!

Ketika sang kiai di pindahkan, segenap santri berusaha mengejar dan mengikuti sang kiai. Sesampainya di Mojokerto di sana ribuan santri dan ulama sudah menanti di depan gerbang.

## ADEGAN 17

Setting : di pinggir sawah

Di sebuah perkampungan Nyai Kapu tidak menyia-nyiakan waktu. Selain mengungsi ia juga sambil mengajarkan agama kepada para remaja.

Nyai Kapu : Surat al-ikhlas yang ada di al quran jangan lupa dideres, dibaca jangan males yo...

Ketika Nyai Kapu sedang mengajar, Karim Hasyim datang menjenguk ibunya untuk memberi kabar

Yusuf Hasyim : Assalamualaikum, Bu

Nyai Kapu : Waalaikumussalam... jadi bapak dipindahkan ke Mojokerto?

Yusuf Kasyim : Mas Wahid dan kiai Wahab Hasbuloh akan ke Jakarta. Mereka mencoba bertemu petinggi Jepang yang ada di sana jadi ibu tidak usah khawatir. Ibu mengajar ngaji disini

Nyai Kapu : Mengangguk-angguk kepalanya

Yusuf Hasyim : Saya jadi ingin ibunda Nafikoh. Dulu waktu pesantren dibakar sama belanda. Almarhumah ibu juga sama seperti yang ibu lakukan.

Nyai Kapu : Almarhumah bunda Nafikoh perempuan yang luar biasa, perempuan hebat. Kami semua disini hanya berusaha untuk menjada dan melestarikan apa yang sudah diperjuangkan bapak dan ibu Nafikoh. Mudah-mudahan setiap huruf yang dibaca oleh anak-anak menjadi doa buat ibu Nafikoh, dan buat para santri disini.

Yusuf Hasyim : Amin, amin ya robal alamin.

## ADEGAN 18

Setting : di rumah Hamid Ono

Setelah sampai di jakarta KH Wahab Hasbuloh dan Wahid Hasyim langsung menemui A. Hamid Ono di rumah kediamannya.

A Hamid Ono : Saya akan mencoba menghubungi Saikojihika dan mengadakan pertemuan dengannya.

Wahid Hasyim : Kami berterima kasih sekali bapak Hamid Ono mau membantu kami

A Hamid Ono : Ini kewajiban saya sebagai sesama muslim.

Wahab Hasbuloh : Penangkapan para kiai akan menjadi agenda yang sangat serius dalam pertempuran antara konsultan sejawa.

Wahid Hasyim : Terimakasih

Wahab Hasbuloh : Konsul sejawa. Semoga pertemuan bisa sejalan dengan Saikojihika.

Hamid Ono : Silahkan diminum tehnya ( menawarkan the hangat) Begitu saya mendapat kabar dari Seikojihika saya akan langsung menghubungi kiai Wahab dan gus

Wahid. Mari tehnya diminum.(mengangkat segelas teh).

#### ADEGAN 19

Setting : di kantor

Sepulang dari Jakarta Wahid Hasyim mengadakan musyawarah terhadap staf perjuangannya.

Wahid Hasyim : Berdasarkan pertemuan hari ini yang patut digaris bawahi, pertama perubahan strategi kita yaitu berpura-pura bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Memanfaatkan fasilitas Jepang untuk persiapan kemerdekaan seperti yang tadi kita bicarakan. Yang berikutnya dibentuk pembelaan bagi ulama-ulama NU yang ditangkap Jepang yang dipimpin langsung oleh Kiai Wahab dan saya sendiri.

#### ADEGAN 20

Setting : di markas Jepang

Dalam posisi yang sama pihak Jepang juga sedang mendiskusikan tentang pemecahan masalah yang sedang terjadi antar pihak Jepang dan para Kiai dan bangsa Indonesia.

Hamid Ono : Saya kira untuk mengambil hati rakyat Indonesia, dengan cara mengambil jalur agama. Karena, agama Islam mayoritas di sini maka kita harus merangkul para Kiai.

Jenderal Jepang 1 : Apakah tindakan merangkul itu tidak terkesan lemah?

Jenderal Jepang 2 : Itu akan membuat mereka semakin berani.

Hamid Ono : Jumlah penduduk yang beragama Islam di Indonesia 60 juta orang. Kita bisa melihat milisi mereka merepotkan logistik kita. Mungkin, kita bias memakai tenaga mereka itu.

Jenderal Jepang 1 : Kalau begitu kita tidak bisa melepaskan para Kiai begitu saja. Kita akan adakan "latihan para Kiai"

Jenderal Jepang 2 : Latihan seperti apa?

Jenderal Jepang 1 : Latihan para Kiai agar mereka loyal kepada pemerintah kita dan bisa menjadi kawan pemerintah.

Jenderal Jepang 2 : Lepaskan semua Kiai yang jadi tawanan kita.

#### ADEGAN 21

Setting : di depan penjara Jepang

Setelah dari pihak Jepang berdiskusi akhirnya sang Kiai dibebaskan dari penjara Jepang. Di depan gerbang penjara ribuan ulama dan santri menyambut gembira atas keluarnya sang Kiai.

Ulama : Assalamualaik ya Hadratussyaikh

Masa : Assalamualaik ya Hadratussyaikh

Ulama : Allahuma soliala Muhammad  
Masa : Allahuma solialaikh

#### ADEGAN 22

Setting : di Donaran 1943

Seperti dahulu pernah disampaikan oleh sang kiai bahwa iya akan melamar Harun dengan Sari. Kini pernikahan merekapun segera terlaksana. Segenap keluarga besar pesantren tebuireng mempersiapkan segala sesuatunya sampai akad dan kabulnya pernikahan.

Nyai Kapu : Ingat yo nak yo, perempuan itu ibarat pakaian buwat laki-laki. Menghangatkan di musim hujan dan meneduhkan di musim kemarau.

Sari : Ya nyai, terima kasih sudah mengingatkan.

Pernikahan Harun berlangsung dengan disaksikan oleh seganap santri

Penghulu : Nikahtuka wazawaztuka maktubataka, Sarinah binti Muhidin, li bahtu wahid halat

Harun : Kobiltu nikahaha watazwijaha Sarinah binti Muhidin limarkuri halat.

Penghulu : Bagaimana sah?

Para Saksi : Sah..

#### ADEGAN 23

Setting : di dalam kamar

Kiai Hasyim dan nyai kapu bercengkrama di kamarnya setelah sekian lama berpisah

KH. Hasyim Asy'ari : Hampir dua tahunkita tinggalkan kamar ini.( sang kiai membuka jendela dan menghampiri istrinya yang baru membuka koper. Setelah itu, memegang kerudung yang dulu dibelinya)

Nyai Kapu : Setiap perempuan selalu pengenterlihat sing paling ayu di hari pernikahannya. Kerudung itu terlalu mencolok nek kulo damel di hari pernikahan Sari kemaren.

KH. Hasyim Asy'ari : Kapan kerudung ini mau dipake?

Nyai Kapu : Nggeh insya Allah mangkin kulo damel nek wonten acara sing pas.

Di tengah-tengah perbincangan sang kiai dan istrinya, tiba-tiba ada seorang tamu yang tidak lain adalah ajudan Jepang datang.

#### ADEGAN 24

Setting : di ruang tamu

Sang kiai mempertanyakan maksud kedatangan Ajudan Jepang

KH. Hasyim Asy'ari : Apa yang membuat tuan datang kemari?

Ajudan : Saya kesini, karena kalbu saya belum juga terketuk saat saya mendengar adzan. Apakah saya berdosa kiai? Saya pernah membaca, kalau Allah membenci

hambanya maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengar suara adzan, tapi itu tidak lebih sebagai penanda waktu salat.

KH. Hasyim Asy'ari : Apakah tuan tidak berfikir, bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah. Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan merdeka memilih apa saja yang tuan suka di dalam mempelajari agama islam. Dengan syarat, agama dan iman itu berdasar ilmu, pengertian, keyakinan yang tuan pelajari.

#### Adegan 25

Setting : di kantor Mashumi

Pemerintah Jepang melalui masyumi memerintahkan kepada para ulama, yakni para kiai agar memberikan fatwa untuk melipat gandakan hasil bumi. Salah satunya adalah melalui khotbah salat jumat.

Husein Djaja Diningrat : Semua propaganda yang dilakukan shumubu dan mashumi sepertinya kurang maksimal. Kita harus melakukan pendekatan keagamaan. Buat hati mereka tergugah, bukan karena paksaan. Jadi propaganda yang dilakukan sehabis salat jumat, harus menyetir ayat-ayat suci al quran, dan juga tentang hadist-hadis memperbanyak hasil bumi. Itu cara menggugah para petani.

Wirodihardjono : Mengangguk (lalu berjalan mengetik sebuah surat)

Dalam adegan lain Wahid Hasyim yang mengetahui tentang propaganda, juga membahas dengan segenap kiai dan aktifis Indonesia

Wahid Hasyim : Shumubu telah meminta para kiai untuk mencari hadis tentang melipatgandakan hasil bumi.

KH. Hasyim Asy'ari : Kalau tidak ada tujuannya berarti ditujukan kepada mashumi.

Wahid Hasyim : Bagaimana kalau hasilnya diselewengkan untuk melawan sekutu

KH. Hasyim Asy'ari : Kita harus menjawab surat ini, tapi ingat kita sekaligus harus mempertanyakan apakah pembesar Jepang sebagai penguasa dapat bertindak adil.

#### ADEGAN 26

Setting : di masjid

Harun datang ke masjid untuk mengadukan keluhan rakyat kepada sang kiai

Harun : Maaf yai

KH. Hasyim Asy'ari : Ada apa Harun?

Harun : Kulo habis membaca di majalah muslim Indonesia tentang memperbanyak hasil bumi. Apa rakyat tidak menderita yai? Rakyat dipaksa kerja keras, lalu hasil buminya dikasihkan orang Jepang. Maaf yai, maaf kulo kulo lancang.

- KH. Hasyim Asy'ari : Astaghfirulloh haladzim. Mashumi hanya meminta kepada rakyat untuk mengolah tanah dan melipat gandakan hasil bumi. Sama sekali tidak meminta agar rakyat setor kepada Jepang.
- Harun : Tapi, rakyat melihatnya berbeda yai. Rakyat melihat bahwa mashumi berpihak pada Jepang.
- KH. Hasyim Asy'ari : Astaghfirullahal adzim. Harun, mashumi berpihak kepada pembesar-pembesar yang adil, bukan yang dzolim. Apa kamu melihat kalau pembesar Jepang itu adil...

Sang kiai melaksanakan salat sunat dan Hamidpun pergi. Setelah menemui kiai Hamid langsung pulang ke rumah.

#### ADEGAN 27

Setting : di rumah Harun

Harun pulang kerumah dan bertanya kepada istrinya mengenai apa yang dimasak

- Harun : Masak apa, Sar?
- Sari : Bubur, Mas.
- Harun : Bubur lagi? Kamu sakit? Trus kenapa? Sar ngomong ae, ono opo?
- Sari : Beras di lumbung pesantren itu kan tinggal sedikit mas, kita juga harus berbagi dengan keluarga yang lain..

Setelah mendengar perkataan dari istrinya, Hamid langsung keluar dari rumahnya. Ia bermaksud untuk memberi tahu tentang kal itu kepada sang kiai.

#### ADEGAN 28

Setting : Di rumah sang kiai

Harun menemui sang kiai bermaksud mengadu, dan meminta kiai agar jangan bekerja sama Jepang

- Harun : Assalamualaikum yai
- KH. Hasyim Asy'ari : Waalaikumusalam
- Harun : Maaf yai, kulo mohon yai dengan sangat. Yai jangan bekerja lagi dengan Jepang.
- Solihin : Jangan ngawur kamu, Run (berkata dengan lirih)
- Harun : Kebijakan melipat gandakantanaman dan menyetor kepada Jepang membuat warga sangat menderita. Bahkan lumbung padi di pesantren nyaris kosong.

Mendengar perkataan Harun semakin kaco, Solihin mengajak Harun untuk meninggalkan sang kiai.

#### ADEGAN 29

Setting : di kamar

Nyai kapu memberikan teh kepada sang kiai.

- KH. Hasyim Asy'ari : Keadaan lumbung pesantren sudah sangat tipis ( meminum teh)

- Nyai Kapu : Sayawes ngerti kok pak. Ya aku sama ibu-ibu nggak ngomong sama bapak-bapak supaya bapak-bapak tidak pusing terhadap urusan remeh temeh kaya begini.
- KH. Hasyim Asy'ari : Apa ya semua orang harus tau apa yang kita pikirkan?
- Nyai Kapu : Belum tentu pak, orang-orang itu ngerti setelah apa yang bapak lakukan. Dalam kejelasan terkadang terlihat ketidakjelasan.

#### ADEGAN 30

Setting : di kampung warga

KH Jaenal Mustafa berusaha memberikan pemahaman kepada rakyat agar tidak menuruti perintah Jepang. Dan mengajak berjuang mengusir penjajah dari pulo Jawa

- Kh Jaenal Mustafa : Padi yang kita panen saudara saudara, milik kita.
- Rakyat kampung : Setuju,,,, setuju.... Setuju...(mengangkat tangan)
- Dalam adegan lain, tentara Jepang sedang menyuruh para warga untuk menyetorkan hasil panennya dengan paksa kepada Jepang.
- Kh Jaenal Mustafa : Bukan hanya kita tidak usah nyetor hasil bumi kita, tetapi Jepang harus membebaskan semua pulo Jawa.
- Rakyat kampung : Setuju. Allahu akbar... Allahu akbar... Allahu akbar
- Setelah tentara Jepang tau hasutan dari KH Jaenal Mustafa, Jepang menyuruh tentaranya untuk menangkap KH Jaenal Mustafa dan memberinya hukuman pancung.

#### ADEGAN 31

Setting : di rumah Hamid

- Hamid : Kita harus pergi dari sini, Sar. Udah nggak ada alas an lagi untuk aku tetap tinggal disini. (mengemasi baju ke dalam koper)
- Sari. : Mas, njenengan itu sudah dari kecil nyantri di sini. Yai juga sangat baik sama njenengan kan?.
- Harun : Tapi sekarang, aku merasa tidak mengenal yai lagi. Kita harus pergi dari sini.
- Sari :. Mas, bagaimana kalau njenengan salah menanggapi sikap yai.
- Harun : Ngga. Ga mungkin aku salah. Aku nggak mungkin salah. Ayo Sar
- Sari : Istighfar mas,,, istighfar!
- Harun : Sar, kamu inget apa pesen nyai kamu.
- Sari : Istri adalah pakaian buat suami. Suami juga pakaian buat istri.
- Harun : Iya sar, ayo,,ayo. (menarik tangan Sari bermaksud mengajak pergi) Kita harus asaling mendukung... kita harus asaling mendukung, Sar.(membelai dan membenarkan kerudung Sari)

## ADEGAN 32

Setting di : halaman pesantren

Abdi yang melihat Harun dan Sari membawa koper, mendekatinya dan bertanya

Abdi : Harun.... Harun, koe atean neng endi? (berlari menghampiri Harun dan Sari)

Harun : Aku mau tinggal di tempatnya Sari.

Abdi : Run. Sar?, memangnya ada apa?

Harun : Aku nggak bisa tinggal disini lagi. Aku nggak bisa tinggal bersama orang yang berpihat kepada Jepang.

Abdi : Astaghfirulloh haladzim. Nyebut kamu Run. (menunjuk ke arah Harun) Ingat “abuka salasa. Abuka ladi waladaka. Waladi zawadzaka ibnaka. Waladi alama”. Bapakmu ada tiga. Yang memperanak. Yang menikahkanmu kepada anak gadisnya dan yang mengajarmu. Yai kurang baik apa sama kamu? Kurang apik opo kambe awakmu Run?

Harun : Alah....( tidak menghiraukan perkataan Abdi)

Abdi : Harun...(menahan kepergian Harun)

Harun : Apa kamu nggak ngerti? Apa kamu nggak ngerti?. Hari ini yai Jaenal Mustafa mau dipenggal kepalanya di ancol! Itu semua karena yai tidak mau turun tangan kemarin. Dan itu semua berawal dari mashumi mengurus pajak hasil bumi. Jadi koe jangan pernah ngalangi aku pergi.

Dalam adegan lain, KH Jaenal Mustofa akan dipenggal kepalanya di ancol.

Sang kiai yang mendengar tentang kelakuan Harun, seakan ia terpukul sampai akhirnya jatuh sakit.

## ADEGAN 33

Setting di kamar

Nyai Kapu sedang mengompres sang kiai yang sedang berbaring sakit di kamar.

KH. Hasyim Asy'ari : La ilaha ilalloh

Nyai Kapu : Bapak mau kemana?

KH. Hasyim Asy'ari : Aku mau salat. (Solihin dan Yusuf Hasyim memapah sangkiai ke masjid untuk melakukan salat jamaah. Saat itu yang menjadi imam adalah Wahid Hasyim )

Setelah selesai salat sang kiai kembali kekamarnya, dan Nyai Kapu memberinya segelas air agar keadaannya cepat pulih

Nyai Kapu : Pak, Islam itu kan tidak mengajarkan untuk sombong. Tapi, seharusnya kan kita husnudon. Harun itu kenapa ya pakkok bisa berprasangka buruk sama bapak. Dan tidak percaya sama bapak.

KH. Hasyim Asy'ari : Prasangka buruk tidak senua berasal dari niatan yang buruk. Tapi, bisa berasal dari ketidak tahuan saja. Harun tidak mengerti. Apa iya aku harus menjelaskan kepada semua orang kenapa aku tidak mau turun

tangan. Perkara Jaenal Mustafa. Karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan Jepang, itu sama saja aku setuju Jepang.

Nyai Kapu : Paham aku pak. Memeang kita butuh waktu ya pak untuk membuktikan kebenaran.

#### ADEGAN 34

Setting : di markas Jepang

Sang kiai yang didampingi putranya Wahid Hasyim memenuhi undangan Jepang untuk dating ke markas Jepang.

Jenderal Jepang 1 : Saya menganggap shumubu telah gagal dalam menjalankan tugasnya. Penyatuan mashumi dan shumubu di bawah satu kepemimpinan tentu tidak akan membuat shumubu dan mashumi berseberangan. Tapi, malah akan saling mendukung.

Wahid Hasyim : Jadi, maksud tuan ketua shumubu dan mashumi sama?

Jenderal Jepang 1 : Ya benar. Saya minta KH Hasyim Asy'ari bersebia memimpin shumubu dan mashumi.

Sang kiai dan Wahid Hasyim yang diantar oleh segenap petinggi Jepang memohon pamit.

#### ADEGAN 35

Setting : di dalam mobil

Dalam perjalanan pulang dalam kendaraan yang ditumpangnya, Wahid Hasyim kembali menanyakan tawaran yang di sampaikan oleh Jepang.

Wahid Hasyim : Kados pundi pak, tawaran Jepang?

KH. Hasyim Asy'ari : Ini kesempatan agar kita bias memperjuangkan Indonesia dari dalam. Dengan masuk ke shumubu dan mashumi tentu kita bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat. Peristiwa Jaenal Mustafa jangan sampai terulang kembali.

Wahid Hasyim : Jadi bapak ambil kesepakatan ini?

KH. Hasyim Asy'ari : (berfikir sejenak) Ya..... Dengan satu syarat, bapak akan tetap di tebuireng. Kamu yang mewakili papa ke jakarta.

#### ADEGAN 36

Setting : di pesantren tebuireng

Suatu ketika saat santri sedang berdiskusi dan menggali tentang ilmu agama tiba-tiba si Ajudan datang membawa berita tentang janji kemerdekaan bangsa Indonesia dari koiso. Segenap santri membaca berita dengan penuh semangat dan penuh kegembiraan. lalu akhirnya, berbondong-bondong untuk memastikan kebenarannya di depan ruangan sang kiai.

Dalam adegan lain, sang kiaiupun sedang membalas surat kepada koiso. Sementara KH Wahab Hasbuloh yang menuliskan suratnya.

KH. Hasyim Asy'ari : Bismillahirrahmanirohim.. Kami sebagai rakyat Indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman Muhammad Al-amin Al-husaini berempati dengan saudara seiman di Indonesia. (berhenti karena mendengar para santri yang menguping) mencuri dengan itu tidak baik. (sambil menutup pintu)

#### ADEGAN 37

Setting : di ruang tamu, pesantren tebuireng

Pada saat ini posisi Jepang semakin goyah. Jepang meminta para pemuda Indonesia untuk bersedia dilatih senjata atau dilatih militer. Melalui Hamid Ono Jepang menyampaikan kabar ini kepada para kiai dan pesantren.

KH. Hasyim Asy'ari : Para santri tidak tertarik untuk dilatih perang di negeri orang. Tapi mereka akan mempertaruhkan nyawa mati-matian dalam membela tanah air.

Wahid Hasyim : Para santri tidak biasa dididik secara militer. Jadi walaupun mau dikirim ke peperangan. Ya malah akan merepotkan.

Hamid Ono : Kiai dan gus Wahid tentu telah mendengar. Di Jakarta Bung Karno memakai strategi kooperatif dengan Jepang. Karena mereka berjanji akan memerdekakan Indonesia. Kalau menurut saya panjenengan mau menuruti latihan militer ini. Ini tentu akan menguntungkan pihak Indonesia.

Wahid Hasyim : Pelatihan militer? Saya pikir, yang dikatakan tuan Ono ini ada betulnya. Kalau benar-benar Indonesia ingin merdeka, itu berarti membutuhkan tentara yang banyak untuk mempertahankan negeri. Jadi, tawaran tuan Ono untuk pelatihan militer sangat penting.

Hamid Ono : Jadi Gus Wahid setuju dengan saya?

Wahid Hasyim : (memberi isyarat pada tuan Ono dengan tangannya) kados pundi pak? (bertanya kepada bapaknya)

KH. Hasyim Asy'ari : Ya. Tapi sebatas menjaga pertahanan dalam negeri. Tidak masuk Haiho. Melainkan membentuk barisan sendiri. Barisan Hisbulloh.

Wahid Hasyim mengumumkan dan memerintahkan agar menyebarluaskan berita tentang pembentukan Hisbulloh dan melakukan pelatihan militer. Tiap-tiap pesantren minimal mengirimkan empat sampai lima orang untuk dilatih militer di Jawa Barat.

#### ADEGAN 38

Setting : di stasiun

Tidak sengaja pada saat berjualan di stasiun Hamid mendengarkan pembicaraan tentang santri-santri yang akan dikirim ke Jawa Barat untuk berlatih militer, dan secara kebetulan Harun juga melihat beberapa santri yang akan naik kereta menuju Jawa Barat

- Harun : Rokok-rokok, Rokok-rokok, rokok pak? (menawarkan dagangannya)
- Pedagang 1 : Katanya, para santri akan dilatih tentara oleh Jepang.
- Pedagang 2 : Buat apa ya?
- Pedagang 1 : Mbuh, ga weruh aku. Katanya si mau dibawa ke Jawa Barat.

#### ADEGAN 39

Setting : di rumah Sari

Hamid pulang dari berjualan di stasiun. Hamid melepaskan jaketnya sambil duduk di atas dipan. Sementara Sari sedang mengaji membaca alquran. Selanjutnya Sari membawakan segelas air putih untuk Harun.

- Sari : (melepas mukena dan mencium tangan suaminya) Ada apa mas?
- Harun : Nggak,, nggak ada apa-apa
- Sari : Alah njenengan mboten saget ngapusi, Mas. Wajah njenengan kelihatan sekali kalau lagi mumet. Ada apa mas?
- Harun : Tadi aku melihat Abdi dan anak pesantren yang lain naik kereta mau ke Jawa Barat. Katanya mau dilatih militer sama Jepang. Anak santren dilatih sama Jepang,, tau
- Sari : Jangan prasangka buruk mas!
- Harun : Aku ga pernah prasangka buruk. Semuanya jelas di depan mata
- Sari : Mas mata itu bisa menyesatkan, akal juga bisa melenakan. Seharusnya njenengan itu bisa melihat dengan hati. Maaf ya mas
- Harun : Sar,,, akhir-akhir ini aku suka melihat kamu baca surat yusuf, ada apa?
- Sari : Tidak ada apa-apa. (Sari menjawab sambil menutup jendela)

#### ADEGAN 40

Setting di kebun karet cibarusan Jawa Barat dan di markas Jepang

Para santri dan tentara Indonesia yang sudah sampai di Jawa Barat kini dilatih militer oleh Jepang di kebun karet. Setelah beberapa saat kemudian para santri dan tentara yang sudah merasa cukup dalam pelatihan kini berbalik menyerang balik Jepang. Setelah penyerbuan ke markas Jepang, Jepang kalah dan meninggalkan Indonesia.

- Massa : Serbu, Maju!
- Harun : Kamu yang bunuh Khamid. Kamu yang bunuh Khamid (menodongkan golok kearah tentara Jepang).
- Jenderal Jepang : Hidup kaisar( menusukkan samurai ke perutnya)

Setelah Harun bergabung dengan pejuang Indonesia, kini Harun baru sadar tentang pemikiran yai sebelumnya. Harunpun merasa menyesa

- Harun : Sekarang aku baru paham Di,, tentang pemikiran yai soal Hisbulloh. Ya hanu.
- Abdi : Yai tentu sudah punya rencana, cuma kita tidak bisa menangkap pemikiran yai. Pikirannya tampak jauh kedepan, kita belum sampai, Run.(sambil berjalan)
- Harun : Karena itu aku ga bisa pulang ke pesantren. Aku malu. Aku ga punya muka di depan yai.

#### ADEGAN 41

Setting di pesantren tebuireng

Setelah berhasil mengusir Jepang Sang kiai dan Wahid hasyim sedang berbincang-bincang mengenai hubungan agama dan nasionalisme. Mereka khawatir ada penjajah yang akan kembali menjajah

- KH. Hasyim Asy'ari : Kita tidak boleh membiarkan pemerintah kafirmengambil alih negeri kita ini kembali. Motif agama adalah yang paling tepat untuk kita gunakan saat ini.berdasarkan "izil Islam wal muslimin" motif agama lalu motif nasionalisme.
- Wahid Hasyim : Betul bapak. Motif agama dan nasionalisme tidak berseberangan. Berawal dari agama lalu tumbuh nasionalisme. Nasionalisme adalah bagian dari agama.
- KH. Hasyim Asy'ari : Kita tinggal menunggu waktu.

#### ADEGAN 42

Setelah Jepang kalah dan menyerah, Inggris yang dipimpin oleh Brigadir Mallawi mendarat di pulau Indonesia dan mulai menjajah. Sementara itu utusan dari Bungarno datang ke pesantren tebuireng menemui sang kiai untuk menanyakan tentang hukum membela tanah air.

- Utusan Bungarno : Bungarno menitipkan pesan pada kiai.
- KH. Hasyim Asy'ari : Apa Bungarno?
- Utusan Bungarno : Beliau berpesan apakah hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah, atau Islam, atau membela al quran. Sekali lagi membela tanah air apa hukumnya kiai?

#### ADEGAN 43

Setting : di ruang pertemuan tebuireng

Setelah mendapat pesan dari Bungarno sang kiai mengadakan fatwa jihad dengan para ulama. Pada saat itulah sang kiai memaparkan fatwanya

- KH. Hasyim Asy'ari : Kemaren kita kedatangan tamu yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardu 'ain. Bagi setiap mukalaf yang berada da dalam radius daerah. Perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh

karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.

#### ADEGAN 44

Setting di kamar

Karena merasa kelelahan setelah selesai melaksanakan salat sunat dalam kamarnya sang kiai tanpa terasa hampir terjatuh. Nyai Kapu yang melihan segera menghampirinya

- Nyai Kapu : Astaghfirullohhal adzim, ya Allah lenggah sek pak. Mbok yo istirahat to pak (sambil memberikan air minum)
- KH. Hasyim Asy'ari : Mana bisa istirahat kalu perang ada di depan mata. Aku tidak bisa berperang bersama para santri dan syuhada. Akau hanya bisa mendoakan dari jauh.
- Nyai Kapu : Pak, apa akau juga ada dalam doa bapak? Atau hanya para santri dan para syuhada yang ada dalam doa bapak?
- KH. Hasyim Asy'ari : Saat aku berdoa kepada Allah Swt agar dijauhkan dari api neraka kau ada dalam doaku, karena kau bagian dari diriku.
- Nyai Kapu : Alhamdulillah. (menangis bahagia)

#### ADEGAN 45

Settuang : di ruang tamu

Ketika sang kiai sedang membaca-baca kitab dalam mejanya nampak Bung Bomo datang untuk meminta restunya.

- Bung Tomo : Assalamualaikum
- KH. Hasyim Asy'ari : Waalaikumusalam
- Bung Tomo : Kiai saya sudah membaca selebaran tentang resolusi jihad. Dada saya langsung bergelora
- KH. Hasyim Asy'ari : Awali dan ahiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran Allah. Alahuakbar Alahuakbar Alahuakbar.

setelah mendapat restu dari sang kiai Bung Tomo langsung berpidato di depan mikropon kepada masyarakat luas. Bagai dibakar api semangat pidatonya menggelegar. Ia menghimbau kepada segenap masyarakat Indonesia untuk berjuang melawan penjajah.

#### ADEGAN 46

Setting : Di ruang tamu

di dalam pesanteren diskusi keluarga sang kiai sedang berlangsung. Kholik dan adiknya meminta restu ayahnya untuk ikut berjuang melawan penjajah

- Kholik Hasyim : Para pemuda sudah berkumpul di surabaya. Kini saatnya Hisbulloh jombang bergabung dengan yang lain.

KH. Hasyim Asy'ari : Tanya adikmu!  
 Kholok Hasyim : Suf, koe siap kan untuk bergabung  
 Yusuf Hasyim : Insyallah siap, Mas  
 Kholik Hasyim : Pak, kami akan berangkat ke surabaya hari ini.  
 KH. Hasyim Asy'ari : Innamal 'amalu binniyat. Segala tindak perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaknya dilaksanakan dengan cinta kasih dan sesuai aturannya. Sebab jihad adalah jalan menuju ridho Allah Swt. Rosululloh Saw bersabda jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.

#### ADEGAN 47

Setting : di rumah sari

Saat Hisbulloh akan bergabung bersama-sama pejuang yang lain di Surabaya, Hamid pun bermaksud untuk ikut bersama mereka. Namun, Sari yang khawatir dengan kepergian Hamid berusaha untuk mencegahnya.

Sari : Jangan pergi mas. Aku tidak mau anak kita lahir tanpa bapak

Harun yang sedang berkemas-kemas, tiba-tiba berhenti dan menghampiri Sari.

Harun : Kamu isi?

Sari : Hanya menggeleng blum mau diketahui suaminya itu

Harun : Aku harus pergi. Aku tidak mau nanti kita punya anak negara kita masih dijajah. Aku akan ngakuin apa saja asalkan Belanda pergi dari sini. Jaga diri kamu ya (mengecup kening istrinya dan membelainya). Assalamualaikum...

#### ADEGAN 48

Setting : di halaman pesantren Tebuireng

Ketika Harun sedang berkumpul bersama pasukan Hisbulloh di pesantren untuk persiapan pemberangkatan. Harun tidak berani menemui sang Kiai langsung, ia hanya mencium surban sang Kiai saat sang Kiai berwudhu.

Sementara itu, Sari menyusul Harun seakan berat untuk melepaskan kepergiannya dan memberikan sebuah bingkisan kecil.

Yusuf Hasyim : Mas Abdi, ayo cepet ndang budal

Abdi : Ya. Ayo kita sudah di tunggu (mengajak Harun)

Sari : Mas Harun,, (memberi bungkusan kecil) . Mas jangan dibuka. Disimpan saja.

Pasukan Hisbulloh pergi meninggalkan pesantren sementara Sari terus mengikuti Harun dengan menggunakan sepedanya dan terus memanggil-manggil nama suaminya seakan tidak rela melepas kepergiannya

Sari : Mas.... Mas Harun ... mas Harun, mas Harun. Mas ,, mas, mas Harun... mas Harun (Sari terus memanggil-manggil dari belakang truk sambil mengayuh sepedanya baru kemudian berhenti saat truk menjauh).

#### ADEGAN 49

Setting : di Surabaya 28 Oktober 1945

Setelah sampai di Surabaya dan bergabung dengan pejuang yang lain pertempuranpun terjadi. Baku tembak dan dentuman bom pun terdengar di mana-mana. Setelah sampai beberapa waktu akhirnya tentara Indonesia berhasil mengalahkan penjajah dan kembali ke markas untuk melakukan persiapan pertempuran selanjutnya.

Abdi : Nangis ta. Yah kangen sama mbok mu?

Ajudan : Suara adzan itu masuk kesini (memegang-megang dadanya)

Harun yang sedang membuka bungkisan dari sari, ternyata isinya surat yang berisi yang memberikan kabar bahwa Sari sedang mengandung anaknya.

Harun : Bojoku mbobot cak,, bojoku mbobot. Abdi bojoku mbobot.... Aku mau jadi bapak.. Aku mau jadi bapak.... Bojoku mbobot..Bojoku mbobot. Aku mau jadi bapak..(berlari-lari kegirangan)

Abdi : Lihat,, lihat (melihat surat yang dipegang Harun)

#### ADEGAN 50

Setting : di depan gedung internatio

Pertempuran kembali terjadi di depan gedung internatio. Gencatan senjata disetujui oleh tentara Inggris. Ribuan tentara dan pejuang Indonesia berkumpul di depan gedung internatio. Hingga sampai akhirnya pertempuranpun terjadi.

Masa : Hayo bunuh mereka,, bunuh.

Ajudan Inggris 1 : Bung Karno dan Bung Hatta telah sepakat untuk gencatan senjata dengan pihak sekutu.

Ajudan Inggris 2 : Jangan ingkari kesepakatan itu. Itu akan membuat nama baik kita hilang dan tidak dipercaya lagi oleh mereka.

Tentara Indonesia 1 : Kawal mereka. Awas kalau ingkar. Lucuti senjata mereka,, lucuti senjata mereka.. Lucuti senjatanya.. Lucuti.

Jenderal Inggris : Dengar!.... Dengar! Saya harap kalian mengerti. Saya FSO. Beberapa dari kalian mengenal saya dengan baik. Saya ingin biasa masuk ke dalam gedung itu dan memberitahukan tentang gencatan senjata kepada tentara Inggris di sana.

Tentara Indonesia : Kalau kalian ingin masuk, kami ingin semua tentara Inggris yang ada di dalam keluar tanpa senjata dan kami mengawalinya sampai bandara...

Masa : Ya betul... betul. Merdeka... merdeka.. Merdeka

Tentara Indonesia : Mati koe asu.. (menunjuk )

Jenderal Inggris : Kami menerima permintaan kalian. Saya akan bertanggung jawab penuh dan sekarang biarkan kami masuk.

Masa membiarkan jenderal Inggris itu masuk dan mengawalinya ke dalam gedung internatio. Sementara Harun yang sudah kesal dengan Inggris mengambil pistol dari sarungnya dan menghampiri jenderal Mallabi di dalam mobilnya dan membunuhnya.

Abdi : Run mau kemana Run...

Harun : Diam penuh amarah, Harun menyiapkan pistol sambil menuju mobil lalu kemudian menembak petinggi Inggris itu.

Beberapa tentara Inggris yang melihat kejadian itu bergegas menyerang Harun. Harun sempat berlindung dan menembak beberapa tentara Inggris namun pada akhirnya terkena bom yang dilemparkan kearahnya.

Abdi : Harun... Harun... Harun...(berlari menuju kearah Harun lalu memeluknya sambil menangis sedih)

Harun : A...a..anakku laki-laki. Sampaikan mmaafku pada Sari(dengan terbata-bata dalam keadaan sakarat,Harun sempat mengucapkan beberapa kata sebelum akhirnya meninggal dunia)

Abdi : Ashaduala ilaha ilalloh waashaduanna muhammadarosululloh (menuntun Harun). Inalilahi waina ilaihi roji'un. (menutup mata Harun sambil menangisinya lalu memeluknya). Allahuakbar .. Allahuakbar .. Allahuakbar ..

## ADEGAN 51

Setting : di pesantren, dapur pesantren

Dalam pesantren segenap kaum wanita yang sedang menunggu kepulangan Hisbulloh mempersiapkan segala jamuan untuk dihidangkan. Sementara itu Sari juga ikut membantu mereka dan sembari menunggu suaminya kembali.

Nyai Kapu : Nak,, istri itu harus ada izin dari suami, bahkan puasa sunah sekalipun.

Sari : Mas Harun sudah mengizinkan ndalem ke sini nyai, iya bahkan ikut hisbulloh ke surabaya.

Nyai Kapu : Jadi perempuan itu ndak gampang, neng dadi bayangane suami.

Di tengah-tengah obrolan Sari dan Nyai Kapu seorang santri datang

Santri : Maaf nyai, itu,, tamu yang datang lebih banyak dari biasanya.

Nyai Kapu : Ya awes masak sego seng akeh.

Santri : Nggeh nyai...(pergi memasak)

Santri : Hisbulloh datang,, ,, Hisbulloh datang

Sari meninggalkan pekerjaannya dan menghampiri sehanap rombongan Hisbulloh. Sementara suasana ramai riuh menyambut Hisbulloh dengan suka dan duka.

- Sari : Cak Abdi..Cak Abdi..Cak Abdi mas Harun mana? Satu truk kan sama cak Abdi? Cak... (kesedihan dan kepiluan memenuhi perasaannya )
- Abdi : Membalas pertanyaan Sari dengan anggukan lesu penuh duka.
- Hati Sari makin terpukul dan terus berjalan dengan harapan hampa, sampai pada akhirnya melihat dan memeluk suaminya yang terbujur kaku penuh luka. Sementara Abdi hanya bisa menyaksikan penuh kesedihan dihatinya.
- Menjelang waktu salat tiba , Ajudan mengumandangkan adzan dengan merdu penuh ketulusan. Segenap santri dan para pejuang mengerjakan salat berjamaah. Seiring waktu bergulir Hisbulloh pun kembali bertempur.
- Masa : Allahhuakbar... allahhuakbar... allahhuakbar...
- Abdi : Eh,, wani sampan perang melawan sekutu ( meledek ajudan)
- Ajudan : Tidak membalas dengan ucapan sedikitpun kecuali dengan mukanya yang penuh keberanian
- Abdi : Ayo mangkat!

#### ADEGAN 52

Setting : Surabaya 09 November 1945 pukul 18.00

Maijen R. S Marisengh menggantikan brigadir mallabi untuk memeimpin dan membuat surabaya menyerah. Namun sebaliknya, pejuang Indonesia semakin bersemangat untuk berperang mengusir penjajah. Sampai pada akhirnya sekutu Inggris menyerah setelah melakukan pertempuran. Sementara setelah itu, pada tahun 1947 Belanda yang membonceng sekutu melakukan agresi militer 1 ke Indonesia.

#### ADEGAN 53

Setting di kamar

Sang kiai memanggil Yusuf Hasyim untuk mengajarnya belajar menembak.

- Yusuf Hasyim : Assalamualaikum
- KH. Hasyim Asy'ari : Waalaikumussalam
- Yusuf Hasyim : Ada apa pak?
- KH. Hasyim Asy'ari : Ajari bapak nembak
- Yusuf Hasyim : Nembak buat apa pak?
- KH. Hasyim Asy'ari : Belanda akhirnya akan sampai ke sini. Lebih baik bapak mati melawan dari pada ditahan Belanda.
- Yusuf Hasyim : Menyerahkan pistol dan mengajari bapaknya
- KH. Hasyim Asy'ari : Setidaknya sebelum bapak mati, masih bisa menembak satu, dua Belanda yang berani datang kemari. (menodongkan pistol mengarah pintu)

Saat Sang kiai mengarahkan pistolnya ke arah pintu, tiba-tiba Solihin muncul dari balik pintu

- Solihin : Wonten tamu yai...

#### ADEGAN 54

Setting : di ruang tamu

Tamu utusan dari jenderal Sudirman sudah menunggu di ruang tamu. Ia bermaksud meminta restu dan meminta kiai melakukan resolusi jihad

Utusan Sudirman : Sama seperti waktu itu kiai. Waktu Bung Tomo sowan setelah resolusi jihad di markas NU kali ini jelas kita membutuhkan hal yang semacam itu lagi kiai. Kedatangan saya mewakili jenderal Sudirman juga kurang lebih sama kiai

KH. Hasyim Asy'ari : Kami mengerti masalahnya, tapi karena masalah ini sangat penting kami belum bisa mengambil keputusan ini sekarang. Kami butuh waktu barang semalam untuk memikirkannya.

Baidowi : Tapi kiai. Sepak terjang Belanda sudah sangat mengkhawatirkan kiai. Mereka menduduki tempat-tempat strategis. Dan bahkan kini Belanda sudah menduduki singosari. Rakyat kecil yang tidak berdosa sudah menjadi korban.

KH. Hasyim Asy'ari : Masa allah,,, masa allah,,, masa allah

Baidowi : Kiai... ( menghampiri sang kiai). Kiai nampaknya kelelahan. Lebih baik saudara-saudara bermalam di sini. Besok kita lanjutkan perbincangan ini.

Utusan Sudirman : Baiklah (meninggalkan ruangan dan mencium tangan sang kiai)

Baidowi : Silahkan !. Silahkan !. Silahkan ! (berbisik pelan)

Baidowi memegang tubuh sang kiai dan kemudian memanggil Solihin karena ketakutan

Baidowi : Kiai... kiai... kiai. Yai.. Yai kang solihin.....masa Allah! Bangun kiai, bangun kiai. Bangun kiai! Masa Allah yai

Solihin : Kiai bangun kiai,, bangun kiai! ( sambil menangis)

Anak-anak sang kiai dan segenap keluarga besar pesantren berkumpul merasakan sedih dan duka yang mendalam atas wafatnya Hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu tidak sedikit yang mengucurkan air mata duka dan kesedihan.

Setelah selesai mengurus segala persiapan jenazah, segenap ulama dan santri menyolati jenazah sang kiai kemudian menggelar doa bersama dan membacakan ayat-ayat suci alquran. Setelah itu, jenazah sang kiai di bawa ke pemakaman dan diiringi segenap keluarga, ribuan santri dan para ulama.

Setelah sang kiai wafat, belanda berhasil menguasai surabaya dan jombang. Pesantren tebuireng dituduh sebagai tempat persembunyian tentara Indonesia dan rakyat yang mengungsi. Pada tanggal 27 september 1949 Belanda baru mengakui kemerdekaan indonesia. Penyerahan kedaulatan ditandatangani di istana Dam. Amsterdam.

Semua orang yang melawan penjajah itu pahlawan. Tidak ada yang lebih berjasa dari yang lain. Kalaupun ada melupakan jasa mereka juga tidak mengapa karena allah menjanjikan tempat yang sebaik-baiknya bagi para syuhada.

SELESAI....



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jalan K.H.A.Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494  
PURWOREJO 54111

**SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nomor: 14241/A.40/FKIP/UMP/IX/2014

Berdasarkan usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang Pembimbing Skripsi, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menetapkan:

1. Nama : **Drs. H. Bagiya, M. Hum**  
NIP/NBM : 19640208 199003 1 002  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I dalam penyusunan skripsi mahasiswa

2. Nama : **Suryo Daru Santoso, M. Pd**  
NIP/NBM : 1183538  
Jabatan Akademik : Tenaga Pengajar  
Sebagai Pembimbing II dalam penyusunan skripsi mahasiswa

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Arisun**  
NIM : 11 211 0008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : **Nilai Religius dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako Prijanto dan Skenario Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA**

Demikian ketetapan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



Purworejo, 12 November 2014  
Dekan, FKIP

Drs. H. Hartono, M. M.  
NIP 19540105 198103 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat: Jl. K.H.A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494  
PURWOREJO 54111

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arisun  
NIM : 112110008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Nilai Religius dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako  
Priyanto dan Skenario Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia di Kelas XI SMA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf
				Pembimbing
1	29/oktober/2014	Proposal	Revisi	
2	3/11/2014	Proposal	Acc	
3	14/11/2014	Bab 1	Revisi	
4	19/11/2014	Bab 1	Acc	
5	9/12/2014	Bab II	Tinjauan Pustaka direvisi	
6	5/1/2015	Bab II	Kalimat dicermati	
7	7/1/2015	Bab II	Direvisi lagi	
8	7/1/2015	Bab II	Acc	
9	12/1/2015	Bab III	T. Analisis direvisi	

Pembimbing I

Drs. H. Bagiya, M. Hum.  
NIP 19640208 199003 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat: Jl. K.H.A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494  
PURWOREJO 54111

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arisun  
NIM : 112110008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Nilai Religius dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako  
Priyanto dan Skenario Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia di Kelas XI SMA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf
				Pembimbing
10	22/1 2015	Bab <u>III</u>	Ace	<i>PT</i>
11	24/2 2015	Bab <u>IV</u>	Analisis direvisi	<i>PT</i>
12	25/2 2015	Bab <u>IV</u>	Ace	<i>PT</i>
12	25/2 2015	Bab <u>V</u>	Simpulan	<i>PT</i>
			direvisi	<i>PT</i>
13	27/2 2015	Bab <u>V</u>	Ace	<i>PT</i>
14	27/2 2015	Abstrak	Direvisi	<i>PT</i>
15	27/2 2015	Abstrak	Ace	<i>PT</i>
16	27/2 2015	Bab I-V	Siap diujikan	<i>PT</i>

Pembimbing I

Drs. H. Bagiya, M. Hum.  
NIP 19640208 199003 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat: Jl. K.H.A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494  
PURWOREJO 54111

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arisun  
NIM : 112110008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Nilai Religius dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako  
Prijanto dan Skenario Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia di Kelas XI SMA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf
				Pembimbing
1.	18/11	Proposal	Revisi	
2.	20/11	Proposal	Acc.	
3.	20/11	Bab 1	Acc.	
4.	11/12	Bab 2	Revisi	
5.	7/1 15	Bab 2	Acc.	
6.	7/1 15	Bab 3	Revisi + validitas data	
7.	28/1 15	Bab 3	Revisi	
8.	17/2 15	Bab 3, 4	Validitas data penilaian	
9.	18/2 15	Bab 3	Validitas data	

Pembimbing II

Suryo Daru S, M.Pd.  
NBM 1183538



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat: Jl. K.H.A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494  
PURWOREJO 54111

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arisun  
NIM : 112110008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Nilai Religius dalam Film *Sang Kiai* Sutradara Rako  
Prijanto dan Skenario Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia di Kelas XI SMA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf
				Pembimbing
10.	26/2 15	Bab 3	Acc	
		Bab 4	Revisi: Tabel dan penilaian	
		Bab 5 dan lampiran	Revisi	
11.	2/3 15	Bab 1 - 5	Acc. Siap	
			Dijilakan	

Pembimbing II

Suryo Daru S, M.Pd.  
NBM 1183538